

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI
BINGKAI CERITA (*STORY FRAMES*) DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA PEMAHAMAN CERITA PENDEK
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NGAGLIK SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Ichton Fitria Aprilia
NIM 09201244051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Strategi Bingkai Cerita (Story Frames) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, **23** Desember 2013

Pembimbing I,

St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.

NIP 19640406 199003 2 002

Yogyakarta, **24** Desember 2013

Pembimbing II,


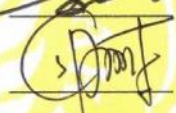


Setyawan Pujiono, M.Pd.

NIP 19800114 200604 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Strategi Bingkai Cerita (Story Frames) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		16 Januari 2014
Setyawan Pujiono, M. Pd.	Sekretaris Penguji		17 Januari 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		16 Januari 2014
St. Nurbaya, M. Si., M. Hum.	Penguji II		16 Januari 2014

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ichton Fitria Aprilia**

NIM : 09201244051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

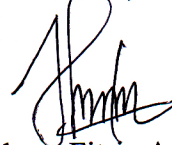
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Penulis,



Ichton Fitria Aprilia

MOTTO

“Karena sesungguhnya di dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al Insyirah: 5-6)

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku”.

(QS. Al Qashash: 24)

“Kehidupan ini ibarat jalan satu arah. Seberapa banyak pun perubahan rute yang Anda tempuh, tidak satu pun akan membawa Anda kembali. Begitu Anda mengetahui dan menerima hal itu, kehidupan akan tampak menjadi lebih sederhana”.

(Isabel Moore)

“Belajar dari kesalahan dan yakin bahwa kamu bisa tersenyum lebar”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ *Bapak dan Ibu saya tercinta (Ichsanudin dan Siti Haryatun) yang tak pernah henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya dan mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Maaf atas penantian yang panjang.*
- ❖ *Kakakku tersayang (Ichton Angking Wicaksani) yang terus menerus memotivasi.*
- ❖ *Keponakan saya (Nisrina Izazun Nisa dan Balqis Azra Pramesti) yang pandai membuat saya tersenyum.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keefektifan Penggunaan Strategi *Story Frames* dalam Keterampilan Membaca Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah membawa kita ke jalan yang penuh dengan ilmu yang barokah. Amin

Saya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam menyusun skripsi ini.

Rasa hormat, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Bapak Dr. Maman Suryaman selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kedua pembimbing saya, yaitu Ibu St. Nurbaya, M.Si, M.Hum. dan Bapak Setyawan Pujiono, M.Pd. yang penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan yang telah berbagi ilmunya kepada saya ditengah kesibukannya. Terima kasih kepada Penasihat Akademik (PA) saya, Bapak Dr. Suroso, M. Pd., M. Th.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman yang telah memberikan izin penelitian. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman yang telah membimbing selama proses penelitian. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman khususnya kelas X A dan X D atas kerjasamanya selama penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009, khususnya kelas N (Erny, Fanie, Fathul, Saida, Ageng, Ipeh, Windi, Neni, Kunti, Etika,

Levi, Arif, Aziz, Agam, Faizal, Om Jim, dkk.) terima kasih atas dukungan moral dan hari-hari indah yang mengesankan selama ini. Teman-teman Kos Polos 6/154 (Rani, Elisa, Enti, Ami, Mbak Novi, Mbak Reni, Mbak Rita, Mbak Widi, dkk.) terima kasih kalian telah menjadi keluarga kedua saya. Terima kasih untuk kedua sahabat saya (Avita dan Siwi) atas bantuan, dorongan, keceriaan, cinta dan tawa yang mewarnai hari-hari saya, kalian akan selalu menjadi sahabat terbaik sampai kapan pun.

Terima kasih kepada seluruh keluarga saya, saudara dan sepupu saya (Pak dhe Nur, Bu dhe Mur, Bulik Sri, Singgih, Ahmad, Riski). Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu terima kasih untuk segala doa dan bantuannya. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah swt.

Saya menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat saya butuhkan agar skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Penulis,



Ichton Fitria Aprilia

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Deskripsi Teori	9
1. Hakikat Membaca.....	9
2. Tujuan Membaca	11
3. Membaca Pemahaman.....	13
a. Aspek Membaca.....	14
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman	15

4. Cerita Pendek.....	16
a. Pengertian Cerita Pendek.....	16
b. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek.....	18
5. Pembelajaran Membaca di SMA.....	21
6. Strategi Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>)	23
7. Penilaian Kemampuan Membaca	31
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Penelitian	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
D. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
1. Tahap Praeksperimen	42
2. Tahap Eksperimen	42
3. Tahap Pascaeksperimen.....	45
F. Instrumen Penelitian	46
1. Pengembangan Instrumen Penelitian	46
2. Uji Coba Instrumen	47
G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Teknik Analisis Data	49
1. Uji Normalitas	49
2. Uji Homogenitas.....	50

I. Hipotesis	50
J. Definisi Operasional	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Data	54
a. Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol	54
b. Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	56
c. Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol	58
d. Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen	60
e. Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	62
2. Hasil Uji Persyaratan Analisis	63
a. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	63
b. Hasil Uji Homogenitas Varian	64
3. Analisis Data	65
a. Uji-t Data <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	65
b. Uji-t Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	66
c. Uji-t Data Kenaikan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> serta Kenaikan Skor Rerata Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	67
4. Hasil Pengujian Hipotesis	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	71

2. Perbedaan Kemampuan Membaca Cerita Pendek Siswa yang Diajar Menggunakan Strategi Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>) dengan Siswa yang Diajar Tanpa Menggunakan Strategi Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>)	74
3. Keefektifan Strategi Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>) dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Cerita Pendek Dibandingkan dengan Pembelajaran Kemampuan Membaca Cerita Pendek Tanpa Menggunakan Strategi Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>)	79
C. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Membaca SMA Kelas X Semester I.....	22
Tabel 2 : Desain Penelitian Eksperimen.....	37
Tabel 3 : Rincian Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.....	39
Tabel 4 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	41
Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	54
Tabel 6 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	55
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	56
Tabel 8 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	57
Tabel 9 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	58
Tabel 10 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	59
Tabel 11 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	60
Tabel 12 : Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	61
Tabel 13 : Perbandingan data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	62
Tabel 14 : Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	63

Tabel 15 :	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian.....	64
Tabel 16 :	Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen...	66
Tabel 17 :	Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen...	66
Tabel 18 :	Kenaikan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> serta Kenaikan Skor Rerata Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Strategi Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>).....	30
Gambar 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	55
Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	57
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol.....	59
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Silabus.....	88
Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen.....	89
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kontrol.....	105
Lampiran 4 : Materi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	108
Lampiran 5 : Contoh Bacaan.....	110
Lampiran 6 : Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Cerita Pendek (<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>).....	115
Lampiran 7 : Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	118
Lampiran 8 : Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	138
Lampiran 9 : Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol Kemampuan Membaca Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.....	139
Lampiran 10: Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen Kemampuan Membaca Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.....	140
Lampiran 11: Hasil Analisis Iteman.....	141
Lampiran 12: Pemaknaan Hasil Analisis Iteman.....	152
Lampiran 13: Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	163
Lampiran 14: Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	165
Lampiran 15: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	167
Lampiran 16: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Pretest</i> Kelompok	

	Eksperimen.....	168
Lampiran 17:	Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	169
Lampiran 18:	Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	170
Lampiran 19:	Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	171
Lampiran 20:	Uji-t <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	172
Lampiran 21:	Uji-t <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	173
Lampiran 22:	Uji-t <i>Prtest-Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	174
Lampiran 23:	Uji-t <i>Prtest-Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	175
Lampiran 24:	Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Kontrol.....	176
Lampiran 25:	Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Eksperimen.....	177
Lampiran 26:	Hasil Pengisian <i>Word Card</i> Strategi Bingkai Cerita.....	178
Lampiran 27:	Hasil Pengisian Lembar Bingkai Cerita (<i>Story Frames</i>).....	182
Lampiran 28:	Surat Perizinan Penelitian.....	186
Lampiran 29:	Dokumentasi.....	189

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI
BINGKAI CERITA (*STORY FRAMES*) DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA PEMAHAMAN CERITA PENDEK
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NGAGLIK SLEMAN**

**Oleh Ichton Fitria Aprilia
NIM 09201244051**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan kemampuan membaca cerita pendek antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, dan (2) untuk menguji keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest posttest control group design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas berupa strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan variabel terikat berupa kemampuan membaca cerita pendek. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, sampel yang digunakan berjumlah 2 kelas dengan pembagian 1 kelas sebagai kelompok kontrol dan 1 kelas sebagai kelompok eksperimen. Sampel diperoleh dengan teknik *cluster random sampling* yaitu dengan cara mengundi, dari hasil pengundian diperoleh, kelas X A sebagai kelas eksperimen dan kelas X D sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca cerita pendek. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dan validitas butir yang dibantu dengan program *Iteman*. Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Alpha Cronbach* yang menunjukkan besarnya reliabilitas adalah 0,746. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil menunjukkan bahwa data *posttest* kemampuan membaca cerita pendek KK dan KE diperoleh t_{hitung} sebesar 2,81, t_{tabel} sebesar 1,990, df 62, p sebesar 0,005 ($0,005 < 0,05 = \text{signifikan}$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca cerita pendek antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Hasil uji-t *pretest* dan *posttest* KK dan KE diperoleh t_{hitung} sebesar 9,147, df 31, p sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05 = \text{signifikan}$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

Kata kunci: strategi bingkai cerita, membaca pemahaman, cerita pendek

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Sebagai Makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut bertujuan untuk saling bertukar informasi, menyampaikan gagasan dan bertukar pengalaman. Sebuah interaksi akan berjalan dengan lancar apabila terdapat penguasaan berbahasa. Penguasaan berbahasa erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia diajarkan di dalam pendidikan formal, yakni sekolah.

Tarigan (2008: 1) menyebutkan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum sekolah meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat aspek keterampilan tersebut dimasukkan ke dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, aspek keterampilan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis. Proses pemerolehan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tergantung pada proses membaca mereka sendiri. Siswa yang tidak memahami akan pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk

belajar sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut berkurang. Sementara itu, siswa yang sadar akan tingginya nilai membaca dalam kehidupannya akan lebih giat dalam belajar membaca sehingga pengetahuan siswa tersebut dapat berkembang.

Kegiatan membaca di sekolah mencakup dua hal, yaitu membaca teks sastra dan nonsastra. Salah satu bagian dari membaca teks sastra adalah membaca cerita pendek yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Nurgiyantoro (2010: 11) berpendapat bahwa cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Melalui kegiatan membaca cerita pendek diharapkan siswa dapat menangkap makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Pada umumnya, sebagian besar pembelajaran membaca di sekolah memerlukan sebuah strategi yang sesuai, karena penggunaan strategi pembelajaran tertentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Agustus 2013 pembelajaran membaca cerita pendek yang berlangsung di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman masih menggunakan cara-cara tradisional, yakni siswa hanya diminta oleh gurunya untuk membaca sebuah teks cerita pendek kemudian menjawab pertanyaan. Kegiatan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sehingga siswa merasa jenuh. Kurangnya motivasi juga mempengaruhi minat baca siswa pada saat dibagikan teks cerita pendek, para siswa cenderung melakukan kegiatan membaca cerita pendek

tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan membaca yang mereka lakukan. Hal tersebut dibuktikan saat siswa selesai membaca cerita pendek mereka kurang paham dengan isi ceritanya. Selain itu, dalam pembelajaran membaca guru belum mengembangkan dan memodifikasi strategi yang sesuai dengan indikator.

Ada beberapa strategi yang dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran membaca cerita pendek, agar siswa tidak merasa jenuh ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun demikian, setiap strategi membaca mempunyai tingkat keefektifan yang berbeda. Katherine D. Wisendanger (2001) dalam bukunya *Strategies for Literacy Education* menyebutkan ada beberapa jenis strategi dalam pembelajaran membaca cerita pendek, antara lain strategi *Story Impressions*, *Directed Reading-Thinking Activity* (DRTA), strategi *Story Character Map*, dan *Episodic Mapping*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada pembelajaran membaca cerita pendek yang berlangsung di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, peneliti menerapkan strategi yang mampu menuntun siswa dalam kemampuan pemahaman, mengidentifikasi, dan mengingat informasi mengenai cerita yang mereka baca. Strategi yang diujicobakan dalam pembelajaran cerita pendek tersebut adalah strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

Alasan mengapa peneliti memilih strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek adalah pertama, strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) merupakan salah satu strategi membaca yang

dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk membantu mengarahkan siswa dalam mempelajari unsur-unsur sebuah buku atau cerita pendek dengan mengidentifikasi tokoh, karakter cerita, seting, masalah (konflik) dan solusi (kesimpulan). Penerapan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) secara garis besar ada dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan. Tahap persiapan di dalamnya dimulai dengan langkah membaca. Tahap kedua adalah tahap instruksi. Pada tahap instruksi ini terdapat lima langkah. Langkah tersebut adalah diskusi, mengisi *word card*, mengisi lembar bingkai cerita, presentasi, dan kesimpulan.

Alasan kedua, strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) memiliki keunggulan. Keunggulan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) yaitu dapat membuat siswa mandiri sehingga siswa dapat terfokus pada struktur cerita dan dapat memahami isi yang ada di dalam cerita tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Wisendanger (2001: 124) yaitu Bingkai Cerita (*Story Frames*) digunakan untuk memberikan panduan independen bagi siswa untuk mengorganisasikan dan mengingat informasi mengenai cerita tersebut, mengidentifikasi serta menceritakan kembali. Keunggulan tersebut menjadikan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) penting untuk diteliti.

Alasan selanjutnya adalah untuk menguji keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek. Apabila strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) teruji efektif maka dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran membaca cerita pendek. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul “Keefektifan

Penggunaan Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran membaca pada umumnya belum menggunakan strategi yang inovatif.
2. Siswa merasa jenuh mengikuti pembelajaran membaca cerita pendek karena strategi yang digunakan kurang menarik.
3. Guru belum mengembangkan dan memodifikasi strategi yang sesuai dengan indikator membaca cerita.
4. Kemampuan membaca cerita pendek siswa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) belum pernah diteliti.
5. Belum diketahui pengaruh penerapan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) terhadap kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah tentang perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan

siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman. Masalah selanjutnya yaitu keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

D. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi *Story Frames* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman?
2. Apakah strategi *Story Frames* efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita pendek antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.
2. Menguji keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai teori pembelajaran dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pembelajaran keterampilan membaca cerita pendek dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) sebagai teori pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah berkaitan dengan adanya strategi inovatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca cerita pendek sehingga diharapkan dapat memajukan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

b. Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memperkaya dan menambah strategi baru dalam pembelajaran keterampilan membaca cerita pendek.

c. Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dalam membaca cerita pendek, mengidentifikasi, mengingat informasi mengenai cerita yang mereka baca dan membangkitkan motivasi belajar mereka mengenai membaca cerita pendek dengan cara yang

variatif, menyenangkan, dan inovatif sehingga prestasi hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

G. Batasan Istilah

Pada penelitian ini, penulis membatasi istilah-istilah yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau strategi tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Membaca cerita pendek adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui cerita singkat yang di dalamnya mengandung makna yang padat dan sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk.
3. Strategi adalah suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
4. Bingkai Cerita (*Story Frames*) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman, mengidentifikasi, dan mengingat informasi mengenai cerita yang mereka baca.
5. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori pada penelitian ini membahas tujuh aspek, yaitu: (1) hakikat membaca, (2) tujuan membaca, (3) membaca pemahaman, (4) cerita pendek, (5) pembelajaran membaca di SMA, (6) strategi bingkai cerita, dan (7) penilaian kemampuan membaca. Ketujuh aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hakikat Membaca

Kegiatan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa selain kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Emerald V Dechant (melalui Zuchdi, 2008: 21) menyatakan bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan sesuai dengan maksud penulis. Pendapat tersebut sejalan dengan Rudell (2005: 31) yang menyebutkan bahwa *“reading is the act of constructing meaning while transacting with the text”*. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa membaca merupakan aktivitas mengonstruksi makna yang diperoleh saat membaca sebuah teks.

Soedarso (2010: 4) mendefinisikan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, yang meliputi penggunaan pengertian dan khayalan, mengamati serta mengingat-ingat.

Definisi tersebut sejalan dengan Miles dan Cullough (melalui Zuchdi, 2008: 21-22) menyebutkan bahwa membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca.

Jika melihat definisi tersebut dapat dikatakan bahwa membaca memerlukan beberapa proses untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan.

Hakikat membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Untuk itu, pembaca harus memanfaatkan informasi yang dimilikinya dan mampu menghubungkannya dengan informasi yang dimilikinya dan mampu menghubungkannya dengan informasi baru yang ada dalam bacaan sehingga pembaca mampu menangkap pesan atau informasi dari bacaan sesuai dengan maksud penulis. Membaca bukan harus hafal kata atau kalimat yang dibacanya melainkan juga harus mampu menangkap ide pokok bacaan dengan baik (Zuchdi, 2008: 19). Pendapat tersebut sejalan dengan Tarigan (2008: 8) yang menyebutkan bahwa membaca sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambing-lambang tertulis.

Definisi lain tentang membaca dikemukakan oleh Zuchdi (2012: 3) yang menyebutkan bahwa membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Pengertian tersebut sejalan dengan Grabe (2009: 14) yang menyebutkan bahwa *“Reading is the process of receiving and interpreting information encoded in language form via the medium of print.”*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah proses menerima dan menginterpretasi informasi yang disusun dengan bahasa melalui media cetak.

Pressley (dalam Abdullah, 2012: 233) menyebutkan bahwa “*reading does not merely mean decoding the text into words as it involves certain strategies and behaviors*”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya berarti decoding teks dengan kata-kata karena melibatkan strategi dan perilaku tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sudjana (2009: 5) menyatakan bahwa membaca merupakan proses di mana kegiatan itu dilakukan secara sadar dan bertujuan. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis saja, namun lambang-lambang itu akan menjadi bermakna untuk segera dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menafsirkan lambang-lambang bahasa tulis untuk menemukan makna yang terkandung di dalam suatu bacaan dan berusaha memahaminya guna memperoleh informasi.

2. Tujuan Membaca

Setiap kegiatan yang kita lakukan tentunya mempunyai arah tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan kegiatan membaca. Tujuan kegiatan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tujuan membaca secara lebih terperinci

dikemukakan oleh Anderson (dalam Tarigan, 2008: 10-11) yaitu (1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta; (2) untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan susunan, organisasi cerita; (4) untuk menyimpulkan, membaca inferensi; (5) untuk mengelompokkan membaca, untuk mengklasifikasikan; (6) untuk menilai, membaca mengevaluasi; (7) untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Selain tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson di atas, Grabe (2009: 10) mengemukakan tujuan membaca yaitu untuk mengevaluasi, mengkritik, dan mengemukakan informasi yang selalu menunjukkan peningkatan level dan interaksi yang lebih kompleks dalam proses membaca. Tujuan yang lain yaitu pembaca dapat memutuskan bagaimana menghubungkan informasi dalam teks dengan informasi lainnya dan dengan pengetahuan dan keyakinan.

Nurhadi (2010: 134) mengemukakan bahwa tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Inilah yang mendorong para ahli menyepakati bahwa tujuan membaca merupakan modal utama membaca. Di pihak lain, Nurgiyantoro (2010: 369) menyebutkan ada banyak tujuan orang membaca, misalnya karena ingin memperoleh pengetahuan, memperoleh hiburan, menyenangkan hati, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang tujuan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memahami dan memperoleh

informasi dari suatu bacaan. Selain itu untuk memperoleh kesenangan dan hiburan juga menjadi alasan seseorang ingin membaca.

3. Membaca Pemahaman

Beberapa definisi membaca pemahaman diungkapkan oleh beberapa ahli. Zuchdi (2008: 22) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses yang hambatannya sesuai dengan hambatan dalam mengingat dan memecahkan masalah. Pemahaman membaca melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, bahkan keseluruhan pengalaman.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bormouth (dalam Zuchdi, 2008: 22) bahwa kemampuan komprehensi merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahan tulis. Pendapat tersebut sejalan dengan Edward L. Thordike (dalam Nurhadi, 2008: 13) yang berpendapat bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam memahami pesan yang terdapat dalam teks.

Menurut Nurgyantoro (2010: 369) membaca pemahaman tampaknya yang paling penting dan karenanya harus mendapatkan perhatian khusus. Kompetensi pemahaman terhadap berbagai ragam teks yang dibaca tidak akan diperoleh secara cuma-cuma tanpa ada usaha untuk meraihnya.

Grabe (2009: 15) menyatakan bahwa *Reading is a strategic process in that a number of the skills and processes used in reading call for effort on the part of the reader to anticipate text information, select key information, organize and mentally summarize information, monitor comprehension output to reader goals.*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah suatu proses yang memiliki strategi di mana sejumlah kemampuan dan proses yang digunakan dalam membaca membutuhkan usaha pembacanya untuk menelaah informasi yang ada dalam teks, memilih informasi kunci, menyusun dan merangkum informasi, mengecek pemahaman, memperbaiki rincian pemahaman dan mencocokkan output pemahaman dengan tujuan membaca.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan proses memahami informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Untuk memahami informasi yang terkandung di dalam bacaan dibutuhkan adanya aspek-aspek berpikir, mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, dan mengorganisasi

a. Aspek Membaca

Keterampilan membaca memiliki dua aspek penting, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Hal tersebut

bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan bacaan antara pembaca dan penulis.

Brought melalui Tarigan (2008: 12-13) mengemukakan bahwa keterampilan yang bersifat mekanis meliputi empat hal, yaitu: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain); (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau (*“to bark at print”*)); dan (4) kecepatan membaca ke taraf lambat. Keterampilan yang bersifat pemahaman meliputi empat hal yaitu: (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); (2) memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca); (3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Kegiatan membaca yang sesuai untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis adalah membaca nyaring atau membaca bersuara. Kegiatan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan membaca pemahaman adalah membaca dalam hati.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Komprehensi membaca merupakan suatu proses yang hambatannya serupa dengan hambatan dalam mengingat dan memecahkan masalah. Setiap individu memiliki tingkat komprehensi membaca yang berbeda-beda. Tingkat komprehensi terhadap bacaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yap (via Haras, 1997: 18) menyatakan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat

ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Tarigan (2008: 37) menyebutkan bahwa hal yang erat kaitannya dengan tingkat pemahaman adalah kecepatan membaca, kejelasan teks bacaan, dan pengenalan pembaca terhadap isi bacaan.

Pendapat lain disampaikan oleh Zuchdi (2008: 23) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi yaitu faktor dalam diri pembaca yang meliputi kemampuan linguistik, minat, motivasi, dan kumpulan kemampuan membaca dan di luar pembaca meliputi unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Tampubolon (via Zuchdi, 2008: 24) mendeskripsikan beberapa faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca, yaitu kompetensi kebahasaan, kemampuan mata, penentuan informasi fokus, teknik-teknik dan metode-metode membaca, fleksibilitas membaca, dan kebiasaan membaca.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat komprehensi membaca seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri pembaca. Untuk mengatasi faktor-faktor tersebut, pembaca dapat melakukan berbagai hal, seperti kebiasaan membaca harus ditingkatkan lagi dan menerapkan penggunaan strategi dalam membaca.

4. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan cerita pendek yang termasuk dalam jenis prosa fiksi. Sayuti (2000: 9) mengatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat

membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Nursito (2000: 165) menyebutkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek dan didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu.

Menurut Rahmanto (2004: 88) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sebuah cerita pendek biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam satu jam tatap muka dan tugas-tugas yang berhubungan dengan cerita pendek tersebut biasanya dapat selesai pula dalam sekali tatap muka. Bentuk cerita pendek memungkinkan pula untuk dibaca dan ditelusuri bersama-sama oleh seluruh siswa dalam kelas.

Tahar (2009: 5) menyatakan bahwa cerita pendek biasanya mengandung jalan cerita yang lebih padat dan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Lebih lanjut Sumardjo (2007: 82) menyatakan bahwa cerita pendek bukan hanya menyampaikan cerita saja, namun juga harus menggambarkan sebuah pengalaman (berbentuk cerita).

Cerita pendek menurut Jabrohim (1994: 165-166) memiliki ciri-ciri pokok diantaranya (1) cerita fiksi, (2) bentuk singkat dan padat, (3) ceritanya terpusat pada suatu peristiwa/insiden/konflik pokok, (4) jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan (5) keseluruhan cerita memberikan satu efek/kesan tunggal. Dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Jabrohim tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok,

sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu jenis prosa fiksi yang bentuknya pendek dan dapat selesai dibaca sekali duduk. Cerita pendek tidak hanya menyampaikan cerita saja tetapi menggambarkan sebuah pengalaman dan memiliki jalan cerita yang lebih padat dibandingkan dengan jenis prosa fiksi lainnya. Unsur cerita yang terdapat dalam cerita pendek terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

b. Unsur- unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun cerita pendek terdiri dari dua unsur, yaitu fakta cerita (tokoh, alur, dan latar) dan sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan tema).

1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Wiyatmi (2006: 30) menyebutkan bahwa tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Ditinjau dari segi keterlibatannya, tokoh dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh *periferal* atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74).

Selain ditinjau dari segi keterbatasannya, tokoh menurut Sayuti (2000: 76) menyebutkan bahwa tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak

atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple* atau *flat characters* dan tokoh kompleks atau *complex* atau *round characters*.

2) Alur atau plot

Sayuti (2000: 31) menyebutkan bahwa plot tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. Plot tidak hanya disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang diceritakan panjang lebar pada suatu rangkaian peristiwa melainkan plot juga disusun berdasarkan hubungan kausalitas.

Plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Wiyatmi (2006: 39) menyebutkan plot yang ditinjau dari segi penyusunan atau bagian-bagiannya, dikenal plot kronologis atau plot *progresif* dan plot regresif atau *flash back*. Plot progresif peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sedangkan plot regresif alur disusun sebaliknya, misalnya: tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah.

3) Latar

Secara garis besar deskripsi latar menurut Sayuti (2000: 26) dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Latar sosial berkaitan

dengan kehidupan kemasyarakatan dan merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang/beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa dan lingkungan masyarakat tertentu (Wiyatmi, 2006: 40).

4) Judul

Judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca untuk membaca sebuah karya sastra terutama cerita pendek. Menurut Wiyatmi (2006: 40) mengemukakan bahwa judul dapat mengacu pada nama tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

5) Sudut pandang

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga (Sayuti, 2000: 157). Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi sudut pandang *first person central* atau akuan sertaaan, sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan, sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu, sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Gaya dan nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Wiyatmi, 2006: 42). Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Sedangkan

nada berhubungan dengan pilihan gaya yang berfungsi untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2006: 42).

7) Tema

Tema adalah makna cerita, atau dasar cerita. Tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada motif tokoh (Sayuti, 2000: 187). Lebih lanjut Sayuti menyatakan bahwa tema berfungsi sebagai penyatu unsur-unsur lainnya. Tema juga berfungsi melayani visi, yaitu response total pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya (Sayuti, 2000: 192).

Sayuti (2000: 195-197) menyatakan bahwa tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara tertentu, yaitu 1) mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan, 2) tidak bertentangan dengan tiap detail cerita, 3) tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan 4) mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau diisyaratkan pada cerita.

5. Pembelajaran Membaca di SMA

Pembelajaran membaca di sekolah memiliki beberapa tujuan yang sejalan dengan jenis membaca yang diajarkan. Tujuan tersebut diantaranya untuk membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Membaca di sekolah mencakup dua hal yaitu, membaca teks sastra dan nonsastra. Berdasarkan pada jenis keterampilan yang ada, membaca cerita pendek merupakan membaca yang termasuk dalam pembelajaran membaca teks sastra yang kompetensinya harus diajarkan pada siswa SMA kelas X.

Tujuan pembelajaran membaca teks sastra perlu diajarkan pada siswa karena mengingat adanya tuntutan siswa untuk dapat memahami isi, menghayati, dan memaparkannya. Memahami isi berkaitan dengan kemampuan memahami makna dalam bacaan, memahami suasana dalam penuturan teks sastra yang dibaca dan sikap pengarang. Menghayati isi berkaitan dengan memahami dunia pengalaman batin yang digambarkan pengarang dari teks sastra yang akan dibaca, memasukkan diri sendiri sebagai tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita sehingga akan merasakan jalan cerita saat membaca teks sastra tersebut. Memaparkan isi cerita berkaitan dengan kesan yang dapat diambil setelah selesai membaca, sehingga setelah selesai membaca siswa dapat menjelaskan mengenai isi/cerita teks sastra yang dibacanya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar membaca dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan kelas X yaitu sebagai berikut.

Tabel 1: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Keterampilan Membaca SMA Kelas X Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca	
3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca	3.1 Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit) 3.2 Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif
7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen	7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca cerita pendek ini akan dipadukan dengan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) untuk membentuk suatu model pembelajaran di kelas.

6. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*)

Strategi adalah suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pringgawidagda, 2002: 88). Proses membaca juga dibutuhkan strategi atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yakni pemahaman bacaan. Wisendanger (2001) dalam bukunya *Strategies for Literacy Education* menyebutkan ada beberapa jenis strategi dalam pembelajaran membaca, antara lain strategi *Story Impressions*, DRTA (*Directed Reading-Thinking Activity*), strategi *Story Character Map*, strategi *Episodic Mapping*, dan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Beberapa strategi tersebut masing-masing memiliki langkah, tujuan, dan keunggulan yang berbeda.

Salah satu dari strategi yang sudah disebutkan adalah strategi Cerita (*Story Frames*). Strategi Bingkai (*Story Frames*) menurut Cudd & Roberts, 1987; Fowler, 1982; dan Gee & Olsen, 1991 melalui Wiesendanger (2001: 142) dijabarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Story Frames make use of the cloze procedure by leaving out words or key phrases within a paragraph that summarizes a story. The strategy focuses on the story's structure to aid in comprehension. Story Frames gives students an independent guide for organizing and remembering information about the story. The strategy can be used with any grade level for both narrative and expository text. Expository paragraph frames focus on content area material and help in reviewing and reinforcing specific content and in familiarizing students with the different ways in which authors organize material. This is a postreading strategy. Expository paragraph frames allow the readers to write about what they have just read, thus reinforcing the material.

Berdasarkan kutipan tersebut, strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) merupakan strategi yang menggunakan prosedur klose dengan mengabaikan kata-kata atau frasa kunci di dalam paragraf yang dapat meringkas isi cerita. Strategi ini berfokus pada struktur cerita untuk membantu pemahaman. Bingkai Cerita (*Story Frames*) juga memberikan panduan independen bagi siswa untuk mengorganisasikan dan mengingat informasi mengenai cerita. Strategi ini dapat digunakan untuk semua tingkatan dengan menggunakan teks narasi dan ekspositori. Bingkai paragraf ekspositori berfokus pada materi isi dan membantu meringkas dan menguatkan konten spesifik dan mengenalkan kepada siswa beberapa cara berbeda yang digunakan pengarang untuk menyusun materi. Ini merupakan strategi pasca membaca. Bingkai paragraf ekspositori memungkinkan pembaca untuk menulis mengenai apa yang baru saja dibaca, yang dapat menguatkan materi.

Selain dari definisi yang dikemukakan di atas, Fowler juga menjelaskan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) sebagai berikut.

The Story Frame requires that a student focus on the main characters, the setting, the major events, and the conclusion in a story. Enough information is given in the frame to enable students to put together the basic information required. In primary grades, the teacher will want to work with students as a class or in smaller groups and develop the Story Frame with student input. In middle and upper grades, less prepared readers can complete the activity on their own, filling in the essential information. The Story Frame may be simplified or made more complex by reducing or increasing the number of main events in the story that are to be included. It is an excellent device to use with students who need to work with basic information in a story in order to comprehend the idea of story grammar and to apply this concept to an appropriate literature selection.

Kutipan tersebut menjelaskan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) merupakan strategi yang fokus pada karakter, setting, peristiwa besar (masalah), dan kesimpulan dalam sebuah cerita. Informasi yang diberikan dalam frame cukup untuk memungkinkan siswa dalam mengumpulkan dasar informasi yang diperlukan. Pada tingkat dasar, guru akan bekerja dengan siswa sebagai kelas atau dalam kelompok kecil dan mengembangkan bingkai cerita bersama siswa dengan masukan. Di kelas menengah dan menengah atas, pembaca dapat menyelesaikan aktivitas mereka sendiri, mengisi informasi penting. Kisah Bingkai mungkin disederhanakan atau dibuat lebih kompleks dengan mengurangi atau meningkatkan jumlah utama peristiwa dalam cerita yang akan disertakan. Ini adalah perangkat yang sangat baik untuk digunakan dengan siswa yang perlu bekerja dengan informasi dasar dalam sebuah cerita untuk memahami ide tata bahasa cerita dan konsep ini sesuai untuk sastra.

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah pelaksanaan strategi tersebut. Langkah atau tahap-tahap menggunakan strategi

Bingkai Cerita (*Story Frames*) menurut Wiesendanger (2001: 126) adalah sebagai berikut.

Tahap persiapan

1. Tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini selagi siswa sedang membaca cerita: apakah terdapat masalah yang dapat diidentifikasi? jika ada, kenapa itu disebut masalah? Apakah ada peristiwa penting yang turut menyumbangkan solusi untuk masalah tersebut? Jika ada, bagaimana runtutannya? Bagaimana masalah tersebut dapat terselesaikan? Apa solusinya?
2. Setelah membaca cerita tersebut dan menjawab pertanyaannya, tentukan apakah lembar bingkai cerita akan berfungsi. Apabila lembar bingkai cerita tersebut tidak sesuai dengan cerita, tambahkan atau hapus beberapa bagian yang diperlukan.

Tahap Instruksi

1. Mulailah dengan memperhatikan elemen utama dalam cerita (karakter, setting, tema, dll) dan cetaklah elemen-elemen tersebut dalam kartu untuk membantu menarik perhatian siswa pada elemen-elemen tersebut.
2. Mintalah siswa untuk menyelesaikan lembar bingkai cerita pendek. Pastikan bahwa mereka menggunakan cerita yang memiliki runtutan cerita teridentifikasi agar dapat membantu siswa memahami lembar bingkai urutan. Mulailah dengan bingkai setengah halaman dan lanjutkan hingga bingkai satu halaman penuh.

3. Tentukan tujuan untuk Bingkai Cerita (*Story Frames*). Ingatkan siswa bahwa tujuan Bigkai Cerita (*Story Frames*) ini adalah untuk membantu siswa memahami cerita.
4. Ketika siswa mulai familiar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*), gunakan cerita yang lebih kompleks.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, ada beberapa hal yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Langkah-langkah penggunaan strategi ini dalam pembelajaran membaca cerita pendek di sekolah adalah sebagai berikut.

a) Tahap persiapan

1) Membaca

- Setiap siswa diberikan bacaan yang sama
- Siswa membaca dalam hati dan siswa diminta untuk memahami isi cerita yang terdapat dalam bacaan
- Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa “Apakah terdapat masalah yang dapat diidentifikasi?” dan “Solusi apa yang dapat menyelesaikan masalah tersebut?”

b) Tahap Instruksi

1) Diskusi

- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang

- Setiap kelompok berdiskusi mengenai unsur-unsur yang terdapat pada cerita

2) Mengisi *Word Card*

- Setelah selesai berdiskusi mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam bacaan, siswa dibagikan *word card*
- Siswa menuliskan hasil diskusi mengenai unsur-unsur yang ada dalam cerita tersebut ke dalam *word card* sesuai dengan kategori masing-masing. Warna orange untuk kategori tokoh, abu-abu untuk kategori karakter, hijau untuk kategori seting, merah muda untuk kategori konflik/peristiwa, dan kuning untuk kesimpulan.

3) Mengisi Lembar Bingkai Cerita

- Bacaan diambil oleh guru
- Setiap kelompok dibagikan lembar bingkai cerita
- Setiap kelompok menuliskan bagian yang kosong pada lembar bingkai cerita berdasarkan *word card* hasil diskusi mereka.

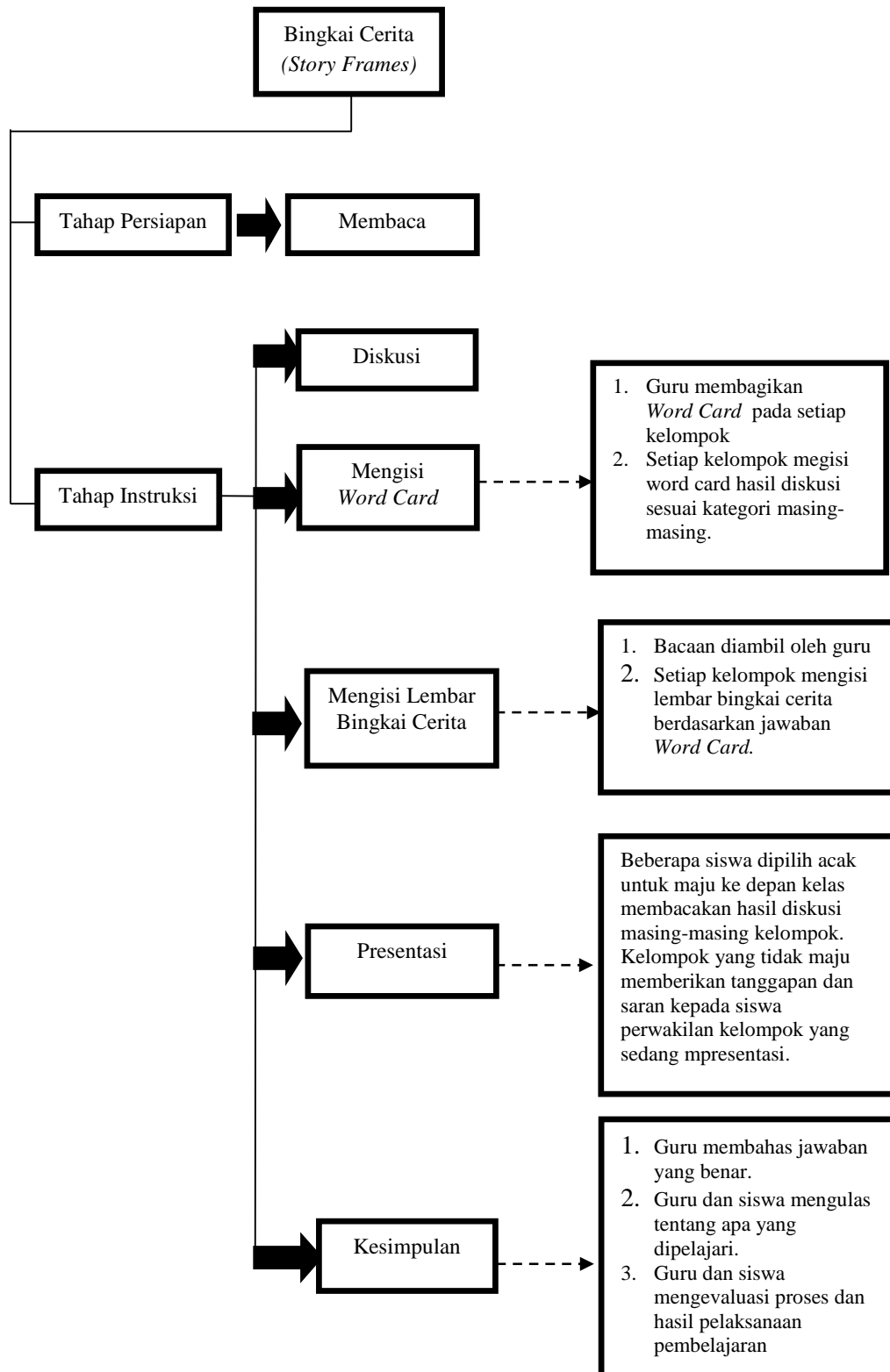
4) Presentasi

- Setelah siswa mengisi lembar bingkai cerita, beberapa siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk membacakan hasil diskusi mereka.
- Urutan presentasi dipilih acak oleh guru.
- Siswa yang lain memperhatikan siswa yang sedang presentasi.

- Siswa yang lain memberikan tanggapan dan saran kepada siswa yang sedang presentasi.

5) Kesimpulan

- Guru membahas jawaban yang benar dan menarik kesimpulan.
- Guru dan siswa mengulas tentang apa yang dipelajari.
- Guru bersama siswa mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1: **Bagan Strategi Bingkai Cerita (Story Frames)**

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan dari strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) adalah untuk melatih siswa dalam meningkatkan pemahaman dalam membaca, melatih siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerita, melatih siswa dalam memahami isi bacaan pada saat menceritakan kembali isi cerita melalui lembar bingkai cerita, dan melatih kemampuan berkomunikasi antara guru dan siswa saat terlibat dalam diskusi. Strategi tersebut juga dapat digunakan pada bacaan cerita pendek atau novel.

Terlepas dari kelebihannya, strategi tersebut juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut yaitu kurangnya pemahaman membaca saat proses menemukan rangkaian peristiwa pada cerita akan menyebabkan kesulitan saat pengisian lembar bingkai (menceritakan kembali).

7. Penilaian Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami informasi yang terdapat dalam bacaan (Nurdiyantoro, 2010: 371). Teks bacaan yang diujikan hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana juga harus dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, isi, panjang, dan jenis atau bentuk wacana (Nurdiyantoro, 2010: 371-373).

Kemampuan setiap orang dalam memahami suatu bacaan berbeda-beda. Hal ini bergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya,

kemampuan intelektual, keakraban dengan ide pembaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan (Soedarso, 2010: 58-59).

Tes kemampuan membaca yang dipakai dalam penelitian ini dikembangkan dari teori pembelajaran membaca Taksonomi Barret (Zuchdi, 2012: 71). Tingkat pemahaman bacaan diklasifikasikan menjadi lima, yaitu pemahaman harfiah, mereorganisasi, pemahaman inferensial, penilaian, dan apresiasi.

a. Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dalam informasi yang secara langsung diungkapkan dalam bacaan. Tugas dalam pemahaman harfiah adalah mengingat kembali serentetan fakta atau serangkaian kejadian di dalam bacaan, menentukan kalimat utama dan letaknya dalam paragraf.

b. Mereorganisasi

Aspek mereorganisasi menghendaki siswa menganalisis, mensintesis, mereorganisasi informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam bacaan. Hasil pemikiran yang diinginkan pada tahap ini adalah menuntut siswa untuk memparafrasekan atau menerjemahkan informasi dalam bacaan serta mampu menemukan tema.

c. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial merupakan komprehensi yang menghendaki siswa untuk menganalisis, menyintesis, dan mereorganisasi buah pikiran atau

informasi yang dikemukakan secara implisit di dalam bacaan. Pada komprehensi ini, siswa melakukan penafsiran

d. Penilaian

Penilaian pada dasarnya adalah kemampuan menafsirkan dan menilai kualitas, ketelitian, kebergunaan, atau kebermanfaatan ide yang terdapat dalam bacaan. Penilaian diberlakukan pada benar tidaknya bahasa yang digunakan, kesimpulan, kesesuaian informasi yang disampaikan dengan fakta, dan lengkap atau tidaknya informasi yang diberikan penulis.

e. Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi afektif yang menghendaki pembaca peka terhadap suatu karya secara emosional dan estetis. Pembaca juga diharapkan untuk bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur psikologis dan artistik dalam karya itu. Apresiasi mencakup respon emosional terhadap bacaan, misalnya mampu menghargai gagasan penulis atau manfaat yang dapat dipetik dari bacaan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asih Riyanti (2010) dengan judul *Keefektifan Strategi Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Pandak Bantul*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa strategi

pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajara membaca pemahaman.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asih Riyanti dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus kepada keterampilan membaca. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menggunakan dua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Asih Riyanti adalah pada strategi yang digunakan, yaitu menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* sedangkan penelitian ini menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

Penelitian Asih Riyanti terbukti bahwa terdapat perbedaan memahami bacaan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pandak Bantul dengan menggunakan strategi pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* lebih efektif untuk pembelajaran membaca pemahaman dari pada kelas yang diajar tanpa menggunakan strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi yang mengajak dan mengikutsertakan siswa dalam suatu kegiatan sebelum dan sesudah membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur suatu bacaan dan melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca pada siswa SMA N 1 Ngaglik masih kurang perhatian/mendapat respon dari siswa-siswanya. Hal itu terlihat saat proses belajar berlangsung siswa merasa tidak bersemangat. Selain itu, siswa juga merasakan kesulitan dalam memahami isi bacaan, proses pembelajaran yang digunakan selama ini juga masih menggunakan cara tradisional, sehingga minat siswa ketika mengikuti proses pembelajaran membaca khususnya membaca cerita pendek masih kurang.

Upaya untuk meningkatkan minat siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran membaca cerita pendek tersebut diperlukan adanya strategi- strategi khusus yang sesuai dengan kompetensi dasarnya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas X SMA N 1 Ngaglik, diharapkan keterampilan membaca cerita pendek siswa meningkat. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dapat membantu siswa dalam menganalisis unsur sebuah cerita dan membantu siswa dalam mengatur informasi yang mereka peroleh setelah membaca dan ide-ide secara efisien melalui lembar bingkai cerita.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis nol (H_0)

- a. Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.
- b. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) tidak efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. Terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan srategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.
- b. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen sehingga ada dua kelompok yang diteliti, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Metode penelitian eksperimen diartikan oleh Arikunto (2010: 9) sebagai suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2: Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pretest	Perlakuan (<i>treatment</i>)	Posttest
Eksperimen	O_1	x	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

Keterangan:

O_1 = *pretest* kelompok eksperimen

O_2 = *posttest* kelompok eksperimen

O_3 = *pretest* kelompok kontrol

O_4 = *posttest* kelompok kontrol

x = strategi pembelajaran Bingkai Cerita (*Story Frames*)

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*), sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2010: 80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti dan memiliki karakteristik tertentu.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman. Jumlah populasi sebanyak 190 yag terbagi dalam enam kelas yaitu (kelas X A, X B, X C, X D, X E, X F). Perincian jumlah siswa dalam setiap kelas adalah sebagai berikut.

Tabel 3: **Rincian Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X A	32
2.	X B	32
3.	X C	32
4.	X D	32
5.	X E	31
6.	X F	31
Jumlah		190

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, *cluster random sampling*. Cara ini dipilih karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak, karena populasi dianggap homogen.

Cara penentuan sampel dilakukan dengan teknik undian. Caranya yaitu dengan menyiapkan enam kertas, pada masing-masing kertas dituliskan nama kelas satu persatu (X A, X B, X C, X D, X E, X F). Kertas tersebut kemudian dilipat seperti undian, lalu dimasukkan ke dalam tangan. Kemudian dilakukan pengocokan dan diambil tiga kertas undian,

kertas yang keluar pertama sebagai kelompok kontrol, yang kedua sebagai kelompok eksperimen, dan terakhir sebagai kelompok uji coba instrumen. Kelas X D terpilih sebagai kelompok kontrol, kelas X A terpilih sebagai kelompok eksperimen, dan kelas X C terpilih sebagai kelas uji coba instrumen.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, sebuah sekolah negeri yang beralamat di Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. SMA Negeri 1 Ngaglik memiliki beberapa ruangan kelas, di antaranya kelas X, XI, dan XII yang masing-masing terdiri enam kelas. Sekolah ini dipilih karena hasil UAN SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman tahun 2012 menduduki peringkat ke- 31 dari 60 SMA di kabupaten Sleman. Berdasarkan data tersebut, SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman dapat digolongkan pada tingkat sedang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, tahun 2013. Penelitian diadakan pada bulan September-Oktober 2013. Kegiatan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal di sekolah serta kalender akademik yang berlaku. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam mata pelajaran bahasa Indonesia agar siswa mengalami suasana pembelajaran seperti biasanya. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Negeri 1 Ngaglik Sleman ada dua kali pertemuan (4 jam pelajaran) setiap minggunya. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan	Kelas	Kelompok
1.	Rabu, 4 September 2013	12.15-13.45	<i>Pretest</i>	X A	Eksperimen
2.	Jumat, 6 September 2013	09.45-11.15	<i>Pretest</i>	X D	Kontrol
3.	Rabu, 11 September 2013	12.15-13.45	Perlakuan 1	X A	Eksperimen
4.	Jumat, 13 September 2013	09.45-11.15	Pembelajaran	X D	Kontrol
5.	Rabu, 18 September 2013	12.15-13.45	Perlakuan 2	X A	Eksperimen
6.	Jumat, 20 September 2013	09.45-11.15	Pembelajaran	X D	Kontrol
7.	Rabu, 25 September 2013	12.15-13.45	Perlakuan 3	X A	Eksperimen
8.	Jumat, 27 September 2013	09.45-11.15	Pembelajaran	X D	Kontrol
9.	Rabu, 9 Oktober 2013	12.15-13.45	Perlakuan 4	X A	Eksperimen
10.	Jumat, 11 Oktober 2013	09.45-11.15	Pembelajaran	X D	Kontrol
11.	Rabu, 16 Oktober 2013	12.15-13.45	<i>Posttest</i>	X A	Eksperimen
12.	Jumat, 18 Oktober 2013	09.45-11.15	<i>Posttest</i>	X D	Kontrol

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) tahap praeksperimen, 2) tahap eksperimen, 3) tahap pascaeksperimen. Berikut akan diuraikan tiga tahapan dalam penelitian kuasi eksperimen.

1. Tahap Praeksperimen

Sebelum eksperimen, dilakukan *pretest* berupa tes kemampuan membaca cerita pendek baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Tujuan diadakannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca cerita pendek awal yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor *pretest* kelompok kontrol dan skor *pretest* kelompok eksperimen kemudian dianalisis menggunakan rumus uji-t.

Uji-t data *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita pendek awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama.

2. Tahap Eksperimen

Setelah kedua kelompok diberi *pretest* dan terbukti memiliki kemampuan yang sama, selanjutnya kelompok eksperimen diberikan *treatment* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca cerita pendek siswa. Perlakuan ini melibatkan empat unsur pokok, yaitu strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*), guru, peneliti, dan peserta didik.

Peneliti bertindak sebagai pelaku manipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran

membaca cerita pendek pada kelompok eksperimen. Siswa menjadi unsur sasaran manipulasi. Guru bertindak sebagai pengamat yang mengamati secara langsung tentang proses pemberian manipulasi. Perlakuan hanya diberikan pada kelompok eksperimen, sedangkan pembelajaran membaca cerita pendek di kelas kontrol dilaksanakan tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Adapun tahap pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kelompok Eksperimen

Dalam pembelajaran membaca cerita pendek, kelompok ini dikenai perlakuan dengan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Berikut ini langkah-langkah menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- 2) Siswa dijelaskan tentang cerita pendek dan unsur intrinsiknya
- 3) Pada tahap persiapan, siswa diberikan bacaan cerita pendek yang sama
- 4) Siswa secara personal diminta untuk membaca dan mendalami isi bacaan tersebut terutama mengenai urutan kejadian yang ada di dalamnya
- 5) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa “Apakah terdapat masalah yang dapat diidentifikasi?” dan “Solusi apa yang dapat menyelesaikan masalah tersebut?”
- 6) Pada tahap instruksi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang
- 7) Siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur yang terdapat pada cerita
- 8) Setelah selesai berdiskusi, siswa dibagikan *word card*

- 9) Siswa menuliskan hasil diskusi mereka dalam *word card* sesuai dengan kategori masing-masing. Warna orange untuk kategori tokoh, warna abu-abu untuk kategori karakter, warna hijau untuk kategori setting, warna merah muda untuk kategori konflik/peristiwa besar, dan warna kuning untuk kesimpulan
- 10) Setelah semua kategori pada *word card* terisi, guru menarik teks bacaan cerita pendek dan membagikan lembar bingkai cerita. Namun pada lembar bingkai cerita tersebut masih ada beberapa bagian yang belum terisi. Siswa secara berkelompok diminta untuk melengkapi lembar tersebut berdasarkan *word card* hasil diskusi yang sudah dikerjakan sebelumnya. Teknik pengisian bagian yang belum terisi tersebut seperti prosedur klose hanya saja penghilangan beberapa kalimatnya sesuai dengan kategori pada *word card*.
- 11) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan dan diskusi yang telah mereka lakukan
- 12) Siswa secara individu mengaitkan unsur-unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari
- 13) Siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca cerita pendek

b. Kelompok Kontrol

Pada kelompok ini tidak dikenai perlakuan dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Berikut langkah-langkah pembelajaran membaca cerita pendek kelompok kontrol.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Siswa dijelaskan tentang cerita pendek dan unsur intrinsiknya.
- 3) Siswa membentuk kelompok.
- 4) Siswa diberi bacaan cerita pendek lalu membacanya.
- 5) Setiap kelompok diminta untuk menuliskan unsur intrinsik cerita pendek.
- 6) Siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi.

3. Tahap Pascaeksperimen

Setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest* yang bentuknya sama dengan *pretest* kepada kedua kelompok. Pemberian *posttest* kemampuan membaca cerita pendek bertujuan untuk melihat pencapaian peningkatan kemampuan membaca cerita pendek setelah diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* kemampuan membaca cerita pendek digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai pada saat *pretest* dan *posttest*. Apakah nantinya kemampuan membaca cerita pendek siswa sama, meningkat atau semakin turun.

F. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes pilihan ganda membaca. Teknik tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa dalam membaca cerita pendek. Tes berjenis pilihan ganda ini dikerjakan oleh siswa, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Instrumen dikembangkan dengan menggunakan acuan taksonomi Barret. Sebelum digunakan sebagai instrumen, soal pilihan ganda berjumlah 60 diujicobakan terlebih dahulu di luar kelas kontrol dan eksperimen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal. Hasil uji coba selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Penyusunan instrumen penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih teks yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,
- b. Membuat kisi-kisi soal,
- c. Menulis butir soal dan kunci jawaban, dengan melakukan ujicoba instrumen yang akan dianalisis menggunakan program Iteman.

2. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Kevalidan yang diuji dalam instrumen penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menunjukkan seberapa jauh instrumen tersebut mencerminkan tujuan yang telah ditentukan. Instrumen berupa alat tes dikatakan valid dari segi isi jika relevan dengan materi. Untuk memenuhi validitas isi tersebut, instrumen yang berupa tes ini disusun berdasarkan kurikulum SMA. Selain itu, dikonsultasikan dengan guru bahasa Indonesia serta dosen pembimbing.

Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila validitas butir soalnya tinggi. Analisis butir soal dilakukan untuk mengukur butir soal masing-masing. Untuk mengukur validitas soal, penelitian ini menggunakan bantuan komputer program *Iteman*. Adapun kriteria validitas butir soal dengan menggunakan bantuan komputer program *Iteman* adalah sebagai berikut:

- 1) Indeks kesulitan (*proporsion correct*) berkisar antara 0,2-0,8; dan
- 2) Daya beda (*point biseral*) tidak boleh bernilai negatif.

Instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kurikulum SMA kemudian dikonsultasikan dengan dosen dan guru pembimbing. Untuk memenuhi persyaratan, butir pertanyaan terlebih dahulu diujicobakan untuk memperoleh instrumen yang valid. Butir soal dinyatakan valid jika memenuhi kriteria uji validitas yaitu apabila nilai indeks

kesulitan dan daya beda memenuhi kedua syarat yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan dari hasil analisis dinyatakan bahwa dari 60 butir soal, 32 soal dinyatakan dapat dipakai (valid) dan 28 soal gugur. Dari 32 soal tersebut, diambil 30 soal sebagai instrumen yang akan dipakai. Hasil validitas butir soal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 221). Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer IteMan. Hasil penghitungan dengan program tersebut diinterpretasikan dengan tingkat *alpha*. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut.

0,90 ke atas	baik
0,80-0,89	cukup baik
0,70-0,79	sedang
0,60-0,69	agak kurang
0,50-0,59	kurang
Kurang dari 0,50	tidak baik

Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca cerita pendek. Tes ini dikerjakan oleh siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes yang diberikan kepada kedua kelompok tersebut berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum eksperimen sedangkan *posttest* dilakukan setelah eksperimen.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-t atau t-test. Penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan pengetahuan tentang membaca cerita pendek antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Menurut Arikunto (2010: 307), ada dua hal yang harus dipenuhi bila menggunakan analisis uji-t, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengkaji normal atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan terhadap skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Pengujian normalitas data menggunakan rumus Komolgorov-Smirnov. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan melihat Kaidah Asympsig (2-tailed) atau p. Jika Asympsig (2 tailed) atau $p > 0,05$ data tersebut berdistribusi normal.

Seluruh proses perhitungan selengkapnya dibantu dengan menggunakan komputer SPSS 16.0.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian ini berfungsi untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel dari populasi yang sama. Menurut Nurgiyantoro (2009: 216), untuk menguji homogenitas varian tersebut perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok yang bersangkutan.

Hasil perhitungan homogenitas varian kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai F. Jika $F_h > F_t$ dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok tersebut variannya tidak berbeda secara signifikan atau homogen. F_h adalah nilai F yang diperoleh dari tabel. Taraf signifikansi yang dikehendaki adalah 5% dengan derajat kebebasan $(db) = N_1 + N_2 - 2$. Seluruh perhitungan selengkapnya dibantu dengan komputer SPSS 16.0.

I. Hipotesis

Hipotesis statistik sering disebut juga hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik (Bungin, 2003: 79). Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel x dan variabel y yang akan diteliti atau variabel independen (x) tidak mempengaruhi variabel dependen (y). Rumusan hipotesis statistik adalah sebagai berikut.

$$1. H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

$$2. H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) tidak efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

H_a : Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

μ_1 :Penggunaan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek.

μ_2 : Tidak adanya penggunaan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek.

J. Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Membaca cerita pendek adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui cerita singkat yang di dalamnya mengandung makna yang padat dan sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk.
2. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) adalah strategi yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman, mengidentifikasi, dan mengingat informasi mengenai cerita yang mereka baca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita pendek antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerita pendek menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerita pendek tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

Sebelum diberi perlakuan (*treatment*), terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*) hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi awal kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang sudah mendapat perlakuan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan strategi *Story Frames* kemudian diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita pendek kedua kelompok tersebut.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal (*pretest*) dan data skor tes akhir (*posttest*) membaca cerita pendek siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian kelompok kontrol dan eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

a) Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol

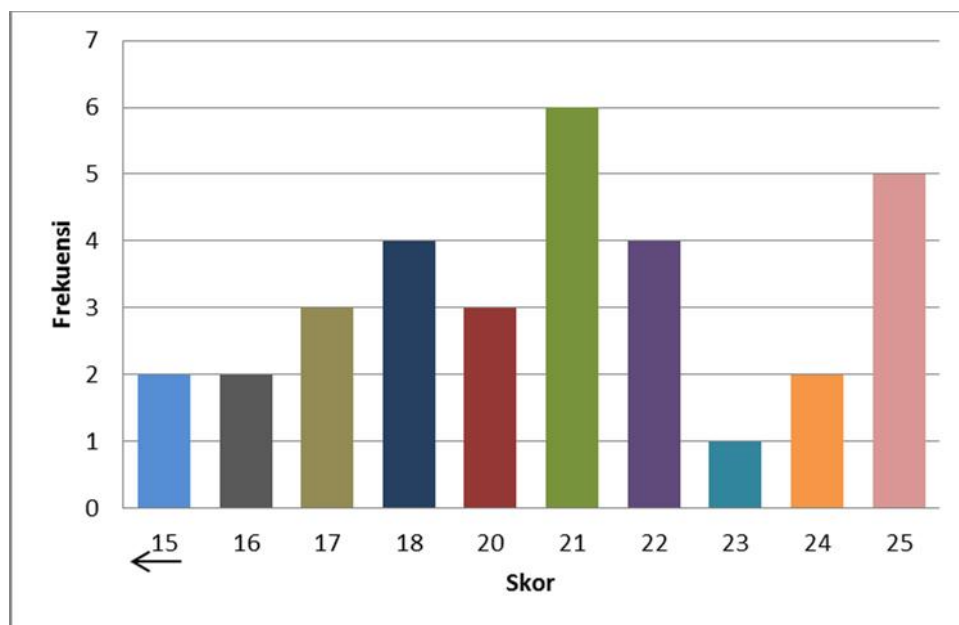
Kelompok kontrol merupakan kelas yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Sebelum kelompok kontrol diberi pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca cerita pendek dengan tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 32 siswa.

Data hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 15 dengan *mean* 20,47; *median* 21; *mode* 21 dan standar deviasi 3,142. Hasil perhitungan skor *pretest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	15	2	6,2	2	6,2
2	16	2	6,2	4	12,5
3	17	3	9,4	7	21,9
4	18	4	12,5	11	34,4
5	20	3	9,4	14	43,8
6	21	6	18,8	20	62,5
7	22	4	12,5	24	75,0
8	23	1	3,1	25	78,1
9	24	2	6,2	27	84,4
10	25	5	15,6	32	100
Total		32	100		

Skor terendah pada kelompok kontrol adalah 15 yang didapat oleh dua siswa. Skor tertinggi adalah 25 yang didapat oleh lima siswa. Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut dapat digambarkan melalui gambar sebagai berikut.



Gambar 2: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol**

Bedasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dalam bentuk tabel. Tabel skor *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Skor *Pretest* Kemampan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol**

No	Kategori	Interval	f	f (%)	fk	fk (%)
1	Rendah	<18	7	21,9	7	21,9
2	Sedang	18 – 22	17	53,1	24	75
3	Tinggi	> 22	8	25	32	100
Total			32	100		

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat 7 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 17 siswa termasuk ke dalam kategori sedang, dan 8 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

b) Data Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

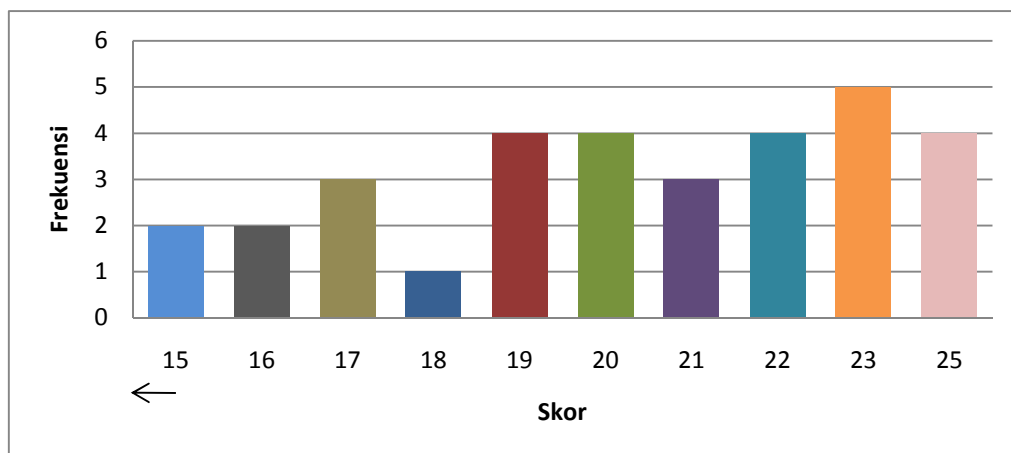
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca cerita pendek dengan tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir. Subjek pada *pretest* kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa.

Data hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25, skor terendah 15, dengan skor rerata (*mean*) 20,41, *median* 20,50, *mode* 23, dan standar deviasi 2,982. Skor *pretest* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Ffrekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	15	2	6,2	2	
2	16	2	6,2	4	12,5
3	17	3	9,4	7	21,9
4	18	1	3,1	8	25,0
5	19	4	12,5	12	37,5
6	20	4	12,5	16	50,0
7	21	3	9,4	19	59,4
8	22	4	12,4	23	71,9
9	23	5	15,6	28	87,5
10	25	4	12,5	32	100
Total		32	100		

Skor terendah pada kelompok eksperimen adalah 15 yang didapat oleh dua siswa. Skor tertinggi adalah 25 yang didapat oleh empat siswa. Berdasarkan data pada tabel 7 tersebut dapat digambarkan melalui gambar sebagai berikut.



Gambar 3: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dalam bentuk tabel. Tabel dari skor *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	f	f (%)	fk	fk (%)
1	Rendah	<18	7	21,9	7	21,9
2	Sedang	18 – 22	16	50	23	71,9
3	Tinggi	> 22	9	28,1	32	100
Total			32	100		

Berdasarkan data pada tabel 8 tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat 7 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 16 siswa termasuk ke dalam kategori sedang, dan 9 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

c) Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol

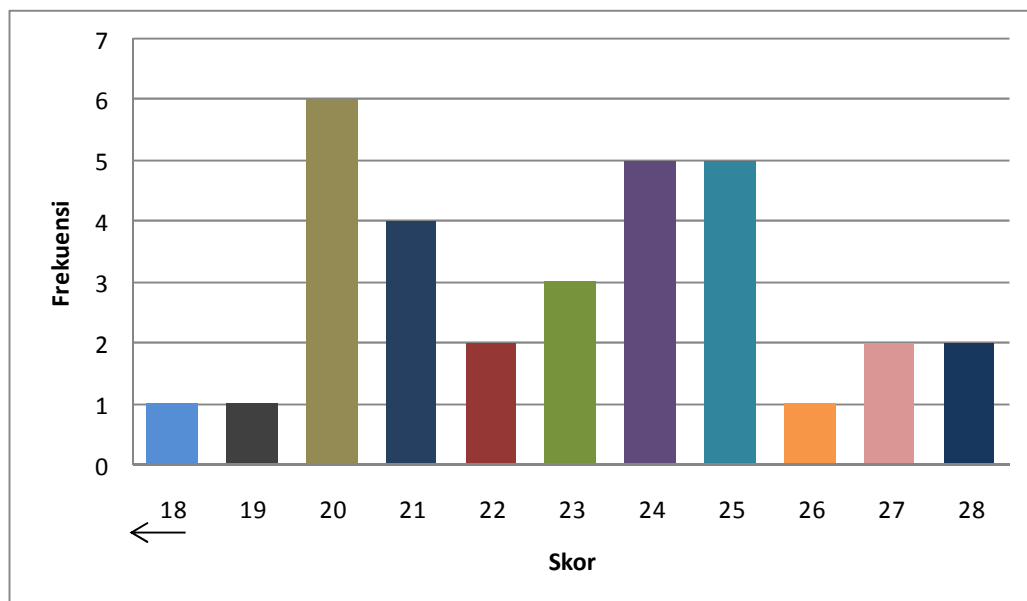
Pemberian *posttest* membaca cerita pendek pada kelompok kontrol dilakukan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca cerita pendek tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 32 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 28, skor terendah 18, dan skor rata-rata (*mean*) 22,97, sedangkan skor tengah (*median*) 23, *mode* 20, dan standar deviasi 2,718. Hasil penghitungan skor *posttest* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	18	1	3,1	1	3,1
2	19	1	3,1	2	6,2
3	20	6	18,8	8	25,0
4	21	4	12,5	12	37,5
5	22	2	6,2	14	43,8
6	23	3	9,4	17	53,1
7	24	5	15,6	22	68,8
8	25	5	15,6	27	84,4
9	26	1	3,1	28	87,5
10	27	2	6,2	30	93,8
11	28	2	6,2	32	100
Total		32	100		

Skor terendah pada kelompok kontrol adalah 18 yang didapat oleh satu siswa. Skor tertinggi adalah 28 yang didapat oleh dua siswa. Berdasarkan data pada tabel 9 tersebut dapat digambarkan melalui gambar sebagai berikut.



Gambar 4: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol**

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan membaca cerita pendek kelompok kontrol dalam bentuk tabel. Tabel dari skor *posttest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol**

No	Kategori	Interval	f	f (%)	fk	fk (%)
1	Rendah	< 23	14	43,8	14	43,8
2	Sedang	23 – 25	13	40,6	27	84,3
3	Tinggi	> 25	5	15,6	32	100
Total			32	100		

Berdasarkan data pada tabel 10 tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat 14 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 13 siswa

termasuk ke dalam kategori sedang, dan 5 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

d) Data Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

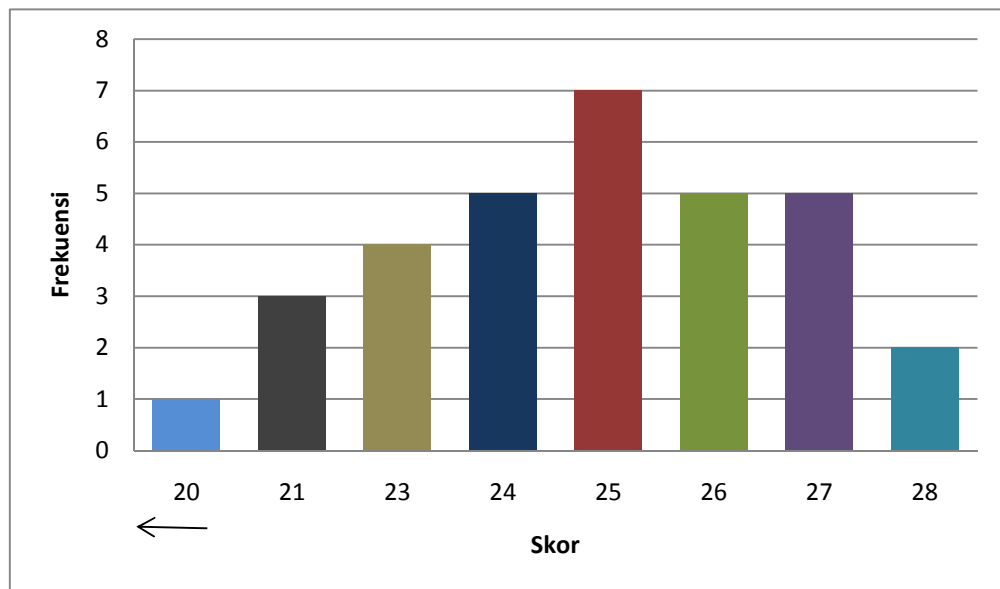
Pemberian *posttest* membaca cerita pendek pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca cerita pendek dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Subjek pada kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa.

Data hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 28, skor terendah 20, dan skor rata-rata (*mean*) 24,72, sedangkan skor tengah (*median*) 25, *mode* 25, dan standar deviasi 2,083. Hasil penghitungan skor *posttest* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	20	1	3,1	1	3,1
2	21	3	9,4	4	12,5
3	23	4	12,5	8	25,0
4	24	5	15,6	13	40,6
5	25	7	21,9	20	62,5
6	26	5	15,6	25	78,1
7	27	5	15,6	30	93,8
8	28	2	6,2	32	100
Total		30	100		

Skor terendah pada kelompok eksperimen adalah 20 yang didapat oleh satu siswa. Skor tertinggi adalah 28 yang didapat oleh dua siswa. Berdasarkan data pada tabel 11 tersebut dapat digambarkan melalui gambar sebagai berikut.



Gambar 5: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dalam bentuk tabel. Tabel dari skor *posttest* keterampilan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 12: **Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen**

No	Kategori	Interval	f	f (%)	fk	fk (%)
1	Rendah	< 21	1	3,1	1	3,1
2	Sedang	21 – 25	19	59,4	20	62,5
3	Tinggi	> 25	12	37,5	32	100
Total			32	100		

Berdasarkan data pada tabel 12 tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat 1 siswa yang skornya masuk ke dalam kategori rendah, 19 siswa

termasuk ke dalam kategori sedang, dan 12 siswa masuk ke dalam kategori tinggi.

e) Perbandingan Data Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel-tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, dan skor rata-rata. Median, modus, dan simpangan baik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tabel-tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Tabel 13: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	KK	KE	KK	KE
N	32	32	32	32
Nilai Tertinggi	25	25	28	28
Nilai Terendah	15	15	18	20
Mean	20,47	20,41	22,97	24,72
Median	21	20,50	23	25
Modus	21	23	20	25
St. Deviasi	3,142	2,982	2,718	2,083

Dari tabel 13 di atas, dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan membaca cerita pendek yang dimiliki antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* kemampuan membaca cerita pendek pada kelompok kontrol, skor tertinggi 25 dan skor terendah 15 sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 28 dan skor terendah 18. Pada saat *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen, skor tertinggi 25 dan skor terendah 15, sedangkan pada *posttest* skor tertinggi 28 dan skor terendah 20.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol mengalami kenaikan. Pada saat *pretest* skor rata-rata kelompok kontrol 20,47, sedangkan rata-rata *posttest* 22,97, skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen juga mengalami kenaikan skor rata-rata. Skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen 20,41 dan skor rata-rata *posttest* 24,72.

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a) Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 16. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat 0,05 (taraf kesalahan 5%). Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 14: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No	Data	Kolmogorov Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Eksperimen	0,621	0,836	$p > 0,050 = \text{normal}$
2	<i>Posttest</i> Eksperimen	0,834	0,490	$p > 0,050 = \text{normal}$
3	<i>Pretest</i> Kontrol	0,706	0,701	$p > 0,050 = \text{normal}$
4	<i>Posttest</i> Kontrol	0,795	0,552	$p > 0,050 = \text{normal}$

Dari uji data di atas, terlihat bahwa distribusi datanya adalah normal. Hal ini terlihat dari tulisan di bawah tabel penghitungan yang menyatakan bahwa *test distribution is normal*. Normalnya distribusi juga diketahui dari nilai Asymp Sig (2-tailed) atau p lebih besar dari 0,05 pada *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b) Hasil Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan. Uji homogenitas dilakukan pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Syarat data dikatakan bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung, yaitu 0,05. Proses penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16. Rangkuman hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

No	Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1	<i>Pretest</i>	0,097	1	62	0,757
2	<i>Posttest</i>	3,692	1	62	0,059

Tabel di atas menunjukkan bahwa perhitungan data *pretest* siswa diperoleh *levene statistic* sebesar 0,097 dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 62$, dan signifikansi data 0,757 di atas lebih besar dari 0,05, maka skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dinyatakan homogen, sedangkan hasil perhitungan data *posttest* siswa diperoleh *levene statistic* sebesar 3,692 dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 62$, dan signifikansi 0,059. Nilai signifikansi di atas lebih besar daripada 0,05 maka skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dinyatakan homogen.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji perbedaan antara pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Selain analisis data, juga terdapat kenaikan skor rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan menguji tingkat keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Analisis data yang digunakan adalah Uji-t. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji apakah skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan dan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Perhitungan Uji-t menggunakan bantuan komputer program SPSS 16. Syarat bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 (5%).

a) Uji-t data *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* kemampuan membaca cerita pendek dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca cerita pendek kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dikenai perlakuan. Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil Uji-t *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16: Hasil Uji-t Data *Pretest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
<i>Pretest</i> KK-KE	0,041	1,990	62	0,968	Sig > 0,05 = tidak signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,041, t_{tabel} sebesar 1,9990 dengan $df = 62$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,968. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,968 > 0,05$). Dengan demikian, hasil Uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang tidak signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan.

b) Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *posttest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita pendek antara kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Hasil Uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil Uji-t data *posttest* kemampuan membaca cerita pendek pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17: Hasil Uji-t data *Posttest* Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
<i>Posttest</i> KK-KE	2,891	1,990	62	0,005	Sig < 0,05 = signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh nilai

t_{hitung} sebesar 2,891, t_{tabel} sebesar 1,990 dengan $df = 62$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,005. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,005 < 0,05$). Dengan demikian, hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

c) Uji-t Data Kenaikan *Pretest* dan *Posttest* serta Kenaikan Skor Rerata Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* serta skor rerata kemampuan membaca cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18: Kenaikan *Pretest* dan *Posttest* serta Kenaikan Skor Rerata Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Kenaikan Skor Rerata	t_{hitung}	t_{tabel}	df	p	Keterangan
KE	4,31	9,147	2,043	31	0,000	Sig < 0,05 = signifikan
KK	2,5					

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh

t_{hitung} sebesar 9,147, t_{tabel} sebesar 2,043 dengan $df = 31$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan 4,31, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 2,5. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil Uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a) Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*)”. Hipotesis tersebut

adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (Hipotesis nol) yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*)”.

Perbedaan kemampuan membaca cerita pendek kelompok yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rangkuman hasil Uji-t data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 13.

Hasil analisis Uji-t data *posttest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh t_{hitung} sebesar 2,891 dengan $df = 62$ dan p sebesar 0,005. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,005 < 0,05$). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_o : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, **ditolak**.

H_a : terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai

Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, **diterima.**

b) Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi H_o (hipotesis nol) yang berbunyi “Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) tidak efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.” Rangkuman hasil analisis Uji-t data kenaikan skor rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 14.

Hasil analisis Uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan komputer program SPSS 16, diperoleh t_{hitung} sebesar -9,147 dengan $df = 31$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil Uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 4,31, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol

hanya mengalami kenaikan sebesar 2,5. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol menunjukkan bahwa strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan Uji-t hipotesis sebagai berikut.

Ho: Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) tidak efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, **ditolak**.

Ha: Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian akan membahas tiga aspek yaitu, deskripsi kondisi awal kemampuan membaca cerita pendek, perbedaan kemampuan membaca cerita pendek siswa dan keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Membaca Cerita Pendek Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan

strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, dan mengetahui strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran membaca masih kurang.

Sebuah strategi baru memang diperlukan untuk merangsang minat siswa terhadap pembelajaran membaca. Terlepas dari hal tersebut, keefektifan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) patut diuji dalam pembelajaran membaca cerita pendek karena strategi ini merupakan strategi yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman, mengidentifikasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam cerita, serta membantu siswa dalam mengingat informasi dan ide-ide secara efisien saat menuliskan kembali pada lembar bingkai cerita.

Pembelajaran membaca cerita pendek merupakan materi yang diajarkan pada siswa kelas X. Membaca cerita pendek merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah untuk memahami bacaan dan memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui cerita singkat yang di dalamnya mengandung makna yang padat. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman, karena strategi ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X yang berjumlah 6 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 190 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 siswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* atau pengambilan sampel dengan acak sederhana. Dari teknik tersebut diperoleh kelas XD sebagai kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dan kelas XA sebagai kelompok eksperimen yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

Kondisi awal kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* membaca cerita pendek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberi tes yang sama yaitu dengan mengerjakan *pretest* berupa tes pilihan ganda berjumlah 30 butir soal, masing-masing butir soal memiliki 5 alternatif jawaban. Setelah kedua kelompok melakukan tes data skor yang diperoleh kedua kelompok dianalisis menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.

Data *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dengan subyek sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 15. Hasil analisis deskriptif skor *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor rerata sebesar 20,47, median 21, modus (mode) 21, dan standar deviasi sebesar 3,142.

Data *pretest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dengan subyek sebanyak 32 siswa diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 15. Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* kelompok eksperimen diperoleh

skor rerata sebesar 20,41, median 20,50, modus (mode) 23, dan standar deviasi sebesar 2,982. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor tes kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masih rendah.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca cerita pendek awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari hasil analisis skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji-t diperoleh t_h sebesar 2,891 dengan $df = 62$, dan nilai p sebesar 0,005 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,005 > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang tidak signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Perbedaan Kemampuan Membaca Cerita Pendek Siswa yang Diajar Menggunakan Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan Siswa yang Diajar Tanpa Menggunakan Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*)

Setelah mengetahui skor hasil kemampuan awal membaca cerita pendek, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi perlakuan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek. Kelompok kontrol diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*), sedangkan kelompok eksperimen menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

Pembelajaran membaca cerita pendek kedua kelompok tersebut dilakukan sebanyak empat kali. Setelah kegiatan pembelajaran membaca cerita pendek tersebut selesai, kemudian dilakukan *posttest* kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Posttest* dilakukan untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah mengikuti proses pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran membaca cerita pendek pada kelompok eksperimen dilakukan sesuai dengan langkah-langkah strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) yaitu, tahap persiapan dan tahap instruksi. Pada tahap persiapan terdapat langkah membaca, sedangkan pada tahap instruksi terdapat langkah diskusi, mengisi *word card*, mengisi lembar bingkai cerita, presentasi, dan kesimpulan.

Langkah persiapan (membaca) dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai isi cerita dari sebuah teks yang dibaca. Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 2008: 9) menyebutkan bahwa “*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis. Oleh karena itu, membaca pada langkah ini dilakukan supaya siswa memahami informasi pada teks bacaan yang mereka baca serta siswa dapat mengetahui unsur-unsur cerita setelah mereka selesai membaca.

Langkah diskusi pada tahap instruksi, siswa diminta untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita (tokoh, karakter, seting, konflik, kesimpulan). Manfaat dari diskusi adalah untuk melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah yang ada di dalam cerita yang mereka baca. Hal tersebut sesuai dengan Hasibuan (2002: 88) bahwa diskusi adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan memecahkan suatu masalah.

Langkah diskusi selanjutnya mengantarkan siswa pada tahap mengisi *word card*, dan mengisi lembar bingkai cerita. Pada tahap mengisi *word card* siswa diminta untuk menuliskan unsur-unsur hasil diskusi yang mereka lakukan sebelumnya sesuai dengan kategori kartu masing-masing (orange untuk kategori tokoh, abu-abu untuk kategori karakter, hijau untuk kategori setting, merah muda untuk kategori konflik/peristiwa besar, dan kuning untuk kesimpulan). Selanjutnya setelah selesai mengisi *word card*, bacaan yang ada pada siswa diambil oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengisi lembar bingkai cerita.

Pada langkah mengisi lembar bingkai cerita, siswa diminta untuk menuliskan bagian yang kosong pada lembar bingkai cerita berdasarkan *word card*. Langkah ini membantu siswa untuk memahami dan mengingat informasi yang telah mereka baca sebelumnya pada tahap persiapan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Edward L. Thordike (dalam Nurhadi, 2008: 13) yang menyatakan bahwa dalam membaca terlibat aspek seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Langkah presentasi siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Urutan presentasi dipilih secara acak oleh guru. Kelompok yang tidak melakukan presentasi memberikan tanggapan dan saran kepada kelompok yang sedang presentasi.

Perbedaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan pada kedua kelompok tersebut menjadikan tingkat pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan rerata skor *posttest* kelompok

eksperimen yang lebih tinggi dari kelompok kontrol. Siswa pada kelompok eksperimen lebih mudah mengingat dan mengidentifikasi cerita, terutama mengenai unsur intrinsik cerita dikarenakan mereka telah mendapatkan pembelajaran menggunakan strategi *Story Frames*. Strategi tersebut membantu kelompok eksperimen mempermudah menemukan unsur intrinsik dan menceritakan kembali sesuai dengan isi cerita pendek yang dibaca.

Penentuan unsur intrinsik tersebut mereka lakukan dengan menggunakan *Word Card*. *Word Card* memberikan pengkategorian terhadap nama tokoh, karakter, setting, konflik/peristiwa besar, dan kesimpulan (akhir cerita). Melalui pengkategorian tersebut, siswa menjadi lebih mudah menemukan unsur intrinsik cerita, terutama unsur tokoh, karakter, setting, konflik/peristiwa besar, dan kesimpulan (akhir cerita). Selain itu dengan adanya strategi *Story Frames* yang diterapkan pada kelompok eksperimen menjadikan proses pembelajarannya di kelas tidak membosankan dan siswa selalu antusias untuk mengikutinya.

Berbeda dengan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Story Frames*. Mereka tidak akan konsentrasi dalam pembelajaran, merasa bosan, tidak antusias, dan sulit untuk mencermati unsur-unsur serta isi cerita saat selesai membaca.

Penggunaan strategi pembelajaran dengan langkah-langkah yang menarik akan mempengaruhi minat, motivasi, serta tingkat komprehensi yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon (dalam Zuchdi, 2008: 24) bahwa penggunaan teknik-teknik dan metode-metode membaca merupakan faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca.

Perbedaan proses pembelajaran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diuraikan di atas, berpengaruh pada perbedaan keterampilan membaca cerita pendek yang dimiliki siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis uji-t dan *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 0,041 dengan $df = 62$ dan diperoleh p sebesar 0,968. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,968 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji-t *pretest* menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan membaca cerita pendek yang tidak signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada skor rerata kelompok kontrol. Skor rerata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 24,72, sedangkan skor rerata *posttest* kelompok kontrol sebesar 22,97.

Berdasarkan hasil analisis uji-t skor *posttest* antar kelompok diperoleh t_{hitung} sebesar 2,891 dengan $df = 62$ dan p sebesar 0,005 pada taraf kesalahan 0,05. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,005 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

3. Keefektifan Strategi *Story Frames* dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Cerita Pendek Dibandingkan dengan Pembelajaran Kemampuan Membaca Cerita Pendek Tanpa Menggunakan Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*)

Tingkat keefektifan penggunaan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman dapat diketahui setelah mendapat perlakuan pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Hasil analisis uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca cerita pendek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan komputer program SPSS 16, diperoleh t_{hitung} sebesar -9,147 dengan $df = 31$ dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*). Selain itu, terdapat kenaikan skor rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 4,31 sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 2,5. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan strategi Bingkai cerita (*Story Frames*), yaitu meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan

mengidentifikasi dan menceritakan atau menuliskan kembali cerita yang sudah dibaca (Wiesendanger, 2001: 142). Pembelajaran dengan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) membuat siswa mengorganisasi serta mengingat informasi keseluruhan isi bacaan. Oleh karena itu, siswa dapat mencapai tujuan membaca, yakni dapat memahami isi bacaan. Kelompok eksperimen yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) memiliki motivasi dan antusias yang tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat pencapaian pemahaman siswa terhadap bacaan.

Siswa yang diberi strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) mampu memahami bacaan, menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam bacaan dengan mudah melalui bantuan *word card*, serta menceritakan atau menuliskan bagian yang kosong dengan lembar bingkai cerita dengan tepat. Sehingga mereka mudah untuk memahami keseluruhan isi cerita yang dibaca.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran membaca cerita pendek tidak hanya diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru, tetapi juga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan cermat dalam menganalisis setiap unsur yang terdapat dalam cerita. Dengan begitu, siswa akan memiliki konsep pemahaman yang baik tentang isi cerita. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek, karena dapat membangun minat dan mempermudah siswa dalam mengingat isi cerita setelah mereka selesai membaca.

C. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan yang cukup berpengaruh terhadap penelitian ini. Keterbatasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Sampel penelitian yang digunakan terbatas pada satu sekolah dan bersifat generalisasi sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.
2. Faktor-faktor yang tidak bias dikendalikan ketika penelitian dilaksanakan. Faktor tersebut antara lain suasana kelas yang bersangkutan dan waktu pelaksanaan yang berbeda antara kelas kontrol dan eksperimen. Kelas kontrol dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan kelas eksperimen dilaksanakan pada siang hari sehingga mempengaruhi keadaan fisik dan psikis siswa pada saat belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita pendek yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji-t *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor t_{hitung} lebih besar dari skor t_{tabel} ($t_{hitung} 2,891 > t_{tabel} 1,990$) dengan $df = 62$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,005. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,005 < 0,05$).
2. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perbedaan hasil uji-t data kenaikan *pretest* dan *posttest* serta kenaikan skor rerata kemampuan membaca cerita pendek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 9,147, t_{tabel} sebesar 2,043, dengan $db=31$ dan p sebesar 0,000. Dari data tersebut diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ baik pada kelompok eksperimen

maupun kelompok kontrol. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek dengan menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) lebih efektif daripada pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) pada kelompok kontrol. Hasil ini dapat berimplikasi secara teoritis dan praktis.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan bukti tentang efektifitas strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa penggunaan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek lebih efektif daripada pembelajaran kemampuan membaca cerita pendek tanpa menggunakan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*).

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita pendek adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman sebaiknya memanfaatkan strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) dalam pembelajaran membaca cerita pendek karena dengan strategi tersebut siswa terbukti dapat lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman, mengidentifikasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam cerita, dan membantu siswa dalam mengingat informasi dan ide-ide secara efisien mengenai cerita yang mereka baca dalam lembar Bingkai Cerita.
2. Strategi Bingkai Cerita (*Story Frames*) perlu digunakan dalam pembelajaran untuk membangun motivasi dan antusias siswa dalam proses pembelajaran membaca sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shazila. 2012. *Reading for Pleasure as a Means of Improving Reading Comprehension Skills*. *Journal of Asian Social Science*. Vol. 8, No. 13: Oktober 2012.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Grabe, William. 2009. *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholid A. Harras & Lilis Sulistianingsih. 1997. *Membaca 1*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan, dkk. 2009. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Karya Nusa.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Riyanti, Asih. 2010. Keefektifan Strategi Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Pandak Bantul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: PBSI, FBS, UNY.
- Ruddel Rapp, Martha. 2005. *Teaching Content Reading and Writing*. Hoboken: John Wiley and Sons, Inc.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana dkk. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerpen*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wisendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Alfred University.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- _____. 2012. *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo

LAMPIRAN

Lampiran 1: Silabus Pembelajaran

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Semester : 1/Gasal

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	Cara menemukan unsur-unsur intrinsik suatu cerpen dan mengaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita pendek • Berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur-unsur (tokoh, karakter,setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita). • Mengaitkan unsur intrinsik dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi unsur-unsur (tokoh, karakter,setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita) • Mampu mengaitkan unsur intrinsik dalam kehidupan sehari-hari. 	2x45 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita pendek • Buku teks

Lampiran 2: RPP Kelompok Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK EKSPERIMEN (1)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Ngaglik
Kelas/semester	: X/ Gasal
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran
Standar Kompetensi	: 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.
Kompetensi Dasar	: 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu Cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
Indikator	: (1) Mampu menuliskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/ akhir cerita pada cerita pendek yang telah dibaca.
	(2) Mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami isi dari cerita pendek.
2. Siswa mampu menentukan unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita) dalam cerita pendek yang di baca berdasarkan *word card* hasil diskusi mereka.
3. Siswa mampu menuliskan kembali cerita pada lembar bingkai cerita yang masih kosong berdasarkan *word card*.
4. Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek (terlampir)
2. Unsur intrinsik cerita pendek (terlampir)
3. Contoh cerita pendek (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. Strategi : *Story Frames*
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (Pertama 4 x 40 menit)

a. Kegiatan awal

1. Guru memberikan salam.
2. Guru mengajak murid untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
3. Guru menyapa siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa.
4. Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
5. Guru menyampaikan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran cerita pendek dengan strategi *Story Frames* yang akan dilakukan.
2. Siswa diberi bacaan cerita pendek yang berjudul *Sepotong Siang untuk Ibu*.
3. Siswa membaca cerita pendek yang berjudul *Sepotong Siang untuk Ibu*.
4. Guru menanyakan kepada siswa “Apa ada masalah yang terdapat dalam cerita tersebut?”, “Solusi apa yang dapat menyelesaikan masalah tersebut?”

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi satu kelompok untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *Sepotong Siang untuk Ibu*.
2. Setiap kelompok menerima *word card* dari guru sesuai dengan kategori masing-masing-masing. Warna orange untuk kategori tokoh, warna abu-abu untuk kategori karakter, warna hijau untuk kategori setting, warna merah muda untuk kategori konflik/peristiwa besar, dan warna kuning untuk kesimpulan.
3. Siswa secara berkelompok mengisi kategori pada *word card* berdasarkan panduan dari guru. Misalnya, guru memberikan pertanyaan “Siapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut?”
4. Siswa menuliskan jawaban pertanyaan dari guru sampai habis pada setiap kategori.
5. Setiap kelompok menerima lembar bingkai cerita yang belum terisi penuh, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali pada lembar bingkai cerita berdasarkan *word card* yang telah didiskusikan sebelumnya. Teknik pengisian bagian yang belum terisi tersebut seperti

prosedur klose hanya saja penghilangan atau penambahan beberapa kalimatnya sesuai dengan kategori pada *word card*.

Konfirmasi

1. Siswa perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan urutan yang diacak oleh guru.
 2. Siswa yang tidak presentasi di depan kelas menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh teman mereka yang sedang presentasi.
 3. Siswa dan guru membahas secara bersama-sama mengenai unsur-unsur cerita pendek yang berjudul *Sepotong Siang untuk Ibu*.
 4. Siswa diberikan kritik dan saran oleh guru.
 5. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan informasi yang kurang jelas atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kegiatan Akhir
1. Siswa dituntun untuk menyimpulkan pelajaran dan mengaitkan unsur cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
 2. Siswa dan guru melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.

E. Sumber Belajar

- a. Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- b. Buku Sekolah Elektronik untuk SMA dan MA kelas X, karangan Kastam Syamsi dan Anwar Efendi.
- c. Setiawan, A. Andika. 2011. *Cerpen Republika*. Diakses dari: <http://lakonhidup.wordpress.com/category/alain-robbe-grillet/pada> tanggal 7 Juni 2013.

F. Penilaian

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Jenis Tagihan | :individu |
| 2. Bentuk instrumen | : pilihan ganda |
| Jumlah soal | : 10 |
| Skor benar | : 1 |
| Skor salah | : 0 |

G. Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir instrumen} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (10)}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Yogyakarta, September 2013

Guru matapelajaran

Mahasiswa

Sujarwati, S.Pd.

Ichton Fitria Aprilia

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK EKSPERIMEN (2)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Ngaglik
Kelas/semester	: X/ Gasal
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran
Standar Kompetensi	: 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.
Kompetensi Dasar	: 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu Cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
Indikator	: (1) Mampu menuliskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/ akhir cerita pada cerita pendek yang telah dibaca.
	(2) Mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami isi dari cerita pendek.
2. Siswa mampu menentukan unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita) dalam cerita pendek yang di baca berdasarkan *word card* hasil diskusi mereka.
3. Siswa mampu menuliskan kembali cerita pada lembar bingkai cerita yang masih kosong berdasarkan *word card*.
4. Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek (terlampir)
2. Unsur intrinsik cerita pendek (terlampir)
3. Contoh cerita pendek (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. Strategi : *Story Frames*
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (Pertama 4 x 40 menit)

a. Kegiatan awal

1. Guru memberikan salam.
2. Guru mengajak murid untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
3. Guru menyapa siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa.
4. Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
5. Guru menyampaikan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran cerita pendek dengan strategi *Story Frames* yang akan dilakukan.
2. Siswa diberi bacaan cerita pendek yang berjudul *Mbok Jah*.
3. Siswa membaca cerita pendek yang berjudul *Mbok Jah*.
4. Guru menanyakan kepada siswa “Apa ada masalah yang terdapat dalam cerita tersebut?”, “Solusi apa yang dapat menyelesaikan masalah tersebut?”

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi satu kelompok untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *Mbok Jah*.
2. Setiap kelompok menerima *word card* dari guru sesuai dengan kategori masing-masing-masing. Warna orange untuk kategori tokoh, warna abu-abu untuk kategori karakter, warna hijau untuk kategori setting, warna merah muda untuk kategori konflik/peristiwa besar, dan warna kuning untuk kesimpulan.
3. Siswa secara berkelompok mengisi kategori pada *word card* berdasarkan panduan dari guru. Misalnya, guru memberikan pertanyaan “Siapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut?”
4. Siswa menuliskan jawaban pertanyaan dari guru sampai habis pada setiap kategori.
5. Setiap kelompok menerima lembar bingkai cerita yang belum terisi penuh, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali pada lembar bingkai cerita berdasarkan *word card* yang telah didiskusikan sebelumnya. Teknik pengisian bagian yang belum terisi tersebut seperti prosedural kloze hanya saja penghilangan atau penambahan beberapa kalimatnya sesuai dengan kategori pada *word card*.

Konfirmasi

1. Siswa perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan urutan yang diacak oleh guru.
 2. Siswa yang tidak presentasi di depan kelas menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh teman mereka yang sedang presentasi.
 3. Siswa dan guru membahas secara bersama-sama mengenai unsur-unsur cerita pendek yang berjudul *Mbok Jah*.
 4. Siswa diberikan kritik dan saran oleh guru.
 5. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan informasi yang kurang jelas atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kegiatan Akhir
1. Siswa dituntun untuk menyimpulkan pelajaran dan mengaitkan unsur cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
 2. Siswa dan guru melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.

E. Sumber Belajar

- a. Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- b. Buku Sekolah Elektronik untuk SMA dan MA kelas X, karangan Kastam Syamsi dan Anwar Efendi.
- c. Ahmadun Yosi Herfanda (ed). 2002. *Cerpen Republik* dalam buku *Pembisik..*. Diakses dari: <http://lakonhidup.wordpress.com/category/alain-robbe-grillet/pada> tanggal 7 Juni 2013.

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan : individu
2. Bentuk instrumen : pilihan ganda

Jumlah soal	: 10
Skor benar	: 1
Skor salah	: 0

G. Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir instrumen} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (10)}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Yogyakarta, September 2013

Guru matapelajaran

Mahasiswa

Sujarwati, S.Pd.

Ichton Fitria Aprilia

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK EKSPERIMEN (3)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Ngaglik
Kelas/semester	: X/ Gasal
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran
Standar Kompetensi	: 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.
Kompetensi Dasar	: 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu Cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
Indikator	: (1) Mampu menuliskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/ akhir cerita pada cerita pendek yang telah dibaca.
	(2) Mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami isi dari cerita pendek.
2. Siswa mampu menentukan unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita) dalam cerita pendek yang di baca berdasarkan *word card* hasil diskusi mereka.
3. Siswa mampu menuliskan kembali cerita pada lembar bingkai cerita yang masih kosong berdasarkan *word card*.
4. Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek (terlampir)
2. Unsur intrinsik cerita pendek (terlampir)
3. Contoh cerita pendek (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. Strategi : *Story Frames*
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (Pertama 4 x 40 menit)

a. Kegiatan awal

1. Guru memberikan salam.
2. Guru mengajak murid untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
3. Guru menyapa siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa.
4. Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
5. Guru menyampaikan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran cerita pendek dengan strategi *Story Frames* yang akan dilakukan.
2. Siswa diberi bacaan cerita pendek yang berjudul *Tsunami*.
3. Siswa membaca cerita pendek yang berjudul *Tsunami*.
4. Guru menanyakan kepada siswa “Apa ada masalah yang terdapat dalam cerita tersebut?”, “Solusi apa yang dapat menyelesaikan masalah tersebut?”

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi satu kelompok untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *Tsunami*.
2. Setiap kelompok menerima *word card* dari guru sesuai dengan kategori masing-masing-masing. Warna orange untuk kategori tokoh, warna abu-abu untuk kategori karakter, warna hijau untuk kategori setting, warna merah muda untuk kategori konflik/peristiwa besar, dan warna kuning untuk kesimpulan.
3. Siswa secara berkelompok mengisi kategori pada *word card* berdasarkan panduan dari guru. Misalnya, guru memberikan pertanyaan “Siapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut?”
4. Siswa menuliskan jawaban pertanyaan dari guru sampai habis pada setiap kategori.
5. Setiap kelompok menerima lembar bingkai cerita yang belum terisi penuh, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali pada lembar bingkai cerita berdasarkan *word card* yang telah didiskusikan sebelumnya. Teknik pengisian bagian yang belum terisi tersebut seperti prosedural kloze hanya saja penghilangan atau penambahan beberapa kalimatnya sesuai dengan kategori pada *word card*.

Konfirmasi

1. Siswa perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan urutan yang diacak oleh guru.
 2. Siswa yang tidak presentasi di depan kelas menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh teman mereka yang sedang presentasi.
 3. Siswa dan guru membahas secara bersama-sama mengenai unsur-unsur cerita pendek yang berjudul *Tsunami*.
 4. Siswa diberikan kritik dan saran oleh guru.
 5. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan informasi yang kurang jelas atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kegiatan Akhir
1. Siswa dituntun untuk menyimpulkan pelajaran dan mengaitkan unsur cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
 2. Siswa dan guru melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.

E. Sumber Belajar

- a. Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- b. Buku Sekolah Elektronik untuk SMA dan MA kelas X, karangan Kastam Syamsi dan Anwar Efendi.
- c. Ismalinar. 2001. *Cerpen Republika3 April*. Diakses dari: <http://lakonhidup.wordpress.com/category/alain-robbe-grillet/pada> tanggal 7 Juni 2013.

F. Penilaian

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Jenis Tagihan | :individu |
| 2. Bentuk instrumen | : pilihan ganda |
| Jumlah soal | : 10 |
| Skor benar | : 1 |
| Skor salah | : 0 |

G. Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Perolehan skor}$$
$$\text{Nilai akhir instrumen} = \frac{\text{-----} \times \text{Skor ideal (100)}}{\text{Skor maksimum (10)}}$$

Yogyakarta, September 2013

Guru matapelajaran

Mahasiswa

Sujarwati, S.Pd.

Ichton Fitria Aprilia

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK EKSPERIMEN (4)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Ngaglik
Kelas/semester	: X/ Gasal
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran
Standar Kompetensi	: 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.
Kompetensi Dasar	: 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu Cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
Indikator	: (1) Mampu menuliskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/ akhir cerita pada cerita pendek yang telah dibaca.
	(2) Mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami isi dari cerita pendek.
2. Siswa mampu menentukan unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita) dalam cerita pendek yang di baca berdasarkan *word card* hasil diskusi mereka.
3. Siswa mampu menuliskan kembali cerita pada lembar bingkai cerita yang masih kosong berdasarkan *word card*.
4. Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek (terlampir)
2. Unsur intrinsik cerita pendek (terlampir)
3. Contoh cerita pendek (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. Strategi : *Story Frames*
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (Pertama 4 x 40 menit)

a. Kegiatan awal

1. Guru memberikan salam.
2. Guru mengajak murid untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
3. Guru menyapa siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa.
4. Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
5. Guru menyampaikan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Eksplorasi

1. Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran cerita pendek dengan strategi *Story Frames* yang akan dilakukan.
2. Siswa diberi bacaan cerita pendek yang berjudul *Rumah Warisan*.
3. Siswa membaca cerita pendek yang berjudul *Rumah Warisan*.
4. Guru menanyakan kepada siswa “Apa ada masalah yang terdapat dalam cerita tersebut?”, “Solusi apa yang dapat menyelesaikan masalah tersebut?”

Elaborasi

1. Siswa berdiskusi satu kelompok untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *Rumah Warisan*.
2. Setiap kelompok menerima *word card* dari guru sesuai dengan kategori masing-masing-masing. Warna orange untuk kategori tokoh, warna abu-abu untuk kategori karakter, warna hijau untuk kategori setting, warna merah muda untuk kategori konflik/peristiwa besar, dan warna kuning untuk kesimpulan.
3. Siswa secara berkelompok mengisi kategori pada *word card* berdasarkan panduan dari guru. Misalnya, guru memberikan pertanyaan “Siapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut?”
4. Siswa menuliskan jawaban pertanyaan dari guru sampai habis pada setiap kategori.
5. Setiap kelompok menerima lembar bingkai cerita yang belum terisi penuh, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali pada lembar bingkai cerita berdasarkan *word card* yang telah didiskusikan sebelumnya. Teknik pengisian bagian yang belum terisi tersebut seperti prosedural kloze hanya saja penghilangan atau penambahan beberapa kalimatnya sesuai dengan kategori pada *word card*.

Konfirmasi

1. Siswa perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas dengan urutan yang diacak oleh guru.
 2. Siswa yang tidak presentasi di depan kelas menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh teman mereka yang sedang presentasi.
 3. Siswa dan guru membahas secara bersama-sama mengenai unsur-unsur cerita pendek yang berjudul *Rumah Warisan*.
 4. Siswa diberikan kritik dan saran oleh guru.
 5. Siswa diberi kesempatan oleh guru untuk menanyakan informasi yang kurang jelas atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Kegiatan Akhir
1. Siswa dituntun untuk menyimpulkan pelajaran dan mengaitkan unsur cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
 2. Siswa dan guru melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.

E. Sumber Belajar

- a. Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- b. Buku Sekolah Elektronik untuk SMA dan MA kelas X, karangan Kastam Syamsi dan Anwar Efendi.
- c. Yonathan Rahardjo. 2008. *Cerpen Republika* 13 Januari. Diakses dari: <http://lakonhidup.wordpress.com/category/alain-robbe-grillet/pada> tanggal 7 Juni 2013.

F. Penilaian

1. Jenis Tagihan : individu
2. Bentuk instrumen : pilihan ganda

Jumlah soal	: 10
Skor benar	: 1
Skor salah	: 0

G. Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir instrumen} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (10)}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Yogyakarta, September 2013

Guru matapelajaran

Mahasiswa

Sujarwati, S.Pd.

Ichton Fitria Aprilia

Lampiran 3: RPP Kelompok Kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK KONTROL

Sekolah	: SMA Negeri 1 Ngaglik
Kelas/semester	: X/ Gasal
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi waktu	: 2 jam pelajaran
Standar Kompetensi	: 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.
Kompetensi Dasar	: 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu Cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
Indikator	: (1) Mampu menuliskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/ akhir cerita pada cerita pendek yang telah dibaca.
	(2) Mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami isi dari cerita pendek.
2. Siswa mampu menentukan unsur intrinsik (tokoh, karakter, setting, peristiwa besar/konflik, dan kesimpulan/akhir cerita) dalam cerita pendek yang di baca.
3. Siswa mampu mengkaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek (terlampir)
2. Unsur intrinsik cerita pendek (terlampir)
3. Contoh cerita pendek (terlampir)

C. Metode Pembelajaran

1. Metode : Tanya jawab, diskusi, penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan (Pertama 4 x 40 menit)

a. Kegiatan awal

1. Guru memberikan salam.
2. Guru mengajak murid untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.
3. Guru menyapa siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa.
4. Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
5. Guru menyampaikan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti

Eksplorasi

1. Guru memberikan penjelasan tentang materi cerita pendek.
2. Siswa menanggapi penjelasan guru.

Elaborasi

1. Guru membagikan teks cerita pendek berjudul *Sepotong Siang untuk Ibu*.
2. Siswa membaca cerita pendek.
3. Siswa mencari unsur intrinsik yang ada dalam cerita.
4. Siswa dan guru mencocokkan hasil jawaban yang telah dikerjakan.

Konfirmasi

1. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang unsur intrinsik pada cerita.
2. Siswa menyebutkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam bacaan cerita pendek.

c. Kegiatan Akhir

1. Siswa dituntun untuk menyimpulkan pelajaran dan mengaitkan unsur cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
2. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.

E. Sumber Belajar

- a. Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- b. Buku Sekolah Elektronik untuk SMA dan MA kelas X, karangan Kastam Syamsi dan Anwar Efendi.
- c. Setiawan, A. Andika. 2011. *Cerpen Republika*. Diakses dari: <http://lakonhidup.wordpress.com/category/alain-robbe-grillet/pada> tanggal 7 Juni 2013.

F. Penilaian

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Jenis Tagihan | :individu |
| 2. Bentuk instrumen | : pilihan ganda |
| Jumlah soal | : 10 |
| Skor benar | : 1 |
| Skor salah | : 0 |

G. Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir instrumen} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (10)}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Yogyakarta, September 2013

Guru matapelajaran

Mahasiswa

Sujarwati, S.Pd.

Ichton Fitria Aprilia

Lampiran 3: Materi RPP

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa, selain juga novel, roman, dan berbagai bentuk prosa yang lainnya. Ada banyak definisi yang diberikan para ahli tentang cerpen (cerita pendek). Cerpen merupakan salah satu bentuk karangan fiksi yang habis baca sekali duduk. Ada juga yang mendefinisikan cerpen sebagai cerita yang memuat satu peristiwa dalam sebuah kehidupan yang dialami tokoh yang diciptakan pengarangnya dan banyak lagi pengertian-pengertian tentang cerpen. Hal ini sah-sah saja karena setiap orang memberikan pengertian dari sudut pandang yang berbeda, yang terpenting dalam hal ini tidak meninggalkan karakteristik cerpen dan berterima oleh masyarakat sastra.

2. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi :

- 1) Tema yaitu makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita
- 2) Alur yaitu rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas
- 3) Latar yaitu elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung
- 4) Tokoh yaitu para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi
- 5) Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam cerita
- 6) Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita dalam menceritakan kembali secara tertulis diperlukan juga diksi (pilihan kata) dan bahasa yang komunikatif.
- 7) Gaya bahasa yaitu cara pengarang dalam menuturkan bahasa pada cerita

3. Contoh Cerita Pendek

- a. Robohnya Surau Kami
- b. Gagasan
- c. Balikui
- d. Guru

Lampiran 5: Contoh Bacaan

Sepotong Siang untuk Ibu Cerpen Aril Andika Virgiawan

(Perlakuan I)

Lama aku mengamati gerak geriknya. Lama aku memperhatikan bagaimana perempuan itu berjalan dengan pelan seolah tak kuasa menyangga tubuhnya. Lama aku memikirkan apakah sesuatu yang akan aku lakukan ini benar atau tidak. Ada seberkas rasa bersalah yang membunch dalam dada. Tapi, bayangan ibu yang telah renta terus membayang di kepala.

Hari ini tiga hari menjelang Lebaran, hari suci di mana hampir separuh penduduk negara ini pulang ke kampung halaman. Pasar semakin ramai, kebanyakan dipenuhi ibu-ibu yang belanja baju baru atau kue Lebaran. Termasuk ibu yang satu ini. Penampilannya sama seperti ibu lainnya, baju kurung berkerudung dan jalan yang agak terbungkuk. Dia sedang berhenti di sebuah kios pakaian, memilah pakaian dan sesekali menanyakan harga. Aku tak memedulikan apa yang sedang dia lakukan, tetapi dompetnya menyembul dari tas usang yang dibawanya.

Kemarin aku menemui ibuku terbaring di tempat tidur. Badannya demam. Mungkin Ibu kelelahan karena beberapa hari harus mencuci di rumah-rumah tetangga kami untuk menambah penghasilan dan membayar sewa kamar. Kami mengontrak sepetak kamar kontrakan di daerah Menteng Atas, dua ratus ribu sebulan. Bayaran ibu dan bayaranku sebagai penjaga warung kopi benar-benar pas untuk membayar sewa kamar dan makan seadanya setiap hari.

Sakitnya ibu menjelang Lebaran membuat hatiku makin sedih. Ibu berkata kalau dia tidak apa-apa, tapi aku sebagai anak merasa kurang berbakti sampai ibuku sakit seperti ini. Lalu malamnya, saat aku menyuapi ibu makan, ada sedikit kalimat yang ibu katakan kepadaku.

“Ibu ingin punya baju baru di lebaran ini.” Tanganku membeku. “Sejak bapakmu meninggal enam tahun yang lalu, ibu *nggak* pernah lagi punya baju baru. Dulu kan bapakmu sering belikan ibu baju waktu lebaran *gini*. Ibu kangen masa-masa itu, Nak.”

Bibirku bergetar menahan perasaan sedih yang tiba-tiba menyesak. Aku bangkit dan membiarkan piring berisi nasi itu tergeletak. Aku berlari keluar, air mataku menderas. Aku merasa berdosa. Sangat berdosa karena aku merasa kurang merawat ibu. Aku yakin bukan maksud ibu untuk meminta macam-macam kepadaku, tapi kata-kata ibu terasa seperti lecutan cambuk bagiku. Malam itu aku tidur di pangkalan ojek dekat rumahku. Aku tak punya muka bertemu ibu.

Dan, siang ini aku akan melaksanakan niatku. Demi ibu. Aku hanya ingin membahagiakan ibu. Salah atau tidak, dosa atau tidaknya aku, aku yakin Tuhan Maha Tahu. Setelah memastikan tidak terlalu banyak orang di antara aku dan targetku, aku mulai mendekat. Jantungku seperti melompat-lompat dalam dadaku. Ini pertama kalinya aku melakukan hal ini. Tuhan, maafkan aku!

Setengah berlari aku menyambar dompet yang menyembul itu. Hal berikutnya yang membayangi otakku adalah berlari. Berlari. Aku harus berlari karena ini masalah hidup atau mati. Setelah agak jauh baru aku dengar sesayup suara yang berteriak parau, “Copet! Copet!” Aku tak peduli.

Aku berlari. Berlari. Bayangan ibu membayangiku. Aku berlari. Orang-orang menoleh ke arahku, tapi aku terlalu cepat berlari. Bayangan ibu memberi kekuatan kepadaku. Berlari. Riuh rendah suara orang meneriakiku tak kuhiraukan lagi. Berlari. Bayangan senyum ibu mendapat baju baru terus berkelebat di kepalaku. Berlari. Aku tak tahu bagaimana nasib ibu tadi dan aku tidak peduli. Aku terus berlari. Ada secuil rasa bersalah yang membesar dalam hati seperti kertas yang disulut api. Berlari. Air mata bercampur keringat di pipi. Aku berlari menyusuri gang-gang sempit, menerobos kerumunan orang, dan melompati kursi-kursi. Berlari. Berlari hingga tak tahu ke mana lagi. Berlari hingga tak ingat mana kanan mana kiri. Pokoknya berlari. Berlari atau mati!

Aku sampai di luar pasar. Sesaat aku limbung. Sesaat aku bingung. Rasa bersalah itu seolah mencengkeram otakku tiba-tiba dan membutuhkan semua. Aku menoleh ke sana ke mari, tak peduli orang-orang menatapku dengan aneh. Pandanganku tertuju pada sebuah jalan kecil di antara sebuah lapak dan pagar pembatas. Tanpa berpikir panjang aku berlari di sepanjang lorong itu, tak peduli bagaimanapun becenya dan bagaimanapun baunya.

Aku seperti hilang arah. Sepanjang aku berlari hanya ada seng yang mengapit kedua sisiku. Semua terlihat sama. Semua berbau sama. Aku tengadah ke langit, matahari di atas kepala. Ini di mana? Ini di mana? Tak ada lagi suara-suara. Aku tersadar. Dompet kecil itu masih dalam genggamannya. Kuteruskan pelarian.

Dalam sekejap aku sampai di dekat rumah. Lorong itu seperti menjadi jalan pintas yang disediakan Tuhan bagiku. Lorong itu seperti ajaib, menyembul di antara rapatnya dinding bata rumah-rumah. Dalam hati aku memuji Tuhan. Dalam hati aku mengingat ibu. Dalam hati aku tak ingat betapa terkutuknya aku.

Begitu aku menginjakkan kaki di rumah, pusing menyergapku. Aku terduduk di atas tempat tidur ibu. Dunia serasa berputar dan napasku memburu. Dompet yang tadi kuambil kupeluk erat-erat agar tak hilang. Nanti sore ibu akan kubelikan baju baru.

Ibu? Ibu? Mengapa Ibu tak ada di sini? Sementara aku tak peduli. Pusing ini segera melemparkanku ke alam mimpi.

Aku tersentak bangun. Keringat dingin bercucuran di pelipisku. Badanku gemetar dan udara menyesak dalam dadaku. Aku seperti terbangun dari sebuah mimpi yang panjang sekali. Mimpi yang aneh. Mimpi yang melelahkan. Aku hendak mengusap keringatku saat aku sadar ada sesuatu di tanganku. Dompet kecil warna biru. Aku membukanya. Ada beberapa lembar lima puluh ribu. Serasa Tuhan sedang menatapku.

Berhasil, pikirku dalam hati.

Aku bangkit hendak keluar dari rumah, mungkin sekalian membeli baju. Langkahku terhenti saat pintu berayun membuka. Ibu masuk dengan mata sayu dan mendung menggayuti kalbu. Begitu melihatku, rona kegembiraan meruap dan senyum merekah di wajah Ibu. Serta merta beliau memelukku.

“Alhamdulillah, Nak, akhirnya kau pulang juga. Ibu sempat khawatir kemarin malam kau tak pulang. Kau sehat-sehat saja, Nak?” Ibu tak hentinya mengucap syukur. Air matanya mengalir. Hatiku mencelos.

“Aku sehat, Bu.” Kusembunyikan dompet yang kugenggam di sakuku.

“Allah Maha Besar, Nak. Bukan saja kamu kembali, tadi pagi ibu mendapat THR dari tetangga kita. Tadinya ibu ingin membelikanmu baju, tapi sepertinya belum rezeki kita. Tadi ada yang mencopet ibu di pasar saat akan membelikanmu baju untuk lebaran nanti. Tak apalah, asal kamu kembali.”

Jantungku seolah berhenti. “Mencopet Ibu?”

“Iya, anak muda seumuranmu sepertinya. Mungkin dia butuh uang untuk Lebaran juga, seperti kita. Akhirnya ibu ikhlaskan saja untuk dia karena ibu yakin Allah akan menggantinya. Semoga kamu tidak menirunya.”

Aku tak punya muka di hadapan ibu yang begitu mulia. Aku mengeluarkan dompet itu dan menyerahkannya kepada ibu.

Ibu membisu.

Aku bersujud. Air mataku menderas di telapak kaki ibu.

“Kamu?” Aku merasakan air mata ibu jatuh di pelipisku.

Sumber: Kumpulan cerpen *Republika*, 9 Oktober 2011

MBOK JAH

Umar Kayam

(Perlakuan II)

Sudah dua tahun, baik pada Lebaran maupun Sekaten, Mbok Jah tidak “turun gunung” keluar dari desanya di bilangan Tepus, Gunung Kidul, untuk berkunjung ke rumah bekas majikannya, keluarga Mulyono, di kota. Meski pun sudah berhenti karena usia tua dan capek menjadi pembantu rumah, Mbok Jah tetap memelihara hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga itu. Dua puluh tahun telah dilewatinya untuk bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga yang sederhana dan sedang-sedang saja kondisi ekonominya. Gaji yang diterimanya tidak pernah tinggi, cukup saja, tetapi perlakuan yang baik dan penuh tepa slira dari seluruh keluarga itu telah memberinya rasa aman, tenang dan tentram.

Buat seorang janda yang sudah selalu tua itu, apalah yang dikehendaki selain atap untuk berteduh dan makan serta pakaian yang cukup. Lagi pula anak tunggalnya yang tinggal di Surabaya dan menurut kabar hidup berkecukupan tidak mau lagi berhubungan dengannya. Tarikan dan pelukan istri dan anak-anaknya rupanya begitu erat melengket hingga mampu melupakan ibunya sama sekali. Tidak apa, hiburnya. Di rumah keluarga Mulyono ini dia merasa mendapat semuanya. Tetapi waktu dia mulai merasa semakin renta, tidak sekuat sebelumnya, Mbok Jah merasa dirinya menjadi beban keluarga itu. Dia merasa menjadi buruh tumpangan gratis. Dan harga dirinya memberontak terhadap keadaan itu. Diputuskannya untuk pulang saja ke desanya.

Dia masih memiliki warisan sebuah rumah desa yang meskipun sudah tua dan tidak terpelihara akan dapat dijadikannya tempat tinggal di hari tua. Dan juga tegalan barang sepetak dua petak masih ada juga. Pasti semua itu dapat diaturinya dengan anak jauhnya di desa. Pasti mereka semua dengan senang hati akan menolongnya mempersiapkan semuanya itu. Orang desa semua tulus hatinya. Tidak seperti kebanyakan orang kota, pikirnya. Sedikit-sedikit duit, putusnya.

Maka dikemukakannya ini kepada majikannya. Majikannya beserta seluruh anggota keluarganya, yang hanya terdiri dari suami istri dan dua orang anak, protes keras dengan keputusan Mbok Jah. Mbok Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali dari rumah tangga ini, kata ndoro putri. Dan siapa yang akan mendampingi si Kedono dan si Kedini yang sudah beranjak dewasa, desah ndoro kakung. Wah, sepi lho mbok kalau tidak ada kamu. Lagi, siapa yang dapat bikin sambel trasi yang begitu sedap dan mlekok selain kamu, mbok, tukas Kedini dan Kedono.

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh mbok Jah. Tetapi keputusan mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam mereka tawar-menawar. Akhirnya diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri.

Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri dia memang datang. Seluruh keluarga Mulyono senang belaka setiap kali dia datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu rela ikut menemaninya duduk menglesot di halaman masjid kraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi

tang-tung-tang-tung-grombyang itu. Malah lama kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu.

“Kok suaranya aneh ya, mbok. Tidak seperti gamelan kelenangan biasanya.”

“Ya, tidak Gus, Dan Rara. Ini gending keramatnya Kanjeng Nabi Mohamad.”

“Lha, Kanjeng Nabi apa tidak mengantuk mendengarkan ini, mbok.”

“Lha, ya tidak. Kalau mau mendengarkan dengan nikmat pejamkan mata kalian.”

“Nanti rak kalian akan bisa masuk.”

Mereka menurut. Dan betul saja, lama-lama suara gamelan Sekaten itu enak juga didengar.

Selain Sekaten dan Idul Fitri itu peristiwa menyenangkan karena kedatangan mbok Jah, sudah tentu juga oleh-oleh mbok Jah dari desa. Terutama juadah yang halus, bersih dan gurih, dan kehebatan mbok Jah menyambal terasi yang tidak kunjung surut. Sambal itu ditaruhnya dalam satu stoples dan kalau habis, setiap hari dia masih akan juga menyambalnya. Belum lagi bila dia membantu menyiapkan hidangan lebaran yang lengkap. Orang tua renta itu masih kuat ikut menyiapkan segala masakan semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan sempurna. Opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong, abon, bubuk kedela, bubuk udang, semua lengkap belaka disediakan oleh mbok Jah. Dari mana energi itu datang pada tubuh orang tua itu tidak seorang pun dapat menduganya.

Setiap dia pulang ke desanya, mbok Jah selalu kesulitan untuk melepaskan dirinya dan pelukan Kedono dan Kedini. Anak kembar laki-perempuan itu, meski sudah mahasiswa selalu saja mendudukan diri mereka pada embok tua itu. Ngoro putri dan ndoro kakung selalu tidak lupa menyisipkan uang sangu beberapa puluh ribu rupiah dan tidak pernah lupa wanti-wanti pesan untuk selalu kembali setiap Sekaten dan Idul Fitri.

“Inggih, ndoro-ndoro saya dan gus-den rara yang baik. Saya pasti akan datang.”

Tetapi begitulah. Sudah dua Sekaten dan dua Lebaran terakhir mbok Jah tidak muncul. Keluarga Mulyono bertanya-tanya jangan-jangan mbok Jah mulai sakit-sakitan atau jangan-jangan malah....

“Ayo, sehabis Lebaran kedua kita kunjungi mbok Jah ke desanya,” putus ndoro kakung.

“Apa bapak tahu desanya?”

“Ah, kira-kira ya tahu. Wong di Gunung Kidul saja, lho. Nanti kita tanya orang.”

Dan waktu untuk bertanya kesana kemari di daerah Tepus, Gunung Kidul, itu ternyata lama sekali. Pada waktu akhirnya desa mbok Jah itu ketemu, jam sudah menunjukkan lewat jam dua siang. Perut Kedono dan Kedini sudah lapar meskipun sudah diganjal dengan roti sobek yang seharusnya sebagian untuk oleh-oleh mbok Jah.

Desa itu tidak indah, nyaris buruk, dan ternyata juga tidak makmur dan subur. Mereka semakin terkejut lagi waktu menemukan rumah mbok Jah. Kecil, miring dan terbuat dari gedek dan kayu murahan. Tegalan yang selalu diceriterakan ditanami dengan palawija nyaris gundul tidak ada apa-apanya.

“Kula nuwun. Mbok Jah, mbok Jaah.”

Waktu akhirnya pintu dibuka mereka terkejut lagi melihat mbok Jah yang tua itu semakin tua lagi. Jalannya tergopoh tetapi juga tertatih-tatih menyambut bekas majikannya.

“Walah, walah, ndoro-ndoro saya yang baik, kok bersusah-susah mau datang ke desa saya yang buruk ini. Mangga, mangga, ndoro, silakan masuk dan duduk di dalam.”

Di dalam hanya ada satu meja, beberapa kursi yang sudah reyot dan sebuah amben yang agaknya adalah tempat tidur mbok Jah. Mereka disilakan duduk. Dan keluarga Mulyono masih ternganga-nganga melihat kenyataan rumah bekas pembantu mereka itu.

“Ndoro-ndoro, sugeng riyadi, nggih, minal aidin wal faifin. Semua dosa-dosa saya supaya diampuni, nggih, ndoro-ndoro, gus-den rara.”

“Iya, iya, mbok. Sama-sama saling memaafkan.”

“Lho, ini tadi pasti belum makan semua to? Tunggu, semua duduk yang enak, si mbok masakkan, nggih?”

“Jangan repot-repot, mbok. Kita tidak lapar, kok. Betul!”

“Aah, pasti lapar. Lagi ini sudah hampir asar. Saya masakkan nasi tiwul, nasi dicampur tepung galek, nggih.”

Tanpa menunggu pendapat ndoro-ndoronya mbok Jah langsung saja menyibukkan dirinya menyiapkan makanan. Kedono dan Kedini yang ingin membantu ditolak. Mereka kemudian menyaksikan bagaimana mbok Jah mereka yang di dapur mereka di kota dengan gesit menyiapkan makanan dengan kompor elpiji dengan nyala api yang mantap, di dapur desa itu, yang sesungguhnya juga di ruang dalam tempat mereka duduk, mereka menyaksikan si mbok dengan sudah payah meniup serabut-serabut kelapa yang agaknya tidak cukup kering mengeluarkan api. Akhirnya semua makanan itu siap juga dihidangkan di meja. Yang disebutkan sebagai semua makanan itu nasi tiwul, daun singkong rebus dan sambal cabe merah dengan garam saja. Air minum disediakan di kendi yang terbuat dari tanah.

“Silakan ndoro, makan seadanya. Tiwul Gunung Kidul dan sambelnya mbok Jah tidak pakai terasi karena kehabisan terasi dan temannya cuma daun singkong yang direbus.”

Mereka pun makan pelan-pelan. Mbok Jah yang di rumah mereka kadang-kadang masak spagetti atau sup makaroni di rumahnya hanya mampu masak tiwul dengan daun singkong rebus dan sambal tanpa terasi. Dan keadaan rumah itu? Ke mana saja uang tabungannya yang lumayan itu pergi? Bukankah dia dulu berani pulang ke desa karena yakin sanak saudaranya akan dapat menolong dan menampungnya dalam desa itu? Keluarga itu, seakan dibentuk oleh pertanyaan batin kolektif, membayangkan berbagai kemungkinan. Dan Mbok Jah seakan mengerti apa yang sedang dipikir dan dibayangkan oleh ndoro-ndoronya segera menjelaskan.

“Sanak saudara saya itu miskin semua kok, ndoro. Jadi uang saku saya dan kota lama-lama ya habis buat bantu ini dan itu.”

“Lha, lebaran begini apa mereka tidak datang to, mbok?”

Mbok Jah tertawa. “Lha, yang dicari di sini itu apa lho, ndoro. Ketupat sama opor ayam?”

“Anakmu?”

“Mbok Jah menggelengkan kepala tertawa kecut.

“Saya itu punya anak to, ndoro?”

Kedono dan Kedini tidak tahan lagi. Diletakkan piring mereka dan langsung memegang bahu embok mereka. “Kau ikut kami ke kota ya? Harus! Sekarang bersama kami!” Mbok Jah tersenyum tapi menggelengkan kepalanya.

“Si mbok tahu kalau anak-anakku akan menawarkan ini. Kalian anak-anakku yang baik. Tapi tidak, gus-den rara, rumah si mbok di hari tua ya di sini mi. Nanti Sekaten dan Lebaran akan datang saya pasti datang. Betul.”

Mereka pun tahu itu keputusan yang tidak bisa ditawar lagi. Lalu mereka pamit mau pulang. Tetapi hujan turun semakin deras dan rapat. Mbok Jah mengingatkan ndoro kakungnya kalau hujan begitu akan susah mengemudi. Jalan akan tidak kelihatan saking rapatnya air hujan turun. Di depan hanya akan kelihatan warna putih dan kelabu. Mereka pun lantas duduk berderet di amben di beranda memandang ke tegalan. Benar tegalan itu berwarna putih dan kelabu. (***)

Sumber: Harian Republika, 23 Maret 1994. Dimuat dalam buku Ahmadun Yosi Herfanda (ed) *Pembisik*. Penerbit: Republika, Jakarta, 2002

Tsunami
Cerpen Ismalinar

(Perlakuan III)

Selesai shalat Subuh, kubuka jendela. Semalam hujan. Aroma tanah, semerbak bunga tanjung dan melati di halaman rumah mampir di hidung. Hmm, wanginya. Di luar, masih gelap. Kulirik *amak* yang duduk di sajadah. Beliau larut dalam zikir dan doa-doa panjang.

Sudah dua tahun aku tidak pulang kampung. Terakhir pulang dengan suami dan anak-anak dalam rangka liburan Idul Fitri. Saat itu, *amak* terlihat sangat bahagia. Sayang kepulanganku saat ini sendirian dan tidak dalam suasana yang menyenangkan.

Keluarga inti kami berjumlah tiga orang, aku, *abak*, dan *amak*. Sekarang, hanya *amak* yang menunggu rumah. *Abak* sudah menutup mata. Untunglah ada Lenggo, anak sepupu jauhku yang menemani beliau.

“*Tek Na*, Lenggo tidak kuat lagi tinggal di Padang. Lenggo takut Padang dihantam tsunami seperti di Jepang. Lenggo mau pulang ke Bukit Tinggi, balik ke rumah *amak* Lenggo,” suara Lenggo di ujung telepon mengagetkanku.

“Ada sehat-sehat saja, *Mak*?”

“*Amak* sehat, Na...”

“Katanya, Lenggo mau balik ke Bukit Tinggi?”

“*Iyo*, Na. Tidak bisa *amak* tahan lagi.”

“Karena si Lenggo mau pergi, biarlah Na pulang ke Padang manjemput *Amak*. Kita berkumpul di Jakarta, *Mak*,” aku memutuskan.

“*Amak* tidak mau menetap di Jakarta!”

Aku meletakkan gagang telepon. Pikiranku berkecamuk. Ketika televisi menyiarkan bencana tsunami di Jepang, seorang pakar geologi mengungkapkan bahwa di bawah Pulau Siberut masih tersimpan energi yang kalau ‘meledak’ mampu menimbulkan gempa berkekuatan sekitar 9.0 Skala Richter dan ada kemungkinan diikuti tsunami. Ancaman itu menghantuiku dan juga warga Kota Padang dan sekitarnya. Tapi, tidak bagi *amak*-ku.

Teman-teman *facebook*-ku yang dari Kota Padang sering mengungkapkan keresahan tersebut di status mereka. Katanya, warga Kota Padang bagaikan orang yang telah diputuskan mendapatkan hukuman mati. Tapi, tidak tahu kapan eksekusinya.

“Badan bagai melayang. Tsunami terus membayang. Akankah kami menjadi generasi yang hilang?” tulis Gadis di akunnya. Gadis, sahabat karib Na sejak kanak-kanak. Sekarang,

pertemanan mereka dilanjutkan melalui dunia maya. Na sangat merasakan ketakutan gadis. Berdiri bulu kuduk Na membaca tulisan Gadis.

Pagi ini, sesudah shalat dhuha, *amak*, Na, dan Lenggo duduk-duduk di teras rumah.

“*Amak* tidak mungkin pindah ke Jakarta, Na,” *amak* membuka pembicaraan.

Na menatap *amak* lama. “Mengapa, *Mak*?” tanya Na dengan suara bergetar.

“*Amak* terikat emosi dengan rumah kita, Nak, “ pelan *amak* berucap.

Na menatap wajah keriput *amak*. Kemudian, beralih ke punggung telapak tangan *amak*. Urat-urat besar menonjol di sana. Telapak tangan itulah yang merawat Na. Sangat besar pengorbanan *amak* untuk Na. *Amak* berhenti jadi pegawai negeri karena Na. Sejak lahir, Na mengidap penyakit jantung bawaan. Katup jantung Na bocor sehingga harus dioperasi. Na menjalani operasi jantung saat kelas lima SD. Menurut *amak*, setahun setelah menjalani operasi barulah Na tidak sakit-sakitan lagi. Sampai sekarang sakit jantung Na tidak pernah kumat. Entah dengan apa Na membalas jasa *amak*.

“Na akan berdosa dan menyesali diri seumur hidup jika *amak* digulung tsunami di sini,” ungkap Na dengan suara lirih.

“Itu takdir, Na. Belum tentu Kota Padang dihantam tsunami.”

“Tapi, kan begitu hasil penelitian para pakar dalam dan luar negeri, *Mak*.”

“Para pakar boleh meneliti dan memprediksi, tapi takdir tetap di tangan Tuhan, Nak.”

“Tapi, kita kan wajib berusaha, *Mak*. Lihat saja, *Mak*, usia orang di negara maju lebih lama daripada orang di negara berkembang. Hal itu karena masyarakat di negara maju lebih berusaha dan mampu meningkatkan kesehatan mereka. Bukankah Tuhan juga menyuruh kita berusaha?” Na mencoba mendebat *amak*.

“*Amak* tahu, Na.”

“Menurut *amak*, apa usaha kita agar terhindar dari tsunami?” tanya Na kemudian.

“Kita bisa menghindari dari tsunami, tapi tidak dari kematian,” ujar *amak* pelan dan dingin.

“Karena itu, kita wajib mempertebal iman, beribadah sebanyak-banyaknya, berdoa, berzikir, dan beristigfar agar saat dijemput Tuhan kita berada dalam keadaan bertakwa pada-Nya. Kalau sudah begitu, kita tak takut mati lagi,” tambah *amak* lagi.

“Na setuju dengan pendapat *amak*. Tapi, itu tentang kematian, dan Na ingin tahu juga pendapat *amak* mengenai tsunami yang akan menimpa Kota Padang.”

“Jangan menyikapinya dengan berlebihan, Na!”

“Na dengar simulasinya, nanti, jika terjadi tsunami, untuk menghindarinya, sesudah gempa semua warga harus berlari ke tempat yang lebih tinggi. Untuk orang seusia *amak*, Na rasa sia-sia. Makanya, *amak* ke Jakarta saja, sama Na,” bujuk Na lagi.

“Apa pun yang akan terjadi, *amak* tetap di sini, Kota Padang kampung *amak*,” jawab *amak* garing.

Na sudah tahu kini bahwa *amak* tidak dapat dibujuk lagi.

Ini malam terakhir Na tidur bersama *amak*. Kemarin dengan mobil travel, Na dan *amak* mengantarkan Lenggo balik ke ibunya di Bukit Tinggi.

Menjelang malam, pikiran dan mata Na tidak bisa juga diajak tidur. “Na, ‘lah malam hari, mari tidur,” ajak *amak* sambil menguap. Ia tahu Na resah dan susah tidur.

“*Amak* akan baik-baik saja,” tambah *amak* lagi.

Fantasi Na berlari-lari kian kemari. Ia membayangkan, sesampai di Jakarta, tiba-tiba, Na menonton Kota Padang dihantam tsunami di televisi. *Amak*-nya hilang ditelan lautan. Na berusaha menghilangkan pikiran jeleknya.

Aku harus berpikiran positif, tekad Na. Ia coba mengosongkan pikirannya dari rasa kekhawatiran dan bersalah meninggalkan *amaksendiri*. Na mulai berzikir. Na terus berzikir sampai capek dan kantuknya datang. Na pun tertidur.

Tiba-tiba, tempat tidur Na bergoncang hebat. Na dan *amak* terlempar ke lantai. Spontan Na menarik tubuh *amak* ke bawah kolong tempat tidur. Selamat. Baru saja mereka berhasil pindah ke kolong tempat tidur, “Brak!” Lemari pakaian di kamar *amak* menghantam lantai. Na dan *amak* tengkurap di bawah kolong. Beberapa perabotan terlempar menimpa mereka. Tangan kanan Na berpegangan pada salah satu tiang ranjang yang juga terus bergoyang. Tangan kiri Na memeluk pinggang *amak*. “Pegang pinggang Na, *Mak*. Satu lagi tangan *amak* memegang tiang ranjang yang sebelah sana.” Na memberi petunjuk. Listrik padam. Bumi terus bergoncang. Berulang-ulang, terdengar barang-barang terbanting. Sepertinya, loteng di kamar *amak* rubuh, terdengar berdebum, mungkin menimpa ranjang besi *amak* dan lemari. Beruntung Na dan *amak* terkurung di kolong ranjang sehingga tidak menimpa mereka.

Dalam kondisi seperti itu, yang dipikirkan Na hanyalah dirinya, *amak*, dan Allah. Bagaimana bisa selamat dari gempa dan tsunami yang akan menelan mereka? Rasa sakit terlempar dari tempat tidur dan keluarga di Jakarta tidak muncul di memorinya. Tidak satu pun yang bisa menolong, kecuali Tuhan. Sebuah keyakinan yang membantu mereka menjadi kuat. Memasrahkan diri pada-Nya dalam harapan dan doa.

Hanya beberapa menit *gampo* itu datang, sekarang bumi telah tenang. “Alhamdulillah,” ucap *mak* dan Na.

“*Mak*, ayo cepat kita keluar rumah!” ajak Na.

“Na, di balik kasur di bawah bantal ada senter, ambillah!” Ternyata, untuk keluar dari kolong ranjang saja susah.

Di bagian depan ranjang telah ditutupi lemari yang roboh. Di bagian belakang dan sisi kanan berbatasan dengan dinding, sisi kiri, yang biasanya lowong telah terisi penuh, dengan perkakas-perkakas, juga di sekitar tubuh Na dan *amak*. Na hanya bisa menjulurkan tangannya ke bawah kasur untuk mengambil senter. Syukur, dapat. Na langsung menyenter kondisi kamar yang isinya telah lintang pungkang. Tempat keluar hanya dari sisi kiri. Di sana, bertumpuk barang-barang kecil yang bisa diinjak. Na dan *amak* saling membantu.

Dengan susah payah, mereka berhasil berdiri di atas tumpukan barang di samping tempat tidur. Na menyenter seluruh kamar. Loteng di atas tempat tidur ambruk dan tertahan di besi tempat tidur. Lemari, pintu kamar, dan jendela copot.

“Mak kita keluar melalui pintu jendela saja. Kita harus cepat sampai di luar, mencari tempat yang tinggi. Kita kembali ke kasur, dan melompat ke jendela. Untung pintu jendelanya juga copot.”

“Iya, Na,” jawab *amak* singkat.

Kembali mereka berjuang. Sesampai di atas kasur, belum lagi mencapai jendela, gempa kembali datang. Gempa kedua ini lebih hebat lagi. Spontan Na dan *amak*, tidur mengambil posisi tengkurap. “Pegangan pada besi tempat tidur, Mak,” pinta Na. Tempat tidur mereka bagaikan ayunan. “Allah, Allah, Allah, ...,” sebut mereka berulang-ulang. Aduh! Bagaimana keluar kamar? Kita harus berada di luar agar terhindar tsunami, Na membatin. “*Mak!*, *Mak*, kuat, kan, *Mak?*” tanya Na. Loteng triplek yang lepas dan mengatapi tempat tidur terlempar ke samping. “Pegangan yang kuat, *Mak*,” kata Na mempererat rangkulannya pada *Mak*, sementara telapak tangannya erat memegang senter. Tangan Na yang satu lagi kuat mencengkeram besi tempat tidur. Dan, tiba-tiba Na dan *amak* menjerit serentak. Mereka tertimpa dinding tembok yang rubuh. Hanya sekali mereka meneriakkan, “Allahuakbar!” Selanjutnya, diam dalam pingsan. Ketika siuman, Na sudah terapung-apung di air. Dia berada di atas triplek.

Di mana *amak*? Na terpekik dalam hati. Ternyata, untuk menggerakkan lehernya pun Na tak sanggup. Na hanya mampu memainkan bola matanya. Dengan sudut mata, Na melihat ke samping kiri dan kanan. Na tidak melihat *amak*-nya. Gelap, malam begitu pekat. Langit

tidak berbintang. Hanya suara alunan ombak yang menemani Na. Dicobanya mengeluarkan suara memanggil*amak*, tapi suara Na, tidak bisa keluar. *Amak* di mana?

Na kembali bertanya. Ia menangis dalam hati. Kesedihan Na begitu dalam. Na merasa *amak* tidak ada di sampingnya. Apa yang bisa Na lakukan? Fisik Na tanpa kekuatan. Otak Na pun melemah. Yang mampu diingatnya hanya *amak*. Setiap mengingat *amak*, jantung Na terasa sakit. Air mata meleleh di pipi. Akhirnya *amak* ditelan tsunami, juga, sesal Na, di sela-sela tangisan batinnya.

Menyebut kata tsunami pikiran Na jadi terbuka. Kata itu membuat ingatan Na, kembali terang. Sekarang Na berada di laut? Jadi korban tsunami? *Amak* hilang? Bukankah Na pulang ke Padang menjemput*amak*? Anak-anak tinggal di Jakarta. Otak Na merangkai semua kejadian. Pulihnya kesadaran Na justru menjadi bumerang. Rasa takut luar bisa menyerang Na. Ia sendirian di tengah lautan. Rasa takut Na bersatu dengan rasa kehilangan *amak* dan rasa terpisah dari suami serta anak-anak. Dada Na bagaikan mau pecah menanggungnya. Sakit sekali. Napas Na jadi tersengalsengal.

“Na! Na! Na! Bangun, Nak! Shalat Subuh!” *amak* menggoyang-goyangkan badan Na. Na sama sekali tidak bergeming. “Na, bangun, Na. Bukankah jam delapan pagi ke bandara?” *amak* kembali membangunkan Na. *Amak* heran, tidak biasanya Na susah bangun. Selama berada di kampung Na selalu bangun sebelum waktu Subuh.

Amak mengusap-usap muka Na agar terjaga. Tak ada reaksi. Lama*amak* meletakkan telapak tangannya di wajah Na. *Amak* bagaikan tersengat kalajengking ketika mengetahui bahwa tidak terasa embusan napas Na, di telapak tangannya. *Amak* menutup kedua lubang hidung Na dengan jari telunjuknya agak lama. Na tidak gelagapan. *Amak* memeriksa nadi, Na. Tidak ada denyutan. *Amak* baru menyadari bahwa tubuh Na dingin sekali. *Amak* tersentak. Ternyata ‘tsunami’ kecil melandanya. Takdir menjemput anak tunggalnya dalam tidur. Hanya itu yang *amak* ketahui. (*)

Keterangan:

Abak/Bak: ayah

Amak/Mak: ibu

Iyak/Yak: nenek

Lintang-pungkang: letaknya tidak beraturan

Sumber :Kumpulan cerpen *Republika*, 3 April 2011

RUMAH WARISAN

Cerpen Yonathan Rahardjo

(Perlakuan IV)

Kematian perempuan tua itu membangunkan duka. Terik matahari, yang membuat penduduk malas keluar rumah, tak sanggup menahan hati menuju gelap, ditutupi mendung kesedihan. Menantu perempuan tua itu, yang pertama kali menjumpai kematian sang perempuan tua, menjerit pilu. Tangis janda anak kedua almarhumah itu mengundang cucu-cucu dan keponakan serta tetangga-tetangganya untuk datang. Kabar duka pun menyebar dari mulut ke mulut, memagnet anak-anak jenazah untuk segera berdatangan. Keluarga besar anak pertama, anak ketiga dan anak kelima, melengkapi anak cucu terdekat, menyatu dengan saudara dekat, tetangga-tetangga dan semua pelayat. Suasana perkabungan bergulir dari satu acara ke acara lain, ditangani mereka yang ada. Sedang anak keempat beserta keluarganya dalam perjalanan dari luar kota.

“Catur sebentar lagi tiba.”

”Apa Ragil sudah dalam perjalanan?” tanya anak lelaki ketiga yang paling percaya diri menjadi pemimpin perkabungan.

”Sudah. Namun, ia hanya dikabari bahwa Emak dalam kondisi kritis.”

Banjir air mata terus mengalir merata pada diri para anak perempuan tua itu. “Emak menyusul Bapak dan Mas Dwi.” ”Kita segera berangkat begitu Catur datang.” Keberangkatan jenazah pun dipastikan ketika dari ujung gang terdengar raung tangis Catur, anak lelaki keempat. Catur berjalan limbung, dipapah oleh istri dan anak-anaknya.

Prosesi harus berkejaran dengan perginya siang. Secepat langkah iringiringan pengantar jenazah, secepat itu pula pemakaman yang diiringi nyanyian duka pengantar kepergian sang perempuan ke pemakamannya. Baru esok harinya si bungsu, anak perempuan almarhumah, Ragil, tiba, setelah menempuh perjalanan sepanjang Pulau Jawa. Yang menyambut adalah ketiadaan orang tersayang. Saudarasaudaranya tidak mungkin berdusta dengan suasana perkabungan yang begitu jelas. Meski, mereka membiarkannya membuka kain pintu kamar emaknya dan di situ tidak ia jumpai perempuan tua itu di atas pembaringannya.

Tangis kembali memecah hari. Wajah-wajah sedih kembali dibanjiri air mata duka, tidak mampu menahan diri sekaligus mencegah luapan duka cita anak bungsu yang baru tiba.

“Mengapa kalian membohongiku? Emak sudah dikubur! Aku tak boleh memberi penghormatan terakhir padanya?”

”Ragil, jangan salah paham. Sekarang kami antar ke makam Emak”.

Di tanah kuburan yang masih basah, perempuan muda itu pingsan. Tangan-tangan saudara-saudaranya mencegahnya tersungkur mencium tanah bertabur bunga yang belum kering. ”Anakku, Emak sudah tenang di sini. Emak sudah bertemu dengan Bapakmu”.

“Emak, mengapa lebih sayang Bapak daripada aku, anak kesayanganmu?”

”Sayangku pada Bapakmu sebesar sayangku padamu, anakku.”

"Mengapa tidak menungguku datang agar aku mencium Emak sebelum Emak bertemu Bapak?"

"Itu bukan kemauanku, anakku. Saudara-saudaramu yang menginginkan jasad Emakmu ini segera dimakamkan sebelum petang".

"Bukankah Emak masih bisa disemayamkan malamnya, diiringi doa-doa penghiburan, dan baru dimakamkan esok harinya, ketika aku sudah pasti tiba?"

"Ragil, Emak tak kuasa menahan kakak-kakakmu. Sedang mereka bersiteguh dengan adat kebiasaan yang mereka kenal".

Diiring senyum ibunya yang sangat ia kenal, perempuan muda itu tersilaukan oleh cahaya yang begitu terang. Ragil melihat ibunya tak setua yang ia kenal, bergandeng tangan dengan lelaki muda yang rasanya sangat ia kenal.

Ragil, perempuan muda itu, tiba-tiba sadar. Saudarasaudaranya memandangnya dengan penuh rasa heran.

"Adik bungsu, mari kita pulang. Biarkan Emak tenang bersama Bapak dan Mas Dwi di rumah baru ini," ajak saudarasaudaranya ketika Ragil siuman.

"Mas Dwi? Aku tadi tidak berjumpa dengan Mas Dwi. Aku hanya berjumpa dengan Emak dan Bapak". Saudara-saudara lelaki, kakak-kakak dari anak bungsu itu, terhenyak.

"Mengapa hanya Emak dan Bapak? Mengapa tidak bersama Dwi?"

Perjalanan pulang dari makam digelayuti pikiran-pikiran kusut, suasana duka diracuni hati cemburu.

"Jangan-jangan Emak dan Bapak tidak sayang pada Dwi," pikir si sulung Eko tentang hubungan adik kandungnya dengan kedua orang tuanya yang sama-sama sudah tinggal nama.

"Jangan-jangan Emak dan Bapak juga tidak sayang padaku seperti tidak sayangnya mereka kepada Dwi", pikir Tri, anak ketiga."Bapak...!"

"Jangan-jangan.... Ah, biarlah", pikiran gundah tapi pasrah mendera anak ke empat, Catur.

"Wajar kalau Emak paling sayang pada Ragil. Sebab, ia anak bungsu dan satu-satunya perempuan," anak lelaki kelima, Ponco, punya pikiran sendiri.

Bagaimanapun, mereka, empat anak lelaki dan satu perempuan yang masih hidup, bersama istri, suami dan janda anak kedua, beserta semua anak mereka, tak dapat menghindar dari suasana duka. Tidak ada lagi orang tua yang melahirkan dan membesarkan mereka.

Mereka merasa masih melihat kehadiran kedua orang tua terkasih di antara wajah-wajah mereka dalam cermin. Darah yang mengalir dalam tubuh mereka adalah darah orang tua yang sama. Tapi, mengapa harus ada perasaan aneh ini?

"Rumah ini adalah rumah Emak dan Bapak, cermin kehadiran beliau berdua. Pasti beliau berdua pun membagi rumah ini bagi kita berenam", tiba-tiba Tri, anak nomor tiga, berkata dengan suara keras.

"Apa maksudmu, Tri?"

"Kita masih dalam suasana duka!"

"Ya, kita memang berduka. Tapi, kita semua adalah anakanak Emak dan Bapak".

"Maksudmu?"

”Emak dan Bapak pasti sayang kita semua. Karena sayang kita, pasti Emak dan Bapak mau anaknya yang paling mampu menukar rumah ini dengan harga tertinggi untuk menggantikan hak semua anaknya”.

“Berhenti!”

”Karena aku yang paling mampu, maka aku yang akan membeli rumah ini.” “Tutup mulutmu, Tri! Soal ini kita bicarakan sesudah seribu hari meninggalnya Emak!”

“Sudah! Sudah! Ngaco, kalian semua! Ngomong tidak berperasaan!” Isak tangis dari Ragil, adik perempuan bungsu mereka, menampar setiap mulut untuk langsung terdiam.

“Tanah kuburan Emak masih basah, kalian sudah ngomong soal warisan”.

”Ragil, aku tahu, kamu tidak memikirkan soal duniawi ini, karena kamu memang menjadi perempuan pemimpin umat bersama suamimu. Begitu juga aku. Selain berhasil menjalankan ibadah tertinggi dalam agamaku, aku tetap mengimbangi dengan sukses duniawi seperti usahaku jadi jagal sapi yang sukses bersama mbakyumu, istriku! Tapi, kakakkakakmu? Lihat, bisa apa mereka? Mencari nafkah saja dengan membesarkan betis. Menghidupi keluarga saja kembang-kempis. Apalagi mau membahagiakan Emak yang baru saja menyusul Bapak. Mana bisa?”

Tidak ada upaya menghentikan celoteh lelaki anak ketiga dari enam bersaudara dan tinggal hidup lima orang itu. Si bungsu diam. Bahkan suaminya yang sedari tadi hanya menjadi penonton ‘pergulatan’ lima bersaudara itu hanya diam dan menenangkan istrinya dengan meremas telapak tangannya. Sejak saat itu, sekembali ke kota tempat tinggalnya, Ragil tidak pernah lagi berkunjung ke rumah yang baru saja ditinggalkan emaknya. Sedang kakak-kakaknya, Eko, Tri, Catur dan Ponco, tersekat tenggorokannya. Tri, yang mengumbar hasrat sebelum waktunya itu, meneguk ludah sendiri. Wajahnya merah, menanggung cibiran dan sorotan mata menghina dari siapapun yang terhitung keluarga dan para tetangga. ”Kuburan orang tua masih basah, sudah ribut soal warisan...”, celoteh mereka.

(Sumber: *Republika*, 13 Januari 2008)

Lampiran 6: Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Cerita Pendek
(Pretest dan Posttest)

Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Cepen “Pertanyaan Sri”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menemukan informasi yang terdapat pada cerita Siswa dapat menentukan tema pada cerpen 	1 2	2
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menemukan peristiwa dalam cerpen 	4	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menangkap makna tersirat dalam bacaan 	5	1
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menentukan pendapat sesuai isi wacana 	7	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menentukan pernyataan yang tidak sesuai dengan bacaan Siswa dapat menentukan pernyataan yang sesuai dengan bacaan 	3 6	2
Cerpen “Sholawat Badar”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menemukan sifat tokoh dalam cerita 	14	1
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mengetahui alur cerita 	9	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menemukan latar waktu dalam cerpen Siswa mampu menafsirkan makna kata dalam cerpen 	8 10	2
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menentukan nilai agama yang terkandung dalam cerita sesuai pendapat 	11	1

		mereka		
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menentukan sikap • Siswa dapat menentukan pernyataan yang tidak sesuai dengan bacaan • Siswa dapat menentukan pernyataan yang sesuai dengan bacaan 	12 13 15	3
Cerpen “Maling”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menemukan sifat tokoh dalam cerita 	16	1
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengetahui alur cerita 	17	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menafsirkan makna kata dalam cerpen • Siswa mampu menemukan latar waktu dalam cerpen 	22 18	2
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menentukan pendapat sesuai isi wacana 	19	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menentukan sikap • Siswa dapat menentukan pernyataan yang sesuai dengan bacaan 	20 21	2
Cerpen “Parmin”	Pemahaman harfiah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menemukan sifat tokoh dalam cerita • Siswa dapat menentukan tema dalam cerpen 	23 24	2
	Mereorganisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menyusun kembali urutan singkat cerita 	29	1
	Pemahaman inferensial	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menemukan salah satu tokoh yang terlihat sombong dalam 	25	2

		cerita <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menafsirkan makna kata dalam cerpen 	30	
	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu melakukan penilaian terhadap salah satu tokoh 	26	1
	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menentukan sikap • Siswa dapat menentukan pernyataan yang sesuai dengan bacaan 	28 27	2
jumlah	30 soal			

Lampiran 7: Instrumen *Pretest* dan *Posttest*

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang pada opsi yang kamu anggap benar!

Bacalah cerita pendek di bawah ini untuk menjawab soal nomor 1-7!

Pertanyaan Sri

El Hadiansyah

Bilur matahari langsung sampai ke lapangan sekolah. Menjadi jejak. Cukup panas. Aku sendiri gerah dibuatnya. Angin dari beringin yang berkeliling tak juga mengurangi rasa. Tetap menyengat. Hanya satu dua dedaunan menggelinding disertai bungkus permen, juga bungkus *snack* yang terserak dari bawah tempat sampah. Namun Sri tak juga menyerah pada hukuman. Tubuh kecilnya berdiri di bawah tiang bendera warna putih. Membuatku miris.

Aku hanya melihatnya sesekali.

Pak Broto terus menerangkan tentang masa lalu. Sejarah yang musti kita ketahui demi hari esok. Entah apa. Inilah pelajaran yang membawa hukuman berjejer kian panjang bagi Sri, menunggu dilaksanakan.

Hampir satu bulan ke belakang. Ketika Pak Broto mengurai pemberontakan sebuah partai yang pernah dilakukan sekian puluh tahun lampau, tiba-tiba suara Sri memecah ketegangan. Sebuah pertanyaan meloncat malu-malu, saling bersusulan, seperti tontonan. Kami hanya diam mendengarkan dua suara saling berlanjut, membentuk dialog panjang yang akhirnya berujung ngambang. Pak Broto seperti kehilangan kalimat, lalu kelas selesai lebih awal.

“Memangnya kamu tahu dari mana to Sri?” tanyaku mendekatiya. Anak-anak lain tak ketinggalan mengerubung mirip semut. Ini pertama kalinya ia jadi pusat perhatian kelas.

“Kakekku yang cerita. Katanya, yang ada di buku itu bohong.”

“Kalau itu bohong, kenapa bisa tertulis di buku pelajaran? Aneh.”

“Makanya tadi tanyakan.”

Pertanyaan dan sanggahan lebih mirip dengung lebah mengisi kelas. Aku sendiri kian pengap dibuatnya. Meski rasa penasaran belum terbayar atas jawaban Sri, tetap saja tak mungkin dilanjutkan.

“Pokoknya kamu tanyakan itu terus saja Sri, biar kita bisa pulang cepat. Hahaha,” kata Budi. Yang lain sorak menyetujui usul tersebut. Aku memilih pergi.

Tak lama, sebelum bel tanda berakhirnya pelajaran istirahat memenuhi lorong kelas, tiba-tiba Mas Karnaen, pak bon sekolah kami mendekati Sri, menyampaikan sebuah pesan yang mesti ia patuhi. Menghadap guru. Kerumunan mengurai cepat, membawa tanda tanya juga ketegangan pada wajah masing-masing. Bibir terkatup rapat.

Dua jam pelajaran, Sri tak juga kembali ke kelas. Aku dilanda debar tak stabil dalam dada. Keras, bersusulan. Ada rasa khawatir yang lebih berwarna takut

membayangkan ia. Apa sedang menerima hukuman karena masalah tadi? Bisa jadi. Ketegangan tak juga lepas dari wajah masing-masing siswa di kelas, merangsang bisik-bisik hingga ke meja guru.

Satu hari setelah “perselisihan” Sri dan Pak Broto, sebuah kabar menggeparkan sampai di sekolah. Kakek Sri ditangkap polisi. Masalahnya tak lain karena cerita yang ia sampaikan pada cucunya. Sekolah kian tegang, terlebih kelasku. Ternyata pihak sekolah melaporkan apa yang diungkapkan Sri pagi itu. Tentang ilmu sejarah yang katanya simpang siur.

Yang aku tahu, sebenarnya tak sekalipun Sri menuduh pemalsuan untuk materi yang disampaikan Pak Broto pagi itu. Tidak. Seluruh murid di kelas kami pun sepakat, ucapan Sri lebih pada pertanyaan yang nyatanya tak mampu di jawab pak guru.

Lalu perdebatan melebar, dan Sri justru dituduh mengganggu pelajaran.

Kasus penangkapan sang kakek membuat Sri kian terpojok. Beberapa terhasut isu, menudingnya cucu seorang penjahat. Menjauh. Praktis tak ada yang mau berteman dengannya, kecuali siswa satu kelas, yang benar-benar paham kondisinya.

Anehnya, makin hari, perlakuan buruk makin menjadi. Tidak hanya datang dari satu guru, namun semua guru dan siswa-siswa di kelas lain. Aku prihatin melihat apa yang Sri alami. Sedih, tanpa bisa berbuat apa pun.

Tiap hari, ada saja kesalahan yang ditimpakan pada Sri dari satu guru ke guru yang lain, dari tugas satu ke tugas lain. Peraturan baru bermunculan. Hanya untuk Sri. Semua anak di kelas kami tahu itu.

Pernah, tiba-tiba Sri dipanggil ke ruang guru hanya karena ada garis putih tipis di sepatunya. Mendadak. Padahal sebelumnya hal itu tak pernah dipermasalahkan. Tak cukup dua jam pelajaran, kurungan ruang bagi Sri dilakukan hingga waktu pulang tiba. Hasilnya Sri harus menyalin enam materi pelajaran yang tak ia ikuti.

Pada kesempatan lain, tiba-tiba Sri diberi tugas membersihkan ruag guru, tanpa sebab akibat. Atau diminta untuk foto copy buku oleh guru, yang entah mengapa membutuhkan waktu satu jam pelajaran. Aneh. Namun tak ada yang berani menentang keganjilan itu. Tidak juga Sri.

Sri akhirnya memang kalah. Entahlah. Memasuki bulan kedua masa sulitnya, tiba-tiba gadis cerdas yang selalu jadi kebanggaan di kelas, tak tampak lagi di sekolah. Tak ada surat izin. Tak juga keterangan dari teman-teman terdekat.

Aku sendiri bingung dengan apa yang terjadi.

Hari kedua Sri tetap tak datang, hari ketiga, keempat, sepekan, sebulan, hingga muncul surat dari sekolah. Isinya, ia dikeluarkan dengan tidak hormat. Terang saja, ini menyisakan beban tak ringan bagi kami, teman-teman satu kelasnya.

Sri benar-benar menghilang. Tak hanya dari sekolah. Ia dan keluarga pun pindah ke kota lain. Tak ada yang tahu di mana tepatnya. Dari kabar yang beredar, satu hari sebelum mereka pindah dari desa, segerombol polisi mendatangi rumahnya. Menangkap sang ayah. Aku kaget dibuatnya. Ah, sebegitu besarkah dampak yang harus diterima Sri? Hanya karena bertanya tentang ilmu sejarah yang dianggapnya tak sesuai dengan kenyataan? Tiba-tiba aku takut bertanya tentang apa pun.

Sangat takut.

.....

Sumber: *Kompas*, Minggu, 21 Oktober 2012

1. Alasan Sri mendapatkan hukuman yang berkepanjangan dari guru-guru adalah ...
 - a. karena Sri berdebat dengan pak Broto.
 - b. karena kakek Sri ditangkap oleh polisi.
 - c. karena Sri menuduh pemalsuan materi yang disampaikan pak Broto.
 - d. karena pertanyaan yang Sri ajukan kepada pak Broto saat pelajaran sejarah.
 - e. karena Sri menyampaikan cerita mengenai sejarah dari kakek saat pelajarannya pak Broto.
2. Tema dari cerpen “Pertanyaan Sri” adalah ...
 - a. pengorbanan seorang siswa kepada gurunya
 - b. keihlasan seorang siswa dalam menerima hukuman dari guru
 - c. kebaikan guru dalam mengajar
 - d. pengorbanan seorang sahabat
 - e. kerja keras yang membuahkan hasil
3. Berikut ini merupakan pernyataan yang sesuai dengan cerita di atas, **kecuali** ...
 - a. Sri menerima hukuman panjang akibat pertanyaan yang dilontarkan kepada pak Broto.
 - b. Sri mendapatkan surat dari pak bon untuk menghadap guru.
 - c. Kakek ditangkap polisi akibat pihak sekolah melaporkan masalah Sri di sekolah.
 - d. Sri di jauhi teman-teman kelasnya aibat perselisihannya dengan pak Broto.
 - e. Sri mendapatkan perlakuan buruk setiap hari tidak hanya dari satu guru.
4. Berikut ini berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerpen di atas adalah, **kecuali** ...
 - a. pertanyaan Sri saat pelajaran ilmu sejarah mengakibatkan ia mendapatkan hukuman terus menerus.
 - b. Sri mendapatkan surat dari sekolah yang isinya dikeluarkan dengan tidak terhormat.

- c. semua guru, kecuali pak Broto membela Sri atas pertanyaan yang ia ajukan saat mata pelajaran ilmu sejarah.
 - d. Sri mendapatkan perlakuan buruk dari guru-gurunya.
 - e. pihak sekolah melaporkan kakek Sri atas tuduhan ilmu sejarah yang simpang siur.
5. Apa alasan Sri mendapatkan pesan untuk menghadap ke guru?
- a. Sri mengajukan pertanyaan saat pelajaran ilmu sejarah yang mengakibatkan pak Broto tidak terima.
 - b. Sri dituduh memalsukan materi yang diajarkan oleh pak Broto.
 - c. Sri membuat kelas gaduh saat pelajaran pak Broto berlangsung.
 - d. Pak Broto kualahan saat menjawab pertanyaan Sri.
 - e. Pak Broto menuduh Sri menyebarkan ilmu sejarah yang simpang siur.
6. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- 1) Sri mengajukan pertanyaan saat pelajaran pak Broto berlangsung.
 - 2) Sri hanya mendapat hukuman dari pak Broto.
 - 3) Sri mendapat pesan untuk menghadap ke guru akibat pertanyaan yang ia ajukan saat pelajaran pak Broto.
 - 4) Kakek Sri ditangkap polisi karena dilaporkan oleh pihak sekolah.
 - 5) Sri tetap bertahan sekolah sampai kelulusan tiba.
- Pernyataan yang sesuai dengan cerita pendek di atas ditunjukkan dengan nomor ...
- a. 1, 2, dan 3
 - b. 1, 4 dan 5
 - c. 1, 3, dan 4
 - d. 1, 3, dan 5
 - e. 1, 2, dan 4
7. Bagaimana pendapatmu mengenai sikap Sri?
- a. Sri suka menyanggah setiap materi yang dijelaskan oleh gurunya.
 - b. Sri tetap bersabar dan pasrah terhadap masalah yang ia hadapi.
 - c. Sri merasa terpuruk akibat kejadian saat pelajaran pak Broto.
 - d. Sri bersikap acuh kepada semua pihak sekolah.
 - e. Sri menentang hukuman yang ia terima setiap hari.

Bacalah cerita pendek berikut untuk menjawab soal nomor 8-15 !

Shalawat Badar
Karya Ahmad Tohari

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun, dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal bus menjadi pasar yang sangat hiruk-pikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian, mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau berbelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semuanya dengan tenang: Sopir yang tak acuh terhadap nasib para penumpang itu, tukang-tukang asongan yang sangat berisikitu, dan lelaki yang setengah mengantuk sambil mengepulkan asap di belakangku itu.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat Badar dalam suara yang bening. Tangannya menadahkan mangkuk kecil. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca Shalawat Badar untuk mengemis.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhafal karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari pengajian yang sering didatanginya ia hanya bisa menghafal Shalawat Badar dan kini menggunakannya untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu.

Perhatianku terhadap si pengemis terputus oleh bunyi pintu bus yang dibanting. Kulihat sopir sudah duduk di belakang kemudi. Kondektur melompat masuk dan berteriak kepada sopir. Teriakannya ditelan oleh bunyi mesin disel yang meraung-raung. Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondektur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Mereka bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon.

Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang. "He, siral kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"*Sira beli mikir?* Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Shalawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Aku pun mulai mengantuk sehingga lama-lama aku tak bisa membedakan mana suara shalawat dan mana derum mesin diesel. Boleh jadi aku sudah berada di alam mimpi dan di sana kulihat ribuan orang membaca shalawat. Anehnya, mereka yang berjumlah banyak sekali itu memiliki rupa yang sama. Mereka semuanya mirip sekali dengan pengemis yang naik dalam bus yang kutumpangi di terminal Cirebon. Dan dalam mimpi pun aku berpendapat bahwa mereka bisa menghafal teks shalawat itu dengan sempurna karena mereka sering mendatangi ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Dan dari ceramah-ceramah seperti itu mereka hanya memperoleh hafalan yang untungnya boleh dipakai modal menadahkan tangan.

Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat beterbangan dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan. Karena merasa takut aku pun lari. Namun aku tersandung batu dan jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku

meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lobang hidungku. Ketika kuraba, cairan itu pun merah. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan di depanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti. Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon. Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "*Shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah...*"

Sumber: Dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*.

8. (1) Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. (2) Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. (3) Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. (4) Namun, dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. (5) Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Bukti bahwa kutipan cerpen tersebut berlatar waktu siang hari terdapat pada nomor ...

- a. (1)
 - b. (2)
 - c. (3)
 - d. (4)
 - e. (5)
9. Alur cerita di atas adalah ...
- a. campuran
 - b. mundur
 - c. maju
 - d. *flashback*
 - e. Sedang

10. “Sementara para penumpang lain kelihatan sangat **gelisah** dan jengkel, aku mencoba bersikap lain”.
- Kata yang tercetak tebal dalam kalimat di atas mempunyai makna, *kecuali* ...
- perasaan tidak tenteram
 - cemas
 - keraguan
 - perasaan tidak tenang
 - tidak sabar menanti
11. Nilai agama yang terdapat pada paragraf terakhir adalah ...
- Kebiasaan membaca shalawat akan menghindarkan diri kita dari malapetaka.
 - Seorang pengemis akan diselamatkan dari bahaya oleh Tuhan.
 - Sesulit apapun kita harus membaca sholawat.
 - Kebiasaan membaca sholawat akan membuat hati menjadi tenang.
 - Tuhan tidak akan memberikan sakit kepada pengemis.
12. Bagaimanakah perasaanmu jika kamu menjadi seorang pengemis yang dimaki-maki oleh kondektur karena disuruh turun dari bus?
- Diam di depan kondektur dan menggerutu saat sendirian.
 - Tenang dan pasrah saat dimaki kemudian menjelaskan kepada kondektur bahwa kamu hanya mengemis.
 - Ikhlash dan memberitahukan kepada semua orang bahwa kamu sedang dimaki-maki oleh kondektur.
 - Ikhlash dan membalas memaki kondektur yang memperlakukan semena-mena kepada kamu.
 - Tenang dan memelototi kondektur.
13. Berikut ini pernyataan yang **tidak** sesuai dengan cerita pendek di atas adalah ...
- Pengemis masuk ke dalam bus dengan mengucapkan salam.
 - Pengemis memakai celana dan kopiah berwarna hitam.
 - Pengemis memakai hal yang kudus untuk meminta-minta uang.
 - Pengemis terbebas dari kecelakaan karena terus melantunkan sholawat.
 - Pengemis merasa tersinggung karena disuruh turun oleh kondektur.
14. Berdasarkan cerita di atas, sifat seorang pengemis adalah ...
- pasrah
 - tenang
 - kasar
 - pemarah
 - pembohong

15. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Puluhan pedagang asongan menyerbu masuk ketika bus berhenti.
- 2) Tokoh aku selalu nerdamai dengan keadaan agar merasa nyaman dalam perjalanan.
- 3) Pengemis berpakaian serba putih.
- 4) Pengemis menadahkan mangkuk kecil sambil membaca sholawat.
- 5) Pengemis tergores luka saat bus yang ditumpanginya terkena malapetaka.

Pernyataan yang sesuai dengan cerita pendek di atas ditunjukkan dengan nomor ...

- a. 1, 2, dan 3
- b. 1, 4 dan 5
- c. 1, 3, dan 5
- d. 1, 3, dan 4
- e. 1, 2, dan 4

Bacalah cerita pendek berikut ini untuk menjawab soal nomor 16- 22!

Maling

Karya Lidya Kartika Dewi

Sejak merenovasi rumahnya yang sederhana menjadi rumah megah, perilaku keluarga Pak Cokro berubah total! Berada persis di depan sebuah gang yang tidak terlalu lebar, rumah Pak Cokro kini bak istana yang berdiri di antara rumah-rumah sederhana dan sangat sederhana para tetangganya.

Dulu, sebelum rumahnya direnovasi, Pak Cokro dan istrinya sangat ramah dan menjaga hubungan baik dengan para tetangganya, terlebih dengan keluarga Bu Marni yang rumahnya persis di depan rumah Pak Cokro. Begitu dekatnya hubungan bertetangga itu, sehingga mereka sudah seperti saudara. Bila punya kelebihan makanan, Pak Cokro selalu menyuruh istrinya membaginya pada Bu Marni. "Kasihan. Bu Marni sudah janda, sedang empat anaknya masih kecil-kecil," katanya.

Bu Marni membalas kebaikan Pak Cokro dan istrinya dengan sikap kekeluargaan yang tak kalah intimnya. Sering Bu Marni membantu pekerjaan rumah Bu Cokro, tanpa pernah minta imbalan. Sejak mencuci baju, menyeterika, sampai mengepel lantai. Tapi Bu Cokro sangat tahu kalau membantu bersih-bersih di rumah tetangga merupakan sumber nafkah Bu Marni. Bu Cokro pun selalu memberi imbalan uang yang sangat pantas, sehingga hubungan bertetangga mereka sangat mesra dan harmonis.

Tapi kini, kemesraan dan keharmonisan itu sudah tiada. Rumah Pak Cokro yang sekarang bertingkat dua dan megah bak istana itu berpagar tinggi. Jangan lagi untuk menjenguk ke dalam rumah yang megah itu, untuk melihat teras depannya saja sekarang Bu Marni tidak bisa. Karena pagar depan rumah yang tinggi itu ditutup pula dengan fiberglas warna biru tua. Maka semakin jauhlah jarak hubungan antara keluarga Pak Cokro dengan para tetangganya, juga dengan

Bu Marni. Apalagi, untuk mengurus rumahnya yang besar itu Pak Cokro kini sudah mempekerjakan dua orang pembantu yang diambil dari desa.

Bu Marni, juga para tetangga yang lain, bisa memahami perubahan sikap keluarga Pak Cokro. Mereka memaklumi. OKB, orang kaya baru, biasanya memang sombong! Para tetangga, juga Bu Marni, tak ambil peduli.

Tapi, sore itu kuping Bu Marni memanas. Motor bebek yang biasa dipakai Hendi, anak Pak Cokro yang kedua, hilang. Mengetahui hal itu, dengan membuka pintu pagar depan rumahnya lebar-lebar, Pak Cokro yang baru pulang kerja langsung berteriak-teriak. "Makanya, Hendi, kamu itu jangan sembrono! Nyimpan motor di luar pintu pagar rumah, ya pasti dicolong maling! Sekarang memang banyak maling di sekitar rumah kita ini. Jangan lagi motor. Sandal, sepatu, sapu, payung, bahkan pot bunga aja kalau disimpan di luar pintu pagar, pasti hilang! Ngerti kamu?"

"Ngerti, Pak," jawab Hendi lirih.

"Makanya kamu harus hati-hati! Kamu harus tahu, apa pekerjaan orang depan rumah kita itu?"

Hendi membisu.

"Kamu juga harus tahu," tukas Pak Cokro pula. "Banyak orang iri pada kita. Sehingga, orang yang tadinya baik, bisa jadi maling!"

Bu Marni, yang kala itu sedang menyapu teras depan rumahnya, merasa tersinggung oleh katakata Pak Cokro yang seperti sengaja dibidikkan padanya. Secara tidak langsung Pak Cokro telah menuduhnya sebagai maling.

Segera Bu Marni meletakkan sapunya. Tapi, ketika ia bergegas melangkah menghampiri rumah Pak Cokro, dengan tergesa dan menghentak Pak Cokro menutup pintu pagar depan rumahnya. Sedang Bu Marni yang sudah terlanjur dibakar api kemarahan, dengan sedikit kasar mengetuk-ketuk pagar yang ditutupi fiberglas itu sambil berseru, "Assalamualaikum!"

Terpakasa Pak Cokro membuka kembali pintu pagar rumahnya dan menghampiri Bu Marni.

"Ada apa, Bu?" tanya Pak Cokro, berlagak bego.

"Pak Cokro menuduh saya mencuri motor bebek Hendi?" suara Bu Marni memburu.

"Ah, siapa yang bilang?" Pak Cokro pasang mimik serius.

"Saya dengar waktu Pak Cokro berteriakteriak memarahi Hendi," kata Bu Marni.

"Ah, itu perasaan Bu Marni saja," suara Pak Cokro berubah santai, ramah. "Percaya, Bu, saya nggak nuduh siapa-siapa. Saya hanya memarahi Hendi agar tidak teledor. Gang depan rumah kita ini kan jalan yang hidup. Banyak orang lalu-lalang. Jadi mana bisa saya menuduh orang sembarangan?"

Bu Marni terdiam, tak mampu untuk membela diri lebih jauh. Lalu tanpa permisi ia pergi meninggalkan halaman rumah Pak Cokro, walau di dalam hatinya masih tersimpan rasa kesal.

Sepeninggal Bu Marni, Pak Cokro menutup pintu pagar rumahnya sambil bergumam, "Huh, dasar miskin. Ada orang ngomong sedikit keras aja tersinggung!"

Akhir-akhir ini, sore hari, sering kali pintu pagar depan rumah Pak Cokro dibuka lebar-lebar. Dan, beberapa kali secara tidak sengaja Bu Marni melihat Pak Cokro tengah duduk melamun. Awalnya Bu Marni menduga Pak Cokro kelelahan setelah seharian bekerja. Tapi, belakangan Bu Marni mulai curiga, ketika mulai ramai disiarkan di beberapa stasiun TV, bahwa di departemen tempat Pak Cokro bekerja telah terbongkar sebuah mega korupsi.

Apakah Pak Cokro terlibat di dalamnya? Bukan hanya Bu Marni, tapi para tetangga juga mulai ramai berbisik-bisik tentang dugaan keterlibatan Pak Cokro. Dan, dugaan itu menjadi kenyataan, ketika siaran berita di TV mulai menyebutkan nama Pak Cokro terlibat dalam mega korupsi itu.

Bu Marni menghela napas puas. Sakit hatinya karena dicurigai sebagai maling oleh Pak Cokro kini mendapatkan momen untuk dilampiaskan. Maka ketika sore itu pintu pagar depan rumah Pak Cokro terbuka lebar dan tampak Pak Cokro tengah duduk melamun, Bu Marni langsung berkata dengan suara keras, menyambut Sekar, anaknya yang pertama yang baru pulang dari mengaji di rumah Ustadzah Yoyoh.

"Makanya, Sekar, kamu belajar ngaji yang baik. Biar moralmu baik. Agar kalau besok-besok kamu jadi pejabat, kamu nggak jadi maling!"

Seakan tahu kepada siapa ucapan ibunya ditujukan, cepat Sekar menukas, "Ah, kalau pejabat bukan maling, Bu. Tapi korupsi!"

"Ah, itu kan hanya istilah!" teriak Bu Marni. "Tapi hakekatnya sama saja, maling! Banyak duit dari hasil maling aja sombong!"

Mendengar teriakan Bu Marni, Pak Cokro tak tahan. Ia tahu, teriakan itu ditujukan kepadanya. Buru-buru Pak Cokro bangkit dari duduk dan segera menutup pintu pagar depan rumahnya rapat-rapat.

Melihat ucapannya mengenai sasaran, Bu Marni dan Sekar berpelukan sambil tersenyum penuh kemenangan. Beberapa hari yang lalu sang ibu memang telah mengatakan pada sang anak, bahwa ia akan melampiaskan dendamnya pada Pak Cokro. Kini sakit hati itu telah terbayar!

Hari masih pagi. Masih sangat pagi. Matahari masih malu-malu bersinar dari ufuk timur. Pohon jambu air yang daunnya rimbun dan buahnya lebat yang tumbuh di halaman depan rumah Bu Marni masih tampak segar, karena masih digayuti embun. Dan, Bu Marni tengah sibuk menyapu halaman depan rumahnya yang dikotori daun-daun jambu air yang gugur, saat terdengar sebuah suara memberi salam.

"Assalamualaikum." Bu Marni menghentikan aktifitasnya menyapu dan menatap ke arah pintu pagar.

"Waalaikumsalam. Eh, Bu Cokro."

Bu Marni meletakkan sapu lidi sembarangan dan bergegas ke pintu pagar dan membukanya. "Mari masuk, Bu," ucapnya, ramah.

"Maaf, mengganggu." Senyum Bu Cokro, sedikit rikuh.

"Oh, nggak, nggak." Bu Marni melangkah ke teras. Bu Cokro membuntuti. Di kursi teras keduanya duduk berdampingan.

"Ada perlu apa, Bu?" kening Bu Marni berkerut, penuh tanya.

"Kalau bersedia, saya minta Bu Marni membantu- bantu lagi di rumah saya," kata Bu Cokro, hati-hati.

"Lho, memang pembantu rumahnya ke mana, Bu?" tanya Bu Marni heran. Benar-benar heran. Ia memang tak tahu persis apa yang telah terjadi di dalam rumah besar bak istana itu.

"Sebelum digelandang ke hotel prodeo, Pak Cokro meminta dua pembantu rumah kami supaya dipulangkan ke desa. Sebagai gantinya memohon Bu Marni untuk kembali membantu-bantu di rumah kami."

"Ooo." Bu Marni manggut-manggut. "Bu Marni mau, kan?" sela Bu Cokro, penuh harap.

Bu Marni tidak segera menjawab. Teringat ia pada sikap kasar dan sombong keluarga Pak Cokro setelah jadi orang kaya. Tapi segera pula Bu Marni menyadari posisinya sebagai janda miskin dengan empat anak. Demi urusan perut dan biaya pendidikan keempat anaknya, rasa sakit hati itu harus Bu Marni buang jauh-jauh.

"Ya ya saya mau, Bu," ucap Bu Marni sumringah, bungah. "Tapi maaf, Bu. Kalau boleh saya tahu, hotel prodeo itu apa?"

Sesaat Bu Cokro tampak ragu untuk bicara. "Penjara," katanya kemudian. "Tapi suami saya nggak bakal lama mendekam di sana. Paling lama satu tahun. Itu karena kesalahan Pak Cokro tidak terlalu besar."

"Ooo." Kembali Bu Marni manggut-manggut.

"Yah, nggak apa-apalah dipenjara. Itung-itung istirahat dari rutinitas kerja," sambung Bu Cokro. "Karena walau dipenjara, saya sudah lihat, tempatnya enak, seperti di hotel. Ada AC, kulkas, juga TV."

"Ooo." Lagi-lagi Bu Marni hanya bisa manggut-manggut.

Sumber: *Republika*, 26 Agustus 2007

16. Berdasarkan cerita pendek di atas, sifat yang dimiliki oleh Pak Cokro adalah...
 - a. pemaarah
 - b. baik hati
 - c. sombong
 - d. dengki
 - e. rakus
17. Alur cerita di atas adalah ...
 - a. campuran
 - b. mundur
 - c. maju
 - d. *flashback*
 - e. Sedang
18. (1) Hari masih pagi. (2) Masih sangat pagi. (3) Matahari masih malu-malu bersinar dari ufuk timur. (4) Pohon jambu air yang daunnya rimbun dan buahnya lebat yang tumbuh di halaman depan rumah Bu Marni masih tampak segar, karena masih digayuti embun. (5) Dan, Bu Marni tengah

sibuk menyapu halaman depan rumahnya yang dikotori daun-daun jambu air yang gugur, saat terdengar sebuah suara memberi salam.

Bukti bahwa kutipan cerpen tersebut berlatar waktu pagi hari terdapat pada nomor ...

- a. (1)
- b. (2)
- c. (3)
- d. (4)
- e. (5)

19. Bagaimana pendapatmu terhadap Pak Cokro yang menjadi kaya mendadak?

- a. Pak Cokro adalah sosok pekerja keras yang menjadi koruptor dalam kantornya sehingga patut untuk ditauladani.
- b. Pak Cokro merupakan tulang punggung keluarga, membuatnya kaya mendadak dengan menghalalkan berbagai cara dapat dijadikan contoh kalau kita ingin cepat menjadi kaya.
- c. Pak Cokro yang bersikap sombong terhadap tetangganya akibat kekayaan yang dimiliki perlu dijadikan panutan.
- d. Pak Cokro yang menjadi kaya dengan hasil koruptor membuat ia semakin sombong dan lupa dengan tetangga sekitar tidak patut dicontoh karena itu perbuatan yang tidak bagus.
- e. Pak Cokro menjadi kaya mendadak dengan hasil koruptor membuat segala kebutuhan rumahnya terkecukupi.

20. Bagaimanakah perasaanmu jika kamu menjadi Bu Marni yang tidak dipekerjakan lagi setelah Pak Cokro menjadi orang kaya?

- a. Marah-marah dan tidak terima dengan perlakuan Pak Cokro.
- b. Diam di depan Pak Cokro dan menggosipkan keluarga Pak Cokro dengan tetangga.
- c. Bersikap tenang, ikhlas dan mencari tahu alasan mengapa Pak Cokro memberhentikan Bu Marni dari pekerjaannya.
- d. Ikhlas dan memberitahu kepada warga kalau Pak Cokro berlaku semena-mena.
- e. Menggerutu saat sendirian dan tidak memaafkan perbuatan Pak Cokro.

21. Berikut ini pernyataan yang **sesuai** dengan cerita di atas adalah ...

- a. Pak Cokro membolehkan Bu Marni tetap bekerja di rumahnya meskipun ia sudah menjadi orang kaya.
- b. Keluarga Pak Cokro menjadi sombong dan tidak hangat lagi dengan tetangga akibat kekayaan yang dimilikinya.
- c. Kekayaan Pak Cokro di dapat dengan cara yang benar.

- d. Bu Cokro tidak pernah meminta kembali Bu Marni bekerja di rumahnya meskipun suaminya telah tersangkut masalah korupsi
- e. Hendi dan Sekar menjadi akrab atas peristiwa korupsi.

22. Perhatikan kata-kata di bawah ini!

- 1) Memperbarui
- 2) Menghancurkan
- 3) Menyempurnakan
- 4) Menyusun kembali
- 5) Memperburuk

Arti kata dari merenovasi pada kata-kata di atas yang paling cocok adalah

...

- a. 1 dan 5
- b. 2 dan 3
- c. 3 dan 4
- d. 1 dan 3
- e. 4 dan 5

Bacalah cerita pendek berikut ini untuk menjawab soal nomor 23-30!

Parmin

Karya Jujur Prananto

Mencurigai. Betapa tidak enaknya perbuatan ini. Bahkan terhadap orang yang patut dicurigai sekalipun. Mencurigai sepertinya mengungkit nilai-nilai negatif yang sebenarnya tertanam dalam pengalaman batin kita sendiri. Membongkar perbendaharaan pikiran-pikiran kotor, khayalan-khayalan busuk, menderetkan segala kemungkinan terburuk. Lalu mencocok-cocokkan perbuatan khayali kita dengan perilaku orang yang kita curigai.

Lebih tidak enak lagi kalau orang itu adalah Parmin. Tukang kebun yang rajin dan tak banyak cakap itu. Yang kerjanya cekatan, dengan wajah senantiasa memancarkan kesabaran. Tak pernah kedapatan sedikit saja membayangkan kemarahan pada wajah itu. Namun, tertawa berkepanjangan pun jarang lepas dari mulutnya. Senyum, itu saja. Senyum yang bisa muncul pada banyak kesempatan. Saat ia bicara. Saat ia menerima tugas, menerima gaji. Juga saat mami memberitahu bahwa gaji akan dibayarkan terlambat misalnya. Rasanya senyum itu lebih demi membahagiakan orang lain daripada ungkapan kebahagiaan dirinya sendiri. Itu pula yang kadang membangkitkan rasa iba, tanpa dia bersikap meminta. Parmin justru banyak memberi, cuma jarang begitu disadari. Parmin menjadi tokoh yang senantiasa hadir dalam kehidupan keluarga. Predikat tukang kebun tinggal sebutan, sebab kerjanya tak terbatas di seputar bunga-bunga di taman. Saluran wastafel tersumbat, pompa air ngadat, bola lampu mati, tahi herder kotor mengotori lantai, beras setengah kwintal mesti dipindahkan dari pintu depan ke gudang belakang, semuanya menjadi bahan-bahan kerja Parmin selalu siaga

menggarapnya. Lalu segalanya nampak layak, seolah sudah semestinya, justru ketika tak terbayang bahwa Oche, Himan, Ucis, Tomas, lebih-lebih mami atau papi akan bisa menangani 'hal-hal yang sepele' itu. Papi jelas tak mungkin mengangkut tahi anjing ke tong sampah, sementara anak-anak pun bersikap saling menunggu, sepertinya yakin suatu saat ada yang mau dan lebih pantas melakukannya. Di sini Parmin akan tampil sebagai sukarelawan.

"Tolong ya, Min."

"*Nggih*," sambil tersenyum.

"Terima kasih, ya, Min."

Sekali lagi mengiyakan. Sekali lagi tersenyum. Tapi keadaan telah berubah. Semenjak pesta ulang tahun papi beberapa hari yang lalu, senyum itu tak lagi akrab dengan wajah lugunya. Tak ada yang bisa memaksa Parmin untuk mengatakan sesuatu sehubungan dengan kemurungannya itu selain ucapan, "Saya tidak apa-apa." Rasanya berat untuk berpikiran bahwa orang seperti dia bisa melakukan tindak tak terpuji. Tapi apa boleh buat, ada dugaan kuat bahwa paling tidak dia telah berbuat salah yang membuatnya begitu resah. Dan inilah peristiwa yang mengawali kecurigaan itu, seperti berulang kali diceritakan mami.

"Saya pas masuk dapur waktu itu, kelihatan sekelebatan orang keluar dari pintu samping. Saya tidak terlalu memperhatikan karena banyak tamu yang ada di sekitar itu. Waktu mau balik ke depan, tiba-tiba ada perasaan tidak enak. Lalu saya ke garasi. Ada Parmin di situ, yang kelihatan siap membawa sepedanya keluar. Saya tanya, "Mau ke mana, Min?" Saya kaget karena Parmin tiba-tiba gugup melihat saya. "Mau pulang", katanya. Saya bilang "Nanti saja, mbantuin kita beres-beres". Dia memang batal pulang, tapi nampak sekali sangat kecewa. Tidak omong apaapa selain menunduk dan menaruh sepedanya lagi. Padahal biasanya dia malah senang kita minta tolong, karena saya selalu memberi uang tambahan. Karena penasaran saya pura-pura ke dalam, tapi lewat jendela saya mengintip ke garasi. Dan, ini! (suara mami lalu melirih seolah ada seribu telinga Parmin di sekitar itu). Beberapa saat melihat ke arah tasnya yang tergantung di sepeda, baru kemudian pergi. Balik lagi! Sepertinya dia mau membuka tas itu, tapi batal, ragu-ragu, menengok kiri kanan. Lalu akhirnya seperti pasrah, dia tinggalkan sepeda itu, pelaaan ... sambil matanya terus memandang ke tasnya.

Parmin mencuri? Itulah kemungkinan yang paling dikhawatirkan. Hari-hari sebelumnya sebenarnya tidak ada petunjuk ke arah itu. Bahkan hari Sabtu, pada siangnya pesta itu akan berlangsung, pagi-pagi ia datang masih dengan penampilan cerah seperti biasa. Ikut menata meja dan kursi yang bukan kewajibannya. Tapi, seperti dikatakan mami, akankah godaan itu bisa datang tiba-tiba?

Benar sekali. Masalahnya: kapan dan mengapa? Sekitar jam sepuluh ia membantu Parjilah berbelanja ke beberapa rumah makan, pasar dan supermarket. Sekembali di rumah, menurut kesaksian Himan, "Parmin nampak sangat lelah", saat turun dari mobil membawa tas besar berisi beberapa kotak plastik es krim. Ada peristiwa khusus di perjalanan? "Tidak ada apa-apa," Parjilah bertutur.

Selanjutnya pekerjaan Parmin tidak berat: menyimpan es krim, menghidangkannya bila ada tamu yang berminat. Segalanya berjalan beres. Mami juga merasa tidak pernah memarahi atau menegur Parmin karena memang tidak

ada kesalahan apa-apa. Malah keponakan-keponakan yang kadang nakal mencampur macam-macam es krim dan membuangnya begitu saja kalau rasanya tak enak. Untuk ini paling-paling Parmin sedikit lebih sibuk mencuci banyak gelas kotor. Lalu apa arti kegugupan itu?

Adalah sangat mengagetkan ketika keesokan harinya ia tetap muncul, walau masih dengan kegelisahan dan kegugupannya. Nampak lesu, bekerja tanpa gairah, Parmin kemudian minta izin pulang awal dengan alasan kurang enak badan.

Celakanya, tak seorang pun yang sanggup dan tega bertanya langsung ke masalah yang menjurus. Soal tas itu, teristimewa. Sebab jelas ada petunjuk yang sangat menarik: Parmin tidak lagi membawa tas itu. Lebih celakanya, papi—Cuma andalan terakhir yang di nanti-nanti gebrakannya sanggup memperdengarkan decak-decak mulutnya, seperti hendak mengatakan: "Ada yang tidak beres". Artinya, papi juga mempertimbangkan kecurigaan ini dan cenderung mengiyakan perlunya kehati-hatian terhadap Parmin. Tapi buat apa? Sebab, keesokan harinya lagi, yaitu dua hari setelah kejadian di garasi, Parmin tak masuk!

Bisa jadi 'sang tikus' berhasil berbelit dari perangkap. Tapi berarti pula ada kesempatan menyelidik. Dapur diteliti, gudang belakang dibongkar. Diamati seksama apakah terdapat kerusakan pada pintu-pintu, dan yang penting adakah barang-barang di dalam yang hilang, yang kira-kira paling berharga dan bisa menarik perhatian seseorang yang "sudah lama melakukan pengamatan dengan menyamar sebagai tukang kebun".

Pekerjaan ini ternyata gampang, bukan saja oleh kelewat banyaknya isi gudang yang begitu saja tertebat di lantai ataupun berdesak-desakan dalam almari, tapi juga karena malah banyak ditemukannya kembali barang-barang yang sudah lama dicari, yang barangkali lima-enam tahun lalu telah dianggap hilang. Juga barang-barang ketinggalan zaman macam *tape-recorder* seperempat inci buatan tahun enam puluhan yang bahkan si bungsu Tomas pun belum pernah melihatnya. Atau mesin tik tua yang konon dibeli papa "waktu masih hangat-hangatnya pacaran sama mami". Ada pula seperangkat gunting dan pisau buatan pande besi Cilacap yang "mami terpaksa beli karena zaman itu susah cari barang bagus buatan luar". Dan tak sedikit paket-paket besar entah dari siapa yang belum pernah di buka sama sekali.

Walhasil, kerja seharian bongkar-muat sana-sini tak menghasilkan apa-apa selain rangkaian nostalgia dan seonggok debu. Jadi? Bisa saja Parmin tak mengambil apa-apa, pada saat itu. Tapi belum tentu untuk hari-hari mendatang, sebagaimana ditandaskan oleh Tante Tatik, kakak papi tertua, ketika dihubungi mami lewat telpon. "Hati-hati. Pencuri zaman sekarang mulai bekerja pakai akal. Mereka pandai-pandai, punya planning. Rumah sebelah pernah kena rampok jutaan rupiah. Tahu siapa pelaku utamanya? Bekas sopir! Dia tahu persis di mana tempat menyimpan barang-barang berharga."

Mami tersentak. Ya, siapa sebenarnya Parmin? Pembantu perempuan cepat-cepat dipanggil, lalu diinterogasi.

"Parjilah! Dulunya Parmin itu tinggal sedusun sama kamu?"

"Tidak."

"Lho, jadi dia bukan apa-apa kamu, to? Tidak kenal sejak di dusun? Sejak kecil? Tidak tahu juga rumahnya di mana? Atau rumah saudara-saudara dia?"

"Tidak. Saya kenal Mas Parmin waktu dia kerja di rumah sebelah."

Mami cemas, mesti bertanya ke rumah sebelah. Gagang telepon diangkat. Tapi berapa nomornya? Di buku telepon pribadi tidak tercatat karena mereka memang bukan kenal akrab, yang jarang ada keperluan khusus untuk bercakap-cakap.

"Oche, atau Tommy, atau siapa saja, ada yang tahu nomor telepon Pak Hendrawan rumah sebelah?"

"Oom Hendrawan kan sudah pindah, Mi."

"Lho kapan?"

"Waktu Mami ke Jepang kemarin."

Ya, ampun!

"Rumah Parmin pasti tak jauh dari sini. Ke sini dia cuma berscepeda," papi menganalisa. "Besok bisa kita tanyakan ke kelurahan Kalau perlu ke kecamatan"

Mami setuju. Tapi...

"Di mana sih kantor kecamatan kita?"

Pada akhirnya ternyata Mami, atau siapa pun, tak perlu merepotkan diri ke kantor kelurahan, kecamatan, atau kantor apa pun, karena pada hari ketiga, keempat dan seterusnya sampai dengan kemarin ini, Parmin masuk seperti biasa.

Namun tak berarti persoalan lalu selesai. Sebab nanti siang akan ada pesta lagi. (Arisan keluarga sebenarnya. Tapi apalah bedanya dengan pesta.) Kecurigaan atas diri Parmin tak menjadikan mami ragu-ragu membolehkan Parmin datang membantu-bantu. Malah sebaliknya, pesta nanti siang seolah dirancang sebagai perangkap, yang diharapkan bisa merangsang Parmin agar "melakukan rekonstruksi tanpa paksaan".

Pukul sembilan dia datang dengan sepeda tuanya. Langsung ke kebun belakang, mengambil slang air, menyiram taman anggrek. Selesai itu mami menyuruh Parmin mempersiapkan kursi-kursi tambahan untuk ruang tengah.

"Mau ada acara makan," mami menambahkan.

Tak biasanya mami berkata begitu, sebab sudah dengan sendirinya Parmin akan tahu. Ada yang diharapkan, memang, ialah munculnya kegelisahan Parmin, atau sekurang-kurangnya suatu reaksi. Dan ini mulai nampak, ketika mami menyuruh dia ke pasar bersama Parjilah, termasuk supermarket membeli es krim, seperti dulu.

Adalah Himan yang bertugas mengamati Parmin secara khusus. Anak nomor dua ini (yang menjadi penganggur karena setelah lulus SMA tahun kemarin tidak diterima di perguruan tinggi negeri mana pun dan papi memutuskan "sekalian sekolah di luar negeri saja"). Memang banyak waktu luang, terutama untuk hal-hal yang menurutnya berbau spionase. Dia pula yang kemudian melihat, betapa tangan Parmin gemetar memegang gelas-gelas, serta berkali-kali es krim yang dituang ke dalamnya tumpah ke lantai.

Arisan memang berjalan lancar, namun tak urung mami terbawa-bawa jadi gelisah. Dan, entah mesti disyukuri ataukah disesalkan, rekonstruksi ternyata

berjalan persis yang dinanti. Parmin, suatu ketika, melintas cepat dari dapur ke garasi. Himan siaga. Sempat ia melihat Parmin memasukan sesuatu ke dalam tasnya. Hanya sekilas, Karena secepat itu pula Parmin melarikan sepedanya keluar.

"Kejar!" mami berteriak. Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Himan meloncat ke atas sepeda balapnya sendiri, melesat ke jalanan mengejar Parmin.

Maka nampaklah dua sepeda mencoba berpacu, berkelit di antara ratusan mobil yang berhenti ataupun melata pelan, di tengah jalanan Jakarta yang macet, tanpa ada yang tahu persis siapa mengejar siapa. Yang jelas Parmin tak tahu bahwa ia tengah dikejar, sementara Himan sendiri lama-lama menjadi kurang yakin bahwa Parmin pantas untuk dikejar-kejar. Sebab tak pernah satu kali pun Parmin menoleh ke belakang lebih-lebih mencoba menyembunyikan diri.

Jangan-jangan, justru Parminlah yang tengah mengejar sesuatu, Tapi apa?

Suara adzan magrib kedengaran dari segala penjuru. Hampir sejam keduanya berpacu. Parmin makin gesit ketika menikung masuk kampung, sementara Himan mengikuti dengan perasaan makin bertanya-tanya. Jalanan di situ tak lagi dikenalnya. Jalan beraspal tipis yang lebih banyak berlapis lumpur merah. Lalu lintas sepi.

Himan terpaksa menjaga jarak. Lebih-lebih ketika Parmin turun dari sepedanya, dan masuk ke sebuah gang yang tak jelas ujudnya karena kadang menyatu dengan halaman rumah orang. Ah, halaman! Betapa itu sebenarnya tak lebih dari teras sempit tanpa pagar yang biasa di pakai tempat menjemur pakaian. Dan, gang yang lebih kecil adalah batas antara rumahrumah itu sendiri, yang dua buah sepeda motor pun rasa-rasanya sulit berpapasan di situ. Bercabang-cabang. Berliku-liku. Serimbun rumah-rumah petak yang berderet malang melintang. Hingga beberapa kali Himan kehilangan jejak, dan setiap kali pula ia harus menerima pandangan orang-orang sekitar yang bagi Himan berbau kecurigaan.

Sampai kemudian Parmin nampak menyusuri dinding sebuah rumah petak, separuh bangunan batu dan sebelah atas dinding kayu. Di ujung sana Parmin memasukkan sepedanya. Himan cepat menyusul. Tapi yang dihadapinya kemudian memaksanya untuk berhenti melangkah, urung menyergap. "Bapak pulang! Bapak datang!"

Tiga anak kecil keluar dari dalam merubung Parmin. Seorang meninjunju kaki bapaknya, seorang ber-*breakdance* tak keruan, dan yang satu lagi menarik-narik tas. "Hati-hati ada isinya!"

Serentak ketiganya bersorak. "Mak! Mak! Tas bapak ada isinya!"

Istri Parmin keluar, membawa segelas teh yang nampaknya sudah disiapkan sejak tadi. Sementara itu tas dibuka. Ada bungkus plastik. Bungkus plastik dibuka. Ada kantong plastik. Kantong plastik dibuka. Si bungsu merebut. Plastik pecah. Isinya sebagian tumpah! "Maak! Es kriiim!" "Cepat ambil gelas!"

Gelas, itulah yang tepat. Sebab es krim itu tinggal berupa cairan putih yang tak jauh beda dengan air susu, menetes deras ke lantai. Oleh sang ibu lalu di tadah ke dalam gelas yang dipegang erat oleh masing-masing anak. Serentak semua diam. Semua tegang menanti bagian. Cuma kedengaran si bungsu yang berulang menyedot ingus. Lalu selesailah pembagian itu, masing-masing sepertiga

gelas lebih sedikit. Tangan-tangan mungil itu mulai memasukkan sendok kecil ke dalam gelas.

"He, he, kalau sudah begini lupa berdoa, ya?"

"Berdoa kan buat kalau mau makan nasi, Mak."

"Ya sudah, sekarang mengucapkan terima kasih saja," Parmin menyambung. "Yang memberi es krim ini tante Oche, tante Ucis sama Oom Himan. Ayo, gimana?" Dengan takzim ketiganya mengucapkan pelan, satu anak menyebut satu nama.

"Terima kasih Tante Oche."

"Terima kasih Tante Ucis."

"Terima kasih Oom Himan."

Himan melangkah surut. Diambilnya sepedanya, lalu pelan ia menyusuri gang yang remang oleh sisa-sisa cahaya lampu dari dalam rumah-rumah petak yang jendelanya masih terbuka. Setiap kali ia berpapasan dengan tukang bakso pulang kerja, juga penjual minyak tanah, penjual siomay, kondektur bus kota, sopir bajaj... Bila nanti Himan sulit menceritakan segala yang baru dilihatnya, tentu bukan karena sekonyong-konyong ia kehilangan kata-kata, namun perbendaharaan kata itu memang belum pernah dimilikinya, ialah untuk sekadar bercerita tentang orang-orang yang bahkan begitu dekat dengan kehidupannya. Kehidupan kita juga, barangkali.

Sumber: *Kumpulan cerpen Parmin, 2002*

23. Berdasarkan cerita pendek di atas, sifat yang dimiliki oleh Parmin adalah...
 - a. rajin dan pekerja keras
 - b. pmarah
 - c. suka mencuri
 - d. dengki
 - e. rakus
24. Tema yang terdapat dalam cerpen di atas adalah ...
 - a. Kehidupan sosial
 - b. Ketuhanan
 - c. Kepedulian
 - d. Kemanusiaan
 - e. Kekayaan
25. Berdasarkan cerita di atas, siapakah tokoh yang terlihat menuduh Parmin sebagai pencuri?
 - a. Papi
 - b. Mami
 - c. Oche
 - d. Tomas
 - e. Himan

26. Berdasarkan cerita pendek yang berjudul “Parmin” di atas, bagaimanakah penilaianmu mengenai tokoh Parmin?
- pekerja keras, cekatan, ikhlas, dan murah senyum
 - sombong, pekerja keras, dan bijaksana
 - pendiam, tidak cekatan dan pekerja keras
 - sombong, pendiam, dan pekerja keras
 - pekerja keras, kasar, dan pendiam
27. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- 1) Parmin dicurigai mencuri oleh keluarga majikannya.
 - 2) Parmin tidak hanya bekerja sebagai tukang kebun di rumah majikannya.
 - 3) Parmin menggerutu saat menerima perintah dari majikannya.
 - 4) Senyum yang selalu terkembang di bibirnya hilang begi saja saat pesta ulang tahun Papi.
 - 5) Parmin di dikeluarkan dari rumah majikannya karena ketahuan mencuri.
- Pernyataan yang **sesuai** dengan cepen di atas ditunjukkan dengan nomor ...
- 1, 2, dan 3
 - 1, 3, dan 4
 - 1, 2, dan 4
 - 1, 3, dan 5
 - 1, 4, dan 5
28. Bagaimanakah perasaanmu jika kamu menjadi Parmin yang dituduh mencuri oleh majikannya?
- Marah-marah dan tidak terima dengan tuduhan yang diberikan majikan.
 - Diam di depan majikan dan menggerutu saat sendiri.
 - Bersikap tenang, ikhlas dan mengatakan bahwa tuduhan itu tidak benar.
 - Melaporkan majikan kepada pihak yang berwajib karena mencemarkan nama baik.
 - Mengajak pembantu yang lain berdemo di rumah majikannya itu.
29. Bagaimana kejadian pertama Parmin di tuduh mencuri?
- Saat parmin hendak mengambil sepedanya di garasi, kemudian mami melihat Parmin dengan kecurigaan.
 - Saat parmin memasukkan plastik pada tasnya.
 - Saat parmin dibuntuti oleh Himan.
 - Saat Parmin membawa barang-barang milik majikan.
 - Saat pesta ulang tahun Papi.
30. Arti kata dari rekonstruksi adalah ...
- | | |
|------------------|-----------------|
| a. pembaharuan | d. penghancuran |
| b. penyusunan | e. kegagalan |
| c. penyempurnaan | |

Lampiran 8: Kunci Jawaban *Pretest* dan *Posttest***Kunci Jawaban Soal**

1. D	11. A	21. B
2. B	12. B	22. D
3. D	13. E	23. A
4. C	14. A	24. A
5. A	15. E	25. B
6. C	16. C	26. A
7. B	17. C	27. C
8. B	18. C	28. C
9. C	19. D	29. A
10. C	20. C	30. B

Lampiran 9: Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol Keterampilan Membaca Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman

Nomor Urut	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	20	66,6	22	73,3
2	21	70,0	21	70,0
3	24	80,0	27	90,0
4	23	76,6	23	76,6
5	25	83,3	28	93,3
6	18	60,0	20	66,6
7	25	83,3	25	83,3
8	18	60,0	20	66,6
9	17	56,6	20	66,6
10	20	66,6	24	80,0
11	18	60,0	21	70,0
12	17	56,6	21	70,0
13	15	50,0	18	60,0
14	25	83,3	26	86,6
15	17	56,6	19	63,3
16	21	70,0	25	83,3
17	21	70,0	25	83,,3
18	18	60,0	21	70,0
19	22	73,3	25	83,3
20	21	70,0	24	80,0
21	22	73,3	25	83,3
22	25	83,3	28	93,3
23	24	80,0	24	80,0
24	16	53,3	20	66,6
25	16	53,3	20	66,6
26	20	66,6	20	66,6
27	22	73,3	24	80,0
28	21	70,0	23	76,,6
29	25	83,3	27	90,0
30	22	73,3	23	76.6
31	15	50,0	22	73,3
32	20	66,6	24	80,0

Lampiran 10: Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen Keterampilan Membaca Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman

Nomor Urut	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	21	70,0	24	80,0
2	22	73,3	26	86,6
3	17	56,6	21	70,0
4	15	50,0	21	70,0
5	20	66,6	23	76,6
6	15	50,0	20	66,6
7	22	73,3	24	80,0
8	19	63,3	25	83,3
9	19	63,3	25	83,3
10	20	66,6	24	80,0
11	22	73,3	24	80,0
12	21	70,0	26	86,6
13	21	70,0	23	76,6
14	23	76,6	26	86,6
15	25	83,3	27	90,0
16	16	53,3	25	83,3
17	19	63,3	21	70,0
18	25	83,3	25	83,3
19	23	76,6	27	90,0
20	23	76,6	26	86,6
21	16	53,3	27	72,5
22	19	63,3	23	90,0
23	25	83,3	28	93,3
24	17	56,6	27	86,6
25	25	83,3	27	86,6
26	20	66,6	28	93,3
27	23	76,6	26	86,6
28	20	66,6	25	83,3
29	17	56,6	25	83,3
30	18	60,0	23	76,6
31	23	76,6	25	83,3
32	22	73,3	24	80,0

Lampiran 11: Hasil Analisis Iteman

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt Page 1

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
1	0-1	0.365	0.233	0.342	A	0.032	0.098	0.040	
					B	0.677	0.346	0.266	
					C	0.226	0.403	0.289	
					D	0.365	0.233	0.342	*
					E	0.300	9.000	9.000	
					Other	0.000	9.000	9.000	
2	0-2	0.258	0.401	0.396	A	0.581	0.139	0.110	
					B	0.258	0.401	0.396	*
					C	0.238	9.000	9.000	
					D	0.733	0.329	0.206	
					E	0.032	1.000	0.649	
					Other	0.000	9.000	9.000	
3	0-3	0.000	0.321	-9.000	A	0.000	-9.000	-0.098	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
		CHECK THE KEY			C	0.000	-9.000	-0.161	
		E was specified, D works better			D	0.000	0.808	0.334	?
					E	0.000	0.321	-9.000	*
					Other	0.000	-0.808	-0.334	
4	0-4	0.032	0.661	0.274	A	0.871	0.560	0.352	?
					B	0.032	0.661	0.274	*
		CHECK THE KEY			C	0.032	0.098	0.040	
		B was specified, A works better			D	0.020	0.100	0.000	
					E	0.065	0.330	0.537	
					Other	0.033	0.303	0.219	
5	0-5	0.065	0.274	-0.141	A	0.581	0.575	0.455	?
					B	0.055	0.129	-9.000	
		CHECK THE KEY			C	0.323	0.550	0.422	
		D was specified, A works better			D	0.065	0.274	-0.141	*
					E	0.032	0.098	0.040	
					Other	0.044	-9.000	-9.000	
6	0-6	0.712	0.907	0.069	A	0.712	0.907	0.069	*
					B	0.056	0.241	0,102	
					C	0.129	0.907	0,014	
					D	0.376	0.112	0,117	
					E	0.281	0,351	0,318	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 2

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
7	0-7	0.532	0.419	0.413	A	0.387	0.251	0.333	
					B	0.516	0.284	0.226	
					C	0.065	0.111	0.278	
					D	0.532	0.419	0.413	*
					E	0.032	0.174	0.099	
					Other	0.321	0.278	0.217	
8	0-8	0.112	0.326	-9.000	A	0.097	0.160	-0.093	
					B	0.806	0.733	0.509	?
	CHECK THE KEY				C	0.112	0.326	-9.000	*
	C was specified, B works better				D	0.065	0.854	0.133	
					E	0.032	0.913	0.189	
					Other	0.044	-9.000	-9.000	
9	0-9	0.653	0.305	0.357	A	0.742	0.277	0.205	
					B	0.129	0.119	0.212	
					C	0.653	0.305	0.357	*
					D	0.032	0.174	0.349	
					E	0.233	0.239	0.098	
					Other	0.190	0.115	0.198	
10	0-10	0.321	0.235	0.373	A	0.321	0.235	0.373	*
					B	0.671	0.096	0.087	
					C	0.355	0.248	0.314	
					D	0.311	0.155	0.136	
					E	0.452	0.278	0.217	
					Other	0.133	0.682	0.546	
11	0-11	0.032	0.359	0.316	A	0.806	0.289	0.201	?
					B	0.032	0.359	0.316	*
	CHECK THE KEY				C	0.129	0.129	0.210	
	B was specified, A works better				D	0.206	0.389	0.203	
					E	0.153	0.093	0.055	
					Other	0.283	0.098	0.133	
12	0-12	0.581	0.208	0.055	A	0.581	0.208	0.055	*
					B	0.097	0.392	0.186	
					C	0.129	0.218	0.421	
					D	0.194	0.208	0.447	
					E	0.088	0.339	0.207	
					Other	0.290	0.219	0.340	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 3

Item Statistics					Alternative Statistics				
Seq.	Scale	Prop.	Point			Prop.		Point	
No.	-Item	Correct	Biser.	Biser.	Alt.	Endorsing	Biser.	Biser.	Key
----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	---
13	0-13	0.071	0.063	0.042	A	0.000	0.073	0.030	?
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.071	0.063	0.042	*
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
					CHECK THE KEY				
					D was specified, A works better				
14	0-14	0.548	0.488	0.388	A	0.065	0.274	0.141	
					B	0.129	0.676	0.424	
					C	0.548	0.488	0.388	*
					D	0.194	0.112	0.078	
					E	0.065	0.112	0.058	
					Other	0.233	0.297	0.671	
15	0-15	0.226	0.365	0.318	A	0.032	0.258	0.563	
					B	0.226	0.365	0.318	*
					C	0.677	0.278	0.213	
					D	0.065	0.274	0.141	
					E	0.129	0.093	0.055	
					Other	0.393	0.208	0.542	
16	0-16	0.198	0.321	-9.000	A	0.839	0.752	0.500	?
					B	0.032	0.088	0.096	
					C	0.129	0.098	0.133	
					D	0.198	0.321	-9.000	*
					E	0.287	0.213	0.189	
					Other	0.044	-9.000	-9.000	
					CHECK THE KEY				
					D was specified, A works better				
17	0-17	0.177	0.644	0.447	A	0.177	0.644	0.447	?
					B	0.065	0.661	0.339	*
					C	0.075	0.854	0.438	
					D	0.032	0.098	0.040	
					E	0.199	0.053	0.032	
					Other	0.033	0.808	0.334	
					CHECK THE KEY				
					B was specified, A works better				
18	0-18	0.226	0.489	0.351	A	0.097	0.587	0.340	
					B	0.226	0.489	0.351	*
					C	0.613	0.158	0.124	
					D	0.129	0.223	0.132	
					E	0.065	0.112	0.058	
					Other	0.133	0.608	0.334	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 4

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser. Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
19	0-19	0.235	0.316	0.439	A	0.098	0.096	0.087	
					B	0.153	0.100	0.221	
					C	0.235	0.316	0.439	*
					D	0.206	0.248	0.314	
					E	0.178	0.198	0.210	
					Other	0.076	0.333	0.321	
20	0-20	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
		CHECK THE KEY			C	0.000	-9.000	-9.000	*
		C was specified, E works better			D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	?
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
21	0-21	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
		CHECK THE KEY			C	0.000	-9.000	-9.000	
		D was specified, E works better			D	0.000	-9.000	-9.000	*
					E	0.000	-9.000	-9.000	?
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
22	0-22	0.024	0.041	0.178	A	0.024	0.041	0.178	?
					B	0.032	0.003	-9.000	
		CHECK THE KEY			C	0.043	0.033	0.025	*
		C was specified, A works better			D	0.020	0.041	0.178	
					E	0.065	0.036	0.176	
					Other	0.000	-9.000	-9.000	
23	0-23	0.497	0.233	0.537	A	0.110	0.100	0.000	
					B	0.456	0.000	0.072	
					C	0.497	0.233	0.537	*
					D	0.278	0.020	0.002	
					E	0.358	0.089	0.178	
					Other	0.000	0.005	0.000	
24	0-24	0.135	0.655	0.394	A	0.087	0.370	0.259	?
					B	0.588	0.077	0.153	
		CHECK THE KEY			C	0.135	0.655	0.394	*
		C was specified, A works better			D	0.228	0.039	0.122	
					E	0.244	0.808	0.344	
					Other	0.033	0.806	0.198	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 5

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
25	0-25	0.297	0.608	0.712	A	0.297	0.608	0.712	*
					B	0.416	0.331	0.432	
					C	0.233	0.269	0.849	
					D	0.169	0.608	0.344	
					E	0.200	0.121	0.219	
					Other	0.033	0.809	0.334	
26	0-26	0.445	0.327	0.588	A	0.317	0.538	0.357	
					B	0.445	0.327	0.558	*
					C	0.330	0.233	0.351	
					D	0.204	0.376	0.298	
					E	0.320	0.255	0.378	
					Other	0.340	0.308	0.297	
27	0-27	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
28	0-28	0.330	0.432	0.439	A	0.176	0.405	0.257	
					B	0.078	0.333	0.254	
					C	0.263	0.356	0.233	
					D	0.316	0.431	0.586	
					E	0.330	0.432	0.439	*
					Other	0.057	0.324	0.219	
29	0-29	0.380	0.354	0.328	A	0.380	0.354	0.328	*
					B	0.300	0.602	0.498	
					C	0.225	0.099	0.211	
					D	0.452	0.119	0.285	
					E	0.124	0.100	0.188	
					Other	0.230	0.197	0.222	
30	0-30	0.542	0.388	0.377	A	0.219	0.294	0.345	
					B	0.422	0.608	0.347	
					C	0.218	0.333	0.465	
					D	0.120	0.903	0.505	
					E	0.542	0.388	0.377	*
					Other	0.233	0.297	0.671	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 6

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
31	0-31	0.356	0.570	0.557	A	0.287	0.233	0.425	
					B	0.441	0.334	0.427	
					C	0.356	0.570	0.557	*
					D	0.115	0.329	0.588	
					E	0.200	0.294	0.437	
					Other	0.379	0.433	0.300	
32	0-32	0.256	0.329	0.697	A	0.387	0.219	0.399	
					B	0.179	0.174	0.337	
					C	0.256	0.329	0.679	*
					D	0.291	0.066	0.157	
					E	0.088	0.287	0.333	
					Other	0.257	0.563	0.472	
33	0-33	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
34	0-34	0.000	-9.000	0.056	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	0.056	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
35	0-35	0.154	-9.000	0.299	A	0.036	0.117	-9.000	
					B	0.154	-9.000	0.299	*
					C	0.461	0.851	-9.000	
					D	0.033	-9.000	-9.000	
					E	0.176	0.218	0.332	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
36	0-36	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	*
					Other	1.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 7

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
37	0-37	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
38	0-38	0.067	0.759	0.456	A	0.067	0.759	0.456	*
					B	0.090	0.684	0.400	
					C	0.033	-9.000	-9.000	
					D	0.855	0.295	0.122	
					E	0.081	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
39	0-39	0.581	0.355	0.464	A	0.416	0.024	0.132	
					B	0.588	0.224	0.431	
					C	0.581	0.355	0.464	*
					D	0.033	0.251	0.237	
					E	0.297	0.120	0.180	
					Other	0.133	0.281	0.421	
40	0-40	0.346	0.387	0.597	A	0.133	0.276	0.334	
					B	0.244	0.239	0.444	
					C	0.338	0.143	0.512	
					D	0.346	0.387	0.597	*
					E	0.099	0.219	0.336	
					Other	0.100	0.117	0.359	
41	0-41	0.001	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.001	-9.000	-9.000	*
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
42	0-42	0.338	0.347	0.597	A	0.133	0.321	0.222	
					B	0.244	0.237	0.113	
					C	0.338	0.347	0.597	*
					D	0.687	0.436	0.551	
					E	0.099	0.129	0.331	
					Other	0.256	0.176	0.236	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 8

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
43	0-43	0.476	0.336	0.684	A	0.145	0.325	0.503	
					B	0.476	0.336	0.684	*
					C	0.288	0.249	0.177	
					D	0.239	0.088	0.210	
					E	0.058	0.113	0.234	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
44	0-44	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
45	0-45	0.533	0.766	0.684	A	0.512	0.392	0.186	
					B	0.272	0.249	0.195	
					C	0.162	0.430	0.188	
					D	0.533	0.766	0.684	*
					E	0.239	0.337	0.197	
					Other	0.300	0.467	0.398	
46	0-46	0.297	0.333	0.464	A	0.297	0.333	0.464	*
					B	0.767	0.118	0.235	
					C	0.089	0.406	0.230	
					D	0.315	0.226	0.357	
					E	0.244	0.317	0.573	
					Other	0.297	0.346	0.219	
47	0-47	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
48	0-48	0.322	0.225	0.362	A	0.322	0.225	0.362	*
					B	0.654	0.323	0.335	
					C	0.533	0.213	0.244	
					D	0.398	0.367	0.203	
					E	0.145	0.254	0.189	
					Other	0.276	0.331	0.200	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from Ichton april.txt

Page 9

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser. Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
49	0-49	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
50	0-50	0.233	0.335	0.361	A	0.057	0.144	0.378	
					B	0.233	0.335	0.361	*
					C	0.164	0.333	0.766	
					D	0.247	0.119	0.359	
					E	0.432	0.351	0.429	
					Other	0.111	0.237	0.204	
51	0-51	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
52	0-52	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	*
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
53	0-53	0.544	0.586	0.659	A	0.544	0.586	0.659	*
					B	0.304	0.105	0.312	
					C	0.602	0.214	0.255	
					D	0.104	0.108	0.111	
					E	0.099	0.233	0.258	
					Other	0.135	0.156	0.333	
54	0-54	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	*
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	

MicroCAT (tm) Testing System
 Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation
 Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00
 Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 10

Seq. No.	Scale -Item	Item Statistics			Alternative Statistics				
		Prop. Correct	Biser.	Point Biser.	Alt.	Prop. Endorsing	Biser.	Point Biser.	Key
55	0-55	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	*
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
56	0-56	0.602	0.297	0.485	A	0.305	0.266	0.209	
					B	0.336	0.433	0.333	
					C	0.602	0.297	0.485	*
					D	0.194	0.333	0.125	
					E	0.327	0.297	0.394	
					Other	0.320	0.227	0.197	
57	0-57	0.281	0.508	0.476	A	0.118	0.347	0.100	
					B	0.176	0.187	0.115	
					C	0.281	0.508	0.476	*
					D	0.097	0.136	0.256	
					E	0.265	0.333	0.205	
					Other	0.315	0.119	0.233	
58	0-58	0.000	-9.000	-9.000	A	0.000	-9.000	-9.000	*
					B	0.000	-9.000	-9.000	
					C	0.000	-9.000	-9.000	
					D	0.000	-9.000	-9.000	
					E	0.000	-9.000	-9.000	
					Other	1.000	-9.000	-9.000	
59	0-59	0.725	0.441	0.375	A	0.725	0.441	0.375	*
					B	0.439	0.222	0.322	
					C	0.233	0.154	0.231	
					D	0.540	0.122	0.243	
					E	0.248	0.132	0.153	
					Other	0.269	0.111	0.240	
60	0-60	0.430	0.442	0.588	A	0.289	0.443	0.176	
					B	0.430	0.442	0.588	*
					C	0.655	0.333	0.299	
					D	0.233	0.175	0.233	
					E	0.276	0.442	0.328	
					Other	0.375	0.226	0.300	

MicroCAT (tm) Testing System

Copyright (c) 1982, 1984, 1986, 1988 by Assessment Systems Corporation

Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version 3.00

Item analysis for data from file Ichton.txt

Page 11

There were 32 examinees in the data file.

Scale Statistics

Scale:	0

N of Items	60
N of Examinees	31
Mean	4.710
Variance	1.754
Std. Dev.	1.325
Skew	-1.289
Kurtosis	3.722
Minimum	0.000
Maximum	7.000
Median	5.000
Alpha	0.746
SEM	1.311
Mean P	0.078
Mean Item-Tot.	0.218
Mean Biserial	0.312

Lampiran 12: Pemaknaan Hasil Analisis Iteman

No.	Indeks komulatif (Ik)	Daya beda (Db)	ED	Keterangan	
1.	0,365 Bagus	0,342 Bagus	A. 0,032 (bagus) B. 0,677 (bagus) C. 0,226 (bagus) D. 0,365 * E. 0,300 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
2.	0,258 Bagus	0,396 Bagus	A. 0,581 (bagus) B. 0,258 * C. 0,238 (bagus) D. 0,733 (bagus) E. 0,032 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
3.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 *	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
4.	0,032 Jelek	0,274 Jelek	A. 0,871 (bagus) B. 0,032 * C. 0,032 (bagus) D. 0,020 (bagus) E. 0,065 (bagus)	Ik dan Db jelek, walaupun pengecoh bagus, maka butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
5.	0,065 Bagus	-0,141 Minus	A. 0,581 (bagus) B. 0,055 (bagus) C. 0,323 (bagus) D. 0,065 * E. 0,032 (bagus)	Ik jelek, Db minus walaupun pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
6.	0,712 Bagus	0,069 Jelek	A. 0,871 * B. 0,056 (bagus) C. 0,129 (bagus) D. 0,376 (bagus) E. 0,281 (bagus)	Ik bagus, Db jelek, pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
7.	0,532 Bagus	0,413 Bagus	A. 0,387 (bagus) B. 0,516 (bagus) C. 0,065 (bagus) D. 0,532 * E. 0,032 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid

8.	0,112 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,097 (bagus) B. 0,806 (bagus) C. 0,112 * D. 0,065 (bagus) E. 0,032 (bagus)	Ik jelek, Db minus, walaupun pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
9.	0,653 Bagus	0,357 Bagus	A. 0,742 (bagus) B. 0,129 (bagus) C. 0,653 * D. 0,032 (bagus) E. 0,233 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
10.	0,321 Bagus	0,373 Bagus	A. 0,321 * B. 0,671 (bagus) C. 0,355 (bagus) D. 0,311 (bagus) E. 0,452 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
11.	0,032 Jelek	0,316 Bagus	A. 0,806 (bagus) B. 0,032 * C. 0,129 (bagus) D. 0,206 (bagus) E. 0,153 (bagus)	Ik jelek walaupun Db dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
12.	0,581 Bagus	0,055 Jelek	A. 0,581 * B. 0,097 (bagus) C. 0,129 (bagus) D. 0,194 (bagus) E. 0,088 (bagus)	Ik bagus, Db jelek, pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
13.	0,071 Jelek	0,042 Jelek	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,071 * E. 0,000 (jelek)	Ik, Db, pengecoh jelek, maka butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
14.	0,548 Bagus	0,388 Bagus	A. 0,065 (bagus) B. 0,129 (bagus) C. 0,548 * D. 0,194 (bagus) E. 0,065 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
15.	0,226 Bagus	0,318 Bagus	A. 0,032 (bagus) B. 0,226 * C. 0,677 (bagus) D. 0,065 (bagus) E. 0,129 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid

16.	0,198 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,839 (bagus) B. 0,032 (bagus) C. 0,129 (bagus) D. 0,198 * E. 0,287 (bagus)	Ik jelek, Db minus , walaupun pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
17.	0,177 Jelek	0,447 Bagus	A. 0,177 * B. 0,065 (bagus) C. 0,075 (bagus) D. 0,032 (bagus) E. 0,199 (bagus)	Ik jelek walaupun Db dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
18.	0,226 Bagus	0,351 Bagus	A. 0,097 (bagus) B. 0,226 * C. 0,613 (bagus) D. 0,129 (bagus) E. 0,065 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
19.	0,235 Bagus	0,439 Bagus	A. 0,098 (bagus) B. 0,153 (bagus) C. 0,235 * D. 0,206 (bagus) E. 0,178 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
20.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 * D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
21.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 * E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
22.	0,024 Jelek	0,178 Jelek	A. 0,024 * B. 0,032 (bagus) C. 0,043 (bagus) D. 0,020 (bagus) E. 0,065 (bagus)	Ik dan Db jelek, walaupun pengecoh bagus, maka butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
23.	0,497 Bagus	0,537 Bagus	A. 0,110 (bagus) B. 0,456 (bagus) C. 0,497 * D. 0,278 (bagus) E. 0,358 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid

24.	0,135 Jelek	0,394 Bagus	A. 0,087 (bagus) B. 0,588 (bagus) C. 0,135 * D. 0,228 (bagus) E. 0,244 (bagus)	Ik jelek walaupun Db dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
25.	0,297 Bagus	0,712 Bagus	A. 0,279 * B. 0,416 (bagus) C. 0,233 (bagus) D. 0,169 (bagus) E. 0,200 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
26.	0,445 Bagus	0,588 Bagus	A. 0,317 (bagus) B. 0,445 * C. 0,330 (bagus) D. 0,204 (bagus) E. 0,320 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
27.	0,000 Jelek	-9,000 Jelek	A. 0,000 * B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
28.	0,330 Bagus	0,439 Bagus	A. 0,176 (bagus) B. 0,078 (bagus) C. 0,263 (bagus) D. 0,316 (bagus) E. 0,330 *	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
29.	0,380 Bagus	0,328 Bagus	A. 0,380 * B. 0,300 (bagus) C. 0,225 (bagus) D. 0,452 (bagus) E. 0,124 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
30.	0,542 Bagus	0,377 Bagus	A. 0,219 (bagus) B. 0,422 (bagus) C. 0,218 (bagus) D. 0,120 (bagus) E. 0,542 *	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
31.	0,356 Bagus	0,557 Bagus	A. 0,287 (bagus) B. 0,441 (bagus) C. 0,356 * D. 0,115 E. 0,200 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai .	Valid

32.	0,256 Bagus	0,697 Bagus	A. 0,387 (bagus) B. 0,179 (bagus) C. 0,256 * D. 0,291 (bagus) E. 0,088 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
33.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 * B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
34.	0,000 Jelek	0,056 Jelek	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 * D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik, Db, dan pengecoh jelek, maka butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
35.	0,154 Jelek	0,299 Jelek	A. 0,036 (bagus) B. 0,154 * C. 0,461 (bagus) D. 0,033 (bagus) E. 0,176 (bagus)	Ik dan Db jelek, walaupun pengecoh bagus, maka butir soal tidak dipakai.	Gugur
36..	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 *	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
37.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 * D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
38.	0,067 Jelek	0,456 Bagus	A. 0,067 * B. 0,090 (bagus) C. 0,033 (bagus) D. 0,855 (bagus) E. 0,081 (bagus)	Ik jelek walaupun Db dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
39.	0,581 Bagus	0,464 Bagus	A. 0,416 (bagus) B. 0,588 (bagus) C. 0,581 * D. 0,033 (bagus) E. 0,297 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid

40.	0,346 Bagus	0,597 Bagus	A. 0,133 (bagus) B. 0,244 (bagus) C. 0,338 (bagus) D. 0,346 * E. 0,099 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
41.	0,001 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,001 * E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
42.	0,338 Bagus	0,597 Bagus	A. 0,133 (bagus) B. 0,244 (bagus) C. 0,338 * D. 0,687 (bagus) E. 0,099 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
43.	0,476 Bagus	0,684 Bagus	A. 0,145 (bagus) B. 0,476 * C. 0,288 (bagus) D. 0,239 (bagus) E. 0,058 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
44.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 * B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
45.	0,533 Bagus	0,684 Bagus	A. 0,512 (bagus) B. 0,272 (bagus) C. 0,162 (bagus) D. 0,533 * E. 0,239 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
46.	0,297 Bagus	0,464 Bagus	A. 0,297 * B. 0,767 (bagus) C. 0,089 (bagus) D. 0,315 (bagus) E. 0,244 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
47.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 * D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur

48	0,322 Bagus	0,362 Bagus	A. 0,322 * B. 0,654 (bagus) C. 0,533 (bagus) D. 0,398 (bagus) E. 0,145 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
49.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 * B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
50.	0,233 Bagus	0,361 Bagus	A. 0,057 (bagus) B. 0,233 * C. 0,164 (bagus) D. 0,247 (bagus) E. 0,432 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
51.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 * B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
52.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 * E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
53.	0,544 Bagus	0,659 Bagus	A. 0,544 * B. 0,304 (bagus) C. 0,602 (bagus) D. 0,104 (bagus) E. 0,099 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
54.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 * D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
55.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 (jelek) B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 * E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur

56.	0,602 Bagus	0,485 Bagus	A. 0,305 (bagus) B. 0,336 (bagus) C. 0,602 * D. 0,194 (bagus) E. 0,327 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
57.	0,281 Bagus	0,476 Bagus	A. 0,118 (bagus) B. 0,176 (bagus) C. 0,281 * D. 0,097 (bagus) E. 0,265 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
58.	0,000 Jelek	-9,000 Minus	A. 0,000 * B. 0,000 (jelek) C. 0,000 (jelek) D. 0,000 (jelek) E. 0,000 (jelek)	Ik jelek, Db minus, dan pengecoh tidak baik, butir soal tersebut tidak dipakai.	Gugur
59.	0,725 Bagus	0,375 Bagus	A. 0,725 * B. 0,439 (bagus) C. 0,233 (bagus) D. 0,540 (bagus) E. 0,248 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid
60.	0,430 Bagus	0,588 Bagus	A. 0,289 (bagus) B. 0,430 * C. 0,655 (bagus) D. 0,233 (bagus) E. 0,276 (bagus)	Ik, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai.	Valid

Berdasarkan data pada tabel pemaknaan hasil iteman di atas, dari 60 butir soal terdiri dari 32 butir soal yang dipakai dan soal yang gugur ada 28.

- 30 memiliki Indeks kesulitan dan daya beda baik serta pengecohnya baik, soal dipakai (valid).
- 2 soal memiliki Indeks kesulitan baik, daya beda tidak baik, pengecoh baik, soal dipakai (valid).
- 4 soal memiliki Indeks kesulitan tidak baik, daya beda baik, pengecoh baik, soal digugurkan.

- 3 soal memiliki Indeks kesulitan tidak baik, daya beda tidak baik, pengecoh baik, soal digugurkan.
- 2 memiliki Indeks kesulitan tidak baik, daya beda tidak baik, pengecoh tidak baik, soal digugurkan.
- 3 soal memiliki Indeks kesulitan tidak baik, daya beda minus, pengecoh baik, soal digugurkan.
- 16 soal memiliki Indeks kesulitan tidak baik, daya beda minus, pengecoh tidak baik, soal digugurkan.

KESIMPULAN

- a. Ada 32 soal yang dipakai (valid) dan 28 soal (gugur).
- b. Reliabilitas Soal menunjukkan rerata (*Alpha*) dengan nilai 0,746 artinya keandalan soal ini pada tingkat '**sedang**'.

ANALISIS BUTIR SOAL

Kriteria analisis butir soal

a. Indeks kesulitan/Ik (*prop. Correct*)

$0,25 - 0,75$ → ulangan semester

$0,2 - 0,8$ → ulangan harian

$Ik > 0,8$ → soal terlalu mudah

$Ik < 0,2$ → soal terlalu sulit

b. Daya beda/Db (*point biser*)

Daya beda yang baik bernilai 0,3

Jika angka Db negatif berarti Db butir soal tersebut jelek.

c. Pengecoh (*Prop Endorsing*)

Pengecoh yang bagus 0,02

Kriteria butir soal dipakai (valid/revisi/digugurkan).

1. Jika Ik, Db, dan pengecoh bagus, maka butir soal tersebut dipakai (valid).
2. Jika Ik, Db, dan pengecoh jelek, maka butir soal tersebut diugurkan.
3. Jika Ik bagus, Db jelek, pengecoh bagus, mak butir soal tersebut dipakai (valid).
4. Jika Db minus walaupun Ik dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tetap digugurkan.
5. Jika Ik jelek walaupun Db dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tetap digugurkan.
6. Jika Ik dan Db bagus, pengecoh jelek, maka butir soal tersebut dapat dipakai dengan revisi pada pengecohnya

RELIABILITAS INSTRUMEN

Butir soal yang dianalisis sebanyak 60 butir dan peserta sebanyak 32 siswa. Reliabilitas soal dapat dilihat pada hasil *print out* Iteaman yang ditunjukkan oleh nilai α . Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dapat dilihat pada keterangan nilai *alpha cronbach* berikut ini.

0,90 ke atas	baik
0,80 – 0,89	cukup baik
0,70 – 0,79	sedang
0,60 – 0,69	agak kurang
0,50 – 0,59	kurang
Kurang dari 0,50	tidak baik

Keandalan soal termasuk pada tingkat ‘sedang’, hal ini ditunjukkan oleh nilai *alpha* sebesar 0,746. Idealnya sebesar 0,90, tetapi untuk soal buatan guru batas terendah adalah 0,70.

Lampiran 13: Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekpserimen

Frequencies

Statistics

pretes kelompok kontrol

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		20.47
Std. Error of Mean		.555
Median		21.00
Mode		21 ^a
Std. Deviation		3.142
Variance		9.867
Range		10
Minimum		15
Maximum		25
Sum		654

pretes kelompok kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	2	6.2	6.2	6.2
	16	2	6.2	6.2	12.5
	17	3	9.4	9.4	21.9
	18	4	12.5	12.5	34.4
	20	4	12.5	12.5	46.9
	21	5	15.6	15.6	62.5
	22	4	12.5	12.5	75.0
	23	1	3.1	3.1	78.1
	24	2	6.2	6.2	84.4
	25	5	15.6	15.6	100.0
Total		32	100.0	100.0	

Statistics

pretres kelompok eksperimen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		20.41
Std. Error of Mean		.527
Median		20.50
Mode		23
Std. Deviation		2.982
Variance		8.894
Range		10
Minimum		15
Maximum		25
Sum		653

pretres kelompok eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	2	6.2	6.2	6.2
	16	2	6.2	6.2	12.5
	17	3	9.4	9.4	21.9
	18	1	3.1	3.1	25.0
	19	4	12.5	12.5	37.5
	20	4	12.5	12.5	50.0
	21	3	9.4	9.4	59.4
	22	4	12.5	12.5	71.9
	23	5	15.6	15.6	87.5
	25	4	12.5	12.5	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Lampiran 14: Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekpserimen

Frequencies

Statistics

postes kelompok kontrol

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		22.97
Std. Error of Mean		.480
Median		23.00
Mode		20
Std. Deviation		2.718
Variance		7.386
Range		10
Minimum		18
Maximum		28
Sum		735

postes kelompok kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	3.1	3.1	3.1
	19	1	3.1	3.1	6.2
	20	6	18.8	18.8	25.0
	21	4	12.5	12.5	37.5
	22	2	6.2	6.2	43.8
	23	3	9.4	9.4	53.1
	24	5	15.6	15.6	68.8
	25	5	15.6	15.6	84.4
	26	1	3.1	3.1	87.5
	27	2	6.2	6.2	93.8
	28	2	6.2	6.2	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Statistics

postes kelompok eksperimen

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		24.72
Std. Error of Mean		.368
Median		25.00
Mode		25
Std. Deviation		2.083
Variance		4.338
Range		8
Minimum		20
Maximum		28
Sum		791

postes kelompok eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	1	3.1	3.1	3.1
	21	3	9.4	9.4	12.5
	23	4	12.5	12.5	25.0
	24	5	15.6	15.6	40.6
	25	7	21.9	21.9	62.5
	26	5	15.6	15.6	78.1
	27	5	15.6	15.6	93.8
	28	2	6.2	6.2	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Lampiran 15: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	pretes kelompok kontrol
N	32
Mean	20.44
Std. Deviation	3.141
Minimum	15
Maximum	25

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	pretes kelompok kontrol
N	32
Normal Parameters ^a	
Mean	20.44
Std. Deviation	3.141
Most Extreme Differences	
Absolute	.125
Positive	.125
Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z	.706
Asymp. Sig. (2-tailed)	.701

***asymp.Sig 0,701 >0,05 = *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal**

Lampiran 16: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	pretes kelompok ekperimen
N	32
Mean	20.41
Std. Deviation	2.982
Minimum	15
Maximum	25

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	pretes kelompok ekperimen
N	32
Normal Parameters ^a	
Mean	20.41
Std. Deviation	2.982
Most Extreme Differences	
Absolute	.110
Positive	.092
Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z	.621
Asymp. Sig. (2-tailed)	.836

***asyp.Sig 0,836 >0,05 = *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal**

Lampiran 17: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	postes kelompok kontrol
N	32
Mean	22.97
Std. Deviation	2.718
Minimum	18
Maximum	28

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	postes kelompok kontrol
N	32
Normal Parameters ^a	
Mean	22.97
Std. Deviation	2.718
Most Extreme Differences	
Absolute	.141
Positive	.141
Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z	.795
Asymp. Sig. (2-tailed)	.552

***asymp.Sig 0,552 >0,05 = *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal**

Lampiran 18: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	postes kelompok eksperimen
N	32
Mean	24.72
Std. Deviation	2.083
Minimum	20
Maximum	28

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	postes kelompok eksperimen
N	32
Normal Parameters ^a	
Mean	24.72
Std. Deviation	2.083
Most Extreme Differences	
Absolute	.147
Positive	.088
Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z	.834
Asymp. Sig. (2-tailed)	.490

***asymp.Sig 0,701 >0,05 = *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal**

Lampiran 19: Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data *Pretest* dan *Posttest*

Hasil Homogenitas Varian *Pretest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.097	1	62	.757

Nilai signifikansi $0,757 > 0,05$, sehingga *pretest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen dinyatakan homogen

Hasil Homogenitas Varian *Posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.692	1	62	.059

Nilai signifikansi $0,059 > 0,05$, sehingga *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen dinyatakan homogen

Lampiran 20: Uji-t *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor	kontrol	32	20.44	3.141	.555
	eksperimen	32	20.41	2.982	.527

Independent Samples Test

				skor	
				Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances				.097	
F					
Sig.				.757	
t-test for Equality of Means				.041	.041
t					
df				62	61.834
Sig. (2-tailed)				.968	.968
Mean Difference				.031	.031
Std. Error Difference				.766	.766
95% Confidence Interval of the Difference				-1.499	-1.499
Lower					
Upper				1.562	1.562

Lampiran 21: Uji-t *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor	kontrol	32	22.97	2.718	.480
	eksperimen	32	24.72	2.083	.368

Independent Samples Test

				skor	
				Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances				3.692	
F					
Sig.				.059	
t-test for Equality of Means				2.891	-2.891
t					
df				62	58.074
Sig. (2-tailed)				.005	.005
Mean Difference				-1.750	-1.750
Std. Error Difference				.605	.605
95% Confidence Interval of the Difference				-2.960	-2.962
Lower					
Upper				-.540	-.538

Lampiran 22: Uji-t *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol

Statistik Sampel Berhubungan

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretes kelompok kontrol	20.47	32	3.141	.555
postes kelompok kontrol	22.97	32	2.718	.480

Korelasi Sampel Berhubungan

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretes kelompok kontrol & postes kelompok kontrol	32	.867	.000

Uji-t Sampel Berhubungan

		Pair 1
		pretes kelompok kontrol - postes kelompok kontrol
Paired Differences	Mean	-2.531
	Std. Deviation	1.565
	Std. Error Mean	.277
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-3.096
	Upper	-1.967
t		-9.147
df		31
Sig. (2-tailed)		.000

Lampiran 23: Uji-t *Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistik Sampel Berhubungan

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretes kelompok eksperimen	20.41	32	2.982	.527
	postes kelompok eksperimen	24.72	32	2.083	.368

Korelasi Sampel Berhubungan

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretes kelompok eksperimen & postes kelompok eksperimen	32	.523	.002

Uji-t Sampel Berhubungan

		Pair 1
		pretes kelompok eksperimen - postes kelompok eksperimen
Paired Differences	Mean	-4.312
	Std. Deviation	2.596
	Std. Error Mean	.459
	95% Confidence Interval of the Difference	-5.248
	Lower Upper	-3.377
t		-9.147
df		31
Sig. (2-tailed)		.000

Lampiran 24: Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Kontrol

Pretest

Nama : Ika Nurhayati
Kelas : XD
No. Absen : 20

70,0

LEMBAR JAWABAN

- 21
- | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------|
| 1. A B X D E | 11. X B C D E | 21. X B C D E | 31. A B C D E |
| 2. A X C D E | 12. A B C X E | 22. A B C X E | 32. A B C D E |
| 3. A B C X E | 13. A B C D X | 23. X B C D E | 33. A B C D E |
| 4. A B X D E | 14. A X C D E | 24. X B C D E | 34. A B C D E |
| 5. X B C D E | 15. A B C D X | 25. A X C D E | 35. A B C D E |
| 6. A B X D E | 16. A B X D E | 26. X B C D E | 36. A B C D E |
| 7. A B X D E | 17. A B X D E | 27. A B X D E | 37. A B C D E |
| 8. X B C D E | 18. X B C D E | 28. A B X D E | 38. A B C D E |
| 9. A B X D E | 19. A B C X E | 29. A B C D X | 39. A B C D E |
| 10. A B C D X | 20. A B X D E | 30. A X C D E | 40. A B C D E |

— SELAMAT MENERJAKAN —

Posttest

Nama : Ika Nurhayati
Kelas : XD
No. Absen : 20

80,0

LEMBAR JAWABAN

- 24
- | | | | |
|--------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------|
| 1. X B C D E | 11. A B C X E | 21. A X C D E | 31. A B C D E |
| 2. A X C D E | 12. A X C D E | 22. A B C X E | 32. A B C D E |
| 3. A B C X E | 13. A B C D X | 23. X B C D E | 33. A B C D E |
| 4. A B X D E | 14. X B C D E | 24. X B C D E | 34. A B C D E |
| 5. A B C D X | 15. A B C D X | 25. A X C D E | 35. A B C D E |
| 6. A B X D E | 16. A B X D E | 26. X B C D E | 36. A B C D E |
| 7. A X C D E | 17. X B C D E | 27. A B X D E | 37. A B C D E |
| 8. X B C D E | 18. A B X D E | 28. A B X D E | 38. A B C D E |
| 9. A B X D E | 19. A B C X E | 29. X B C D E | 39. A B C D E |
| 10. A B C D X | 20. A B X D E | 30. A X C D E | 40. A B C D E |

— SELAMAT MENERJAKAN —

Lampiran 25: Hasil Pekerjaan Siswa Kelompok Eksperimen

Pretest

Nama : Muhammad Arza Hindrar . P
Kelas : ~~X~~ A
No. Absen : 16

53,3

LEMBAR JAWABAN

- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------|
| 1. A B C D X | 11. A B C X E | 21. A X C D E | 31. A B C D E |
| 2. A X C D E | 12. A X C D E | 22. A B X D E | 32. A B C D E |
| 16 3. A X C D E | 13. A B X D E | 23. X B C D E | 33. A B C D E |
| 4. A B X D E | 14. X B C D E | 24. X B C D E | 34. A B C D E |
| 5. X B C D E | 15. A B C D X | 25. A B X D E | 35. A B C D E |
| 6. A B X D E | 16. A B X D E | 26. A X C D E | 36. A B C D E |
| 7. A X C D E | 17. A X C D E | 27. A B C X E | 37. A B C D E |
| 8. X B C D E | 18. X B C D E | 28. A B X D E | 38. A B C D E |
| 9. X B C D E | 19. A B C X E | 29. A B C D X | 39. A B C D E |
| 10. A B C D X | 20. A B X D E | 30. X B C D E | 40. A B C D E |

— SELAMAT MENERJAKAN —

Posttest

Nama : Muhammad Arza Hindrar . P
Kelas : ~~X~~ A
No. Absen : 16

83,3

LEMBAR JAWABAN

- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------|
| 1. A B C X E | 11. X B C D E | 21. A X C D E | 31. A B C D E |
| 25 2. A X C D E | 12. A X C D E | 22. A B C X E | 32. A B C D E |
| 3. A X C D E | 13. A B C D X | 23. X B C D E | 33. A B C D E |
| 4. A B X D E | 14. X B C D E | 24. X B C D E | 34. A B C D E |
| 5. A X C D E | 15. A B C D X | 25. A X C D E | 35. A B C D E |
| 6. A B X D E | 16. A B X D E | 26. X B C D E | 36. A B C D E |
| 7. A X C D E | 17. A B X D E | 27. A B X D E | 37. A B C D E |
| 8. X B C D E | 18. X B C D E | 28. A B X D E | 38. A B C D E |
| 9. A B X D E | 19. A B C X E | 29. X B C D E | 39. A B C D E |
| 10. A B X D E | 20. A B X D E | 30. X B C D E | 40. A B C D E |

— SELAMAT MENERJAKAN —

Lampiran 26: Hasil Pengisian *Word Card Strategi Bingkai Cerita* (*Story Frames*)

Perlakuan I

The image shows five handwritten cards on a light blue background, organized into a story frame. The cards are as follows:

- Tokoh (Orange card):**
 - 1) Aku
 - 2) Ibu
- Karakter (Light blue card):**
 - Aku = Berbakti kpd orang tua
 - Ibu = Penyabar, Penyayang
- Setting (Yellow card):**
 - Pasar
 - Kontrakan di daerah Menteng Atas
 - Pangkalan Ojek
- Konflik / Peristiwa Besar (Pink card):**

Kinginan Ibu untuk punya baju baru saat liburan setelah enam tahun kepunggal bapak tidak lagi punya baju baru
- Kesimpulan / akhir cerita (Yellow card):**

Rasa bersalah tokoh aku dan kesedihan sang ibu setelah mengetahui bahwa dompet yang ia copet adalah dompet sang ibunya sendiri
- Daftar Nama Kelompok 3 (Bottom left):**
 - Niken Clara Dewi <18>
 - Nisa Al Gowiyyah <19>
 - Yunita Widastuti <31>
 - Riezun Karma Pukan <26>
 - Dila Mahanani <4>

Perlakuan II

Tokoh

1. Mbak Jah
2. Bapak Mulyono
3. Ibu Mulyono
4. Kedini
5. Kedono

Karakter

1. Mbak Jah : Teguh pendirian, pekerja keras, peyang, sederhana
2. Bapak Mulyono : bijaksana, tanggung jawab
3. Ibu Mulyono : bijaksana, tanggung jawab
4. Kedini : Manja
5. Kedono : Manja

Setting

- Rumah Mbak Jah di desa dibelahan Tepus, Gunung Kidul.
- Rumah ketahanan keluarga Mulyono
- Halaman masjid kesaton

Konflik / Peristiwa Besar

- Mbak Jah harus menahan rente karena rumah sakit keluarga Mulyono dan menantun anak yang ke Belanda.
- Setelah dua bulan dan dua minggu berakhir Mbak Jah tidak bersinjang ke keluarga Mulyono

Kesimpulan / akhir cerita

Mbak Jah dengan keadaan yang sudah semakin renta tetap teguh pendirian untuk tinggal di rumahnya yang gedek di desa yang tidak begitu subur. Keluarga Mulyono pun menerima keputusan Mbak Jah.

Nama kelompok 1

1. Andung Nurcahyo <1>
2. Nailinda Sakya Putri <15>
3. Vikka Aisyah Safitri <30>
4. Riski Kurniawan <25>

Perlakuan III

Tokoh

- 1) Na
- 2) Anak (ibu Na)
- 3) Leunggo

Karakter

- 1) Na : Beribadah kepada orang tua, taat beribadah, penuh kasih sayang
- 2) Anak (ibu Na) : Penyabar, cinta tanah kelahiran, teguh pendirian, taat beribadah
- 3) Leunggo : Penakut, tidak rela berkorban (mementingkan diri sendiri)

Setting

- Jakarta
- Padang
- Bukit Tunggul
- Tempat tidur

Konflik / Peristiwa Besar

Na meminta Anak untuk tinggal di Jakarta bersama keluarganya. Tetapi Anak tidak mau meninggalkan kampung halamannya.

Nama Kelompok 2

- Binar Caesarza R <2>
- Tryantika Cristine <25>
- Muhtul Fahmyani <20>
- Risa Arizki <24>
- Rini Dwi Susanti <23>
- Derita Elma Endarti <5>

Kesimpulan / akhir cerita

Kata kekawatiran Na kepada anaknya dan datangnya tsunami sampai terbawa mimpi. Sehingga mengakibatkan ia terkena serangan jantung dan ia pun meninggal dunia saat tidur.

Perlakuan IV

Tokoh

1. Eko
2. Tri
3. Catur
4. Ponco
5. Ragil

Karakter

1. Eko
2. Tri
3. Catur
4. Ponco
5. Ragil = penyayang dan sabar

↳ Egois

Setting

Rumah Emak
Kuburan

Konflik / Peristiwa Besar

keingintah Tri untuk mendapatkan rumah warisan milik Emak

Kesimpulan / akhir cerita

Ragil tidak pernah lagi kembali ke rumah semenjak Emak meninggal. Tri menjadi cemodan para tetangga di kampungnya.

Nama kelompok 4

1. Arza Mafaza <7>
2. Silmi Ananda B <28>
3. Ayu Suganti <23>
4. Garis Moneyta <12>
5. Heni ya Shinta <13>

Lampiran 27: Hasil Pengisian Lembar Bingkai Cerita

Perlakuan I

Nama kelompok 3
 - Niken Claria Dewi
 - Nisa Al Qowiyyah
 - Yunita Widiastuti
 - Rizqun Karima Rukan
 - Dila Mahanani

Lembar bingkai cerita

Sepotong Siang untuk Ibu
 Aril Andika Virgiawan

Cerita ini merupakan gambaran kehidupan tokoh aku di rumah
 (setting)
 yg bertempat di kontrakan, (menteng atas) Tokoh Aku

tinggal disana bersama ibunya. Ibunya memiliki Sifat yang penyabar,
 (karakter)
tabah, penyayang dan mulia

Tokoh Aku memiliki Sifat yang berbakti kpd orang tuanya
 (karakter)

Masalah terjadi saat terucap keinginan Sang Ibu, yang ingin
 (konflik)
memiliki baju baru saat lebaran

.Dengan adanya ucapan ibu yang demikian membuat tokoh
 aku merasa bersalah sehingga membuat ia tidak pulang dan hanya tidur di
 pangkalan ojek dekat rumahnya. Setelah itu, siang harinya di suatu pasar, tokoh
 aku mencopet dompet seorang ibu yang sedang
 (pemecahan masalah)
berbelanja

Cerita ini berakhir dengan rasa bersalah tokoh aku dan
 (akhir cerita)
kesedihan sang Ibu setelah mengetahui bahwa dompet
yang ia copet adalah dompet sang ibunya sendiri.

Perlakuan II

Nama Kelompok 1

1. Andung Nurcahyo (1)
2. Melinda Sakma putri (15)
3. Vikha Aisyah Safitri (30)
4. Riska Kurniawan (25)

Lembar bingkai cerita

Mbok Jah

Umar Kayam

Cerita ini merupakan gambaran gambaran kehidupan Mbok Jah
(setting)

yang tinggal di rumah kediaman keluarga Mulyono. Mbok Jah

memiliki sifat teguh pendirian, Pekerja keras, penyayang,
(karakter)

dan sederhana. Keluarga Mulyono terdiri dari bapak dan ibu Mulyono serta anak kembarnya, Kedono dan Kedini. Bapak dan ibu Mulyono

memiliki sifat bijaksana dan bergung jawab. Kedono dan Kedini
(karakter)

Memiliki sifat manja.
(karakter)

Masalah muncul ketika Mbok Jah merasa semakin renta, merasa
(konflik)

menjadi beban keluarga Mulyono dan memutuskan untuk pulang ke desanya. Keluarga Mulyono menyanggupi keinginan Mbok Jah asalkan setiap sekaten dan lebaran Mbok Jah berkunjung ke rumah keluarga Mulyono.

Masalah kedua muncul ketika sudah dua sekaten dan dua.
(konflik)

lebaran terakhir Mbok Jah tidak berkunjung ke keluarga Mulyono. Dengan keadaan tersebut kemudian keluarga Mulyono memutuskan untuk menengok Mbok Jah di desanya.

Cerita ini berakhir dengan keadaan Mbok Jah yang sudah
(akhir cerita)

semakin renta tetap teguh pendirian untuk tinggal di rumahnya yang
sepi di desa yang tidak begitu subur. Keluarga Mulyono pun
menerima keputusan Mbok Jah.

Perlakuan III

Lembar bingkai cerita

Tsunami

Ismalinar

Cerita ini mengisahkan tentang keluarga Na. Na tinggal di Jakarta bersama
(setting)
dengan suami dan anaknya. Amak tinggal di Padang bersama dengan Lenggo.
(setting)

Na memiliki sifat berbakti kepada orang tua, taat beribadah,
(karakter)

Penuh kasih sayang. Amak memiliki sifat penyabar, cinta tanah
(karakter)

~~Na~~ kelahiran, teguh pendirian, taat beribadah. Sementara Lenggo
memiliki sifat penakut, tidak rela berkorban,
(karakter)

Masalah muncul ketika Na meminta Amak untuk tinggal di Jakarta
(konflik)
bersama keluarganya. Tetapi Amak tidak mau meninggalkan
kampung halaman.

Cerita ini berakhir dengan rasa kekhawatiran Na kepada Amaknya
(akhir cerita)
akan adanya tsunami sampai terbawa mimpi. Sehingga mengakibatkan
Na terkena serangan jantung dan Ia pun meninggal
dunia saat tidur.

Nama kelompok 2

- Binar Caesarza R (2)
- Tryantika Cristine (29)
- Nuhul Fahriyani (20)
- Risa Arizki (24)
- Rini Dwi Susanti (23)
- Devita Elma Endarti (3)

Perlakuan IV

Nama kelompok 9

- Arza Mafara <7>
- Silmi Ananda B <28>
- Ayu Swanti <23>
- Gani Moneyta <12>
- Heni ya Shinta <13>

Lembar bingkai cerita

Rumah Warisan

Yonathan Rahardjo

Cerita ini mengisahkan tentang perebutan warisan dalam sebuah keluarga.
Tokoh Eko, Tri, Catur, Ponco memiliki sifat egois. Sedangkan

(karakter)

Ragil memiliki sifat penyayang dan sabar.

(karakter)

Masalah terjadi saat terucap keinginan Tri untuk mendapatkan rumah

(konflik)

warisan milik Emak. Dengan adanya ucapan Tri tersebut menyebabkan tiga saudara laki-laki lainnya saling berebutan untuk mendapatkan rumah warisan Emak. Ragil mencoba untuk menenangkan saudara laki-lakinya.

Cerita ini berakhir dengan Ragil tidak pernah lagi kembali

(akhir cerita)

lagi ke rumah semenjak kepergian Emak, dan Tri
menjadi cemoohan para tetangganya di kampung
halamannya.

Lampiran 28: Surat Perizinan Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0792c/UN.34.12/DT/VIII/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Agustus 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI STORY FRAMES DALAM KETERAMPILAN MEMBACA
CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 NGAGLIK SLEMAN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ICHTON FITRIA APRILIA
NIM : 09201244051
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Agustus - September 2013
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6513/V/8/2013

Membaca Surat : Kasubbag.Pendidikan FBS UNY Nomor : 0792c/UN.34.12/DTN/III/2013
Tanggal : 27 Agustus 2013 Perihal : Pemohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ICHTON FITRIA APRILIA NIP/NIM : 09201244051
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI STORY FRAMES DALAM KETERAMPILAN MEMBACA CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA N 1 NGAGLIK SLEMAN
Lokasi : SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 28 Agustus 2013 s/d 28 November 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 28 Agustus 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
5. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasmya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2803 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/6513/V/8/2013 Tanggal : 28 Agustus 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ICHTON FITRIA APRILIA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09201244051
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Ngemplak, Ngrajek, Mungkid Magelang
No. Telp / HP : 085643992406
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI STORY FRAMES DALAM
KETERAMPILAN MEMBACA CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA N 1
NGAGLIK SLEMAN**
Lokasi : SMA Negeri 1 Ngaglik
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 28 Agustus 2013 s/d 28 Nopember 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 28 Agustus 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina. IV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Ngaglik
6. Ka. SMA Negeri 1 Ngaglik
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni-UNY
8. Yang Bersangkutan

Lampiran 29: Dokumentasi



Gambar 1: Siswa kelompok eksperimen mengerjakan soal *pretest*



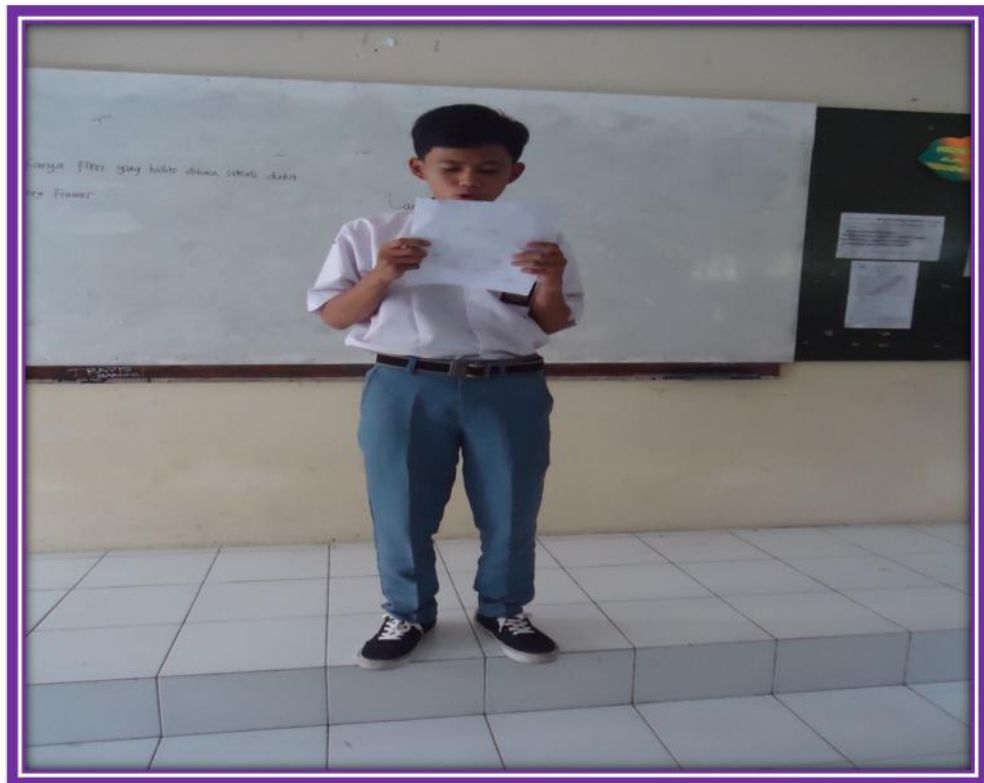
Gambar 2: Siswa kelompok kontrol mengerjakan soal *pretest*



Gambar 3: Siswa berdiskusi mengisi *Word Card*



Gambar 4: Siswa berdiskusi untuk melengkapi lembar bingkai cerita



Gambar 5: Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok



Gambar 6: Siswa kelompok kontrol membaca teks cerita pendek dan mengerjakan unsur-unsur intrinsik



Gambar 7: Siswa mengerjakan soal *posttest*